AKIBAT DOSA

Makna dan Pengaruhnya atas Kehidupan Manusia

Sayyid Hasyim Ar-Rasuli Al-Mahallati
Pengantar : Jalaluddin Rakhmat

AKIBAT DOSA
Sayyid Hasyim Ar-Rasuli Al-Mahallati

بسم الله الرحمن الرحيم

AKIBAT DOSA

Makna dan Pengaruhnya
atas
Kehidupan Manusia

Sayyid Hasyim Ar-Rasuli Al-Mahallati
Pengantar : Jalaluddin Rakhmat

PUSTAKA HIDAYAH

Diterjemahkan dari buku aslinya:
'Iqâb adz-Dzunûb
karya Sayyid Ar-Rasûliy Al-Mahallâtiy
terbitan Mu'âwaniyyah al-'Allâqât ad-Dauliyyah
Tehran, 1986

Penerjemah: Bahruddîn Fannâni
Penyunting: Tim Redaksi Pustaka Hidayah

Hak terjemahan dilindungi Undang-undang
All rights reserved

Cetakan Pertama, Rabî' al-Awwal 1415/Agustus 1994
Cetakan Kedua, Rabî' al-Awwal 1416/Agustus 1995
Cetakan Ketiga, Jumadâ ats-Tsaniy 1417/Oktober 1996

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Jl. Rereng Adumanis 31, Sukaluyu
Tel./Fax. (022) 2507582
Bandung 40123

Desain Sampul : Gus Ballon

Isi Buku

Pengantar

AKIBAT DOSA DI ALAM LAHIR DAN ALAM BATIN
Oleh : Jalaluddin Rakhmat

"Dosa *n.* 1. perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama: *Ya Tuhan, ampunilah segala dosa kami;* 2. perbuatan salah (seperti terhadap orangtua, adat, negara): *Perbuatan itu dapat dianggap dosa besar terhadap nusa dan bangsa,"* begitu penjelasan *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Kamus berusaha membedakan antara "dosa" dan "kesalahan". Kerangka rujukan "dosa" adalah Tuhan atau norma agama. Anda berdosa bila Anda melanggar hukum syariat. Anda tidak berdosa bila Anda melanggar peraturan lalu-lintas. Anda berdosa ketika Anda tidak membayar zakat, tapi Anda tidak merasa berdosa – Anda hanya melakukan kesalahan saja – ketika Anda tidak membayar pajak. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan kamus ini tidak selalu jelas. Banyak perbuatan yang disebut "salah" baik menurut agama maupun bukan agama. Menghardik orangtua dilarang oleh Al-Quran, juga oleh adat kebiasaan. Membunuh orang yang tak bersalah diberi sanksi baik oleh syariat maupun oleh hukum positif.

Tidak semua orang sanggup membedakan keduanya. Tapi setiap orang tahu kapan dia berdosa dan kapan dia "bersalah" saja. Dosa terasa dalam lubuk hati yang paling dalam. "Dosa ialah yang bergetar dalam hati nuranimu," sabda Nabi Muhammad saw. Kesalahan mungkin hanya mengganggu "otak" dan menimbulkan kekesalan. Dosa

melukai hati dan menorehkan penyesalan. Kesalahan hanya mempunyai akibat fisis atau psikologis. Dosa merusak manusia secara fisik, kejiwaan, juga ruhaniah. Menarik untuk dicatat bahwa kata umum untuk dosa dalam Al-Quran adalah *dzanb,* yang – menurut asal katanya – berarti "ekor" atau "akibat".

"Dalam Al-Quran kata dosa disebut beberapa kali dalam kalimat yang berbeda-beda. Setiap kata itu menjelaskan macam-macam akibat dosa atau aneka ragam bentuk dosa. Ada 17 kata yang disebutkan oleh Al-Quran mengenai dosa:

1. *Al-Dzanb*: Artinya akibat, karena setiap amal-salah mempunyai akibatnya sebagai balasan, baik di dunia maupun di akhirat. Kata ini muncul 35 kali dalam Al-Quran.
2. *Ma'shiyah*: Berarti pembangkangan atau keluar dari perintah Tuhan. Kata ini menjelaskan bahwa manusia sudah keluar dari batas abdi Tuhan (*'ubudiyyah*) jika melakukannya. Kata ini disebut 33 kali dalam Al-Quran.
3. *Itsm*: Artinya kealpaan dan tidak mendapatkan pahala. Jadi pendosa sebenarnya orang yang alpa tapi menganggap dirinya sadar atau pintar. Kata ini disebut 48 kali.
4. *Sayyi'ah*: Berarti pekerjaan jelek yang mengakibatkan kesedihan, lawan kata *hasanah* yang berarti kebaikan dan kebahagiaan. Disebut 165 kali. Kata *Su'* juga berasal dari kata ini disebut sebanyak 44 kali.
5. *Jurm*: Arti harfiahnya memetik (melepaskan) buah dari pohonnya, atau berarti rendah. Kata *jarimah* atau *jara'im* berasal dari kata ini. *Jurm* adalah perbuatan yang melepaskan atau menjatuhkan manusia dari tujuan, proses penyempurnaan, kebenaran dan kebahagiaan. Kata ini tercantum 61 kali dalam Al-Quran.
6. *Haram*: Berarti larangan atau ketidak-bolehan. Pakaian ihram adalah pakaian yang dikenakan oleh jemaah haji yang membuat mereka terlarang untuk mengerjakan beberapa hal. Bulan haram adalah bulan di mana umat Islam dilarang untuk berperang. Masjid Al-Haram adalah masjid yang memiliki kesucian dan penghormatan khusus, sehingga kaum musyrikin tidak berhak untuk memasukinya. Kata ini disebut sekitar 75 kali dalam Al-Quran.
7. *Khathi'ah*: Kebanyakan berarti dosa yang tidak disengaja.

Kadang-kadang juga digunakan untuk dosa besar, seperti dalam surah Al-Baqarah 81 dan surah Al-Haqqah 37. Kata ini pada mulanya berarti keadaan yang menimpa manusia setelah ia melakukan dosa atau perasaan yang timbul akibat dosa tersebut, dan yang membuat ia terlepas dari pertolongan, dan yang menutup pintu masuk cahaya hidayah ke kalbu manusia. Kata ini disebut 22 kali dalam Al-Quran.

8. *Fisq*: Pada asalnya berarti keluarnya butiran kurma dari kulitnya. Dengan melakukan *fisq*, pendosa keluar dari ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan. Seperti pecahnya kulit kurma, pendosa dengan perbuatannya ini memecahkan benteng perlindungan Tuhan, sehingga ia akhirnya tidak dijaga sama sekali. Kata ini muncul 53 kali dalam Al-Quran.

9. *Fasad*: Artinya melewati batas kesetimbangan. Akibatnya kesusahan dan hilangnya potensi-potensi manusia. Disebut 50 kali.

10. *Fujur*: Berarti tersingkapnya tirai rasa malu, kehormatan dan agama yang akan menyebabkan kehinaan. Kata ini hanya muncul 6 kali dalam Al-Quran.

11. *Munkar*: Berasal dari kata *inkar* yang berarti tidak kenal atau ditolak, karena dosa ditolak oleh fitrah dan akal sehat. Akal dan fitrah menganggapnya asing dan jelek. Kata ini disebut sebanyak 16 kali dalam Al-Quran dan kebanyakan dipaparkan dalam bagian *Nahy 'an al-munkar.*

12. *Fahisyah*: Perkataan atau perbuatan buruk yang dalam keburukannya tidak ada syak lagi. Dalam beberapa hal berarti pekerjaan yang sangat kotor, memalukan dan tabu. Disebut 24 kali dalam Al-Quran.

13. *Khabth*: Berarti tidak adanya keseimbangan ketika duduk dan bangun. Menjelaskan bahwa dosa adalah sebuah gerakan yang tidak seimbang, yang diiringi oleh kelimbungan dan kecondongan untuk jatuh.

14. *Syarr*: Perbuatan jelek yang seluruh manusia mempunyai rasa tidak senang terhadapnya dan kebalikannya, *khair,* berarti pekerjaan baik yang disukai oleh masyarakat. Dosa adalah tindakan yang bertentangan dengan fitrah dan lubuk hati manusia yang paling dalam. Kata ini disebut seringkali berhubungan dengan kesusahan dan kesulitan. Tapi juga kadang-kadang disebut berhubungan dengan

dosa. Seperti apa yang tercantum dalam surah Al-Zilzalah 8.
15. *Lamam*: Artinya dekat dengan dosa. Juga berarti barang-barang yang sedikit dan langka. Digunakan dalam penjelasan tentang dosa-dosa kecil. Kata ini hanya disebut satu kali dalam Al-Quran, di dalam surah Al-Najm 32.
16. *Wizr*: Berarti beban. Kebanyakan disebutkan perihal orang yang menanggung atau memikul dosa orang lain. *Wazir* (perdana menteri) adalah orang yang mempunyai beban dan tugas yang berat. Pendosa adalah orang lalai yang memikulkan beban berat pada pundaknya sendiri. Disebut 26 kali dalam Al-Quran. Dalam Al-Quran juga disebutkan kata lain yang sama artinya yaitu *tsiql*, dan disebut dalam hubungannya dengan dosa. Seperti dinyatakan dalam surah Al-'Ankabut 13.
17. *Hints*: Pada asalnya berarti kecenderungan dan kemauan seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan batil atau salah. Kebanyakan disebut dalam dosa-dosa yang berkaitan dengan pembatalan janji atau sumpah. Atau penyelewengan dan pengkhianatan terhadap *'ahd* (janji). Kata ini disebut dua kali dalam Al-Quran. (Muhsin Qira'ati, *Gunahsyenasi,* Intisyarat Payam Azadi, hlm. 22-25).

Pada 17 kata yang didaftar Qira'ati, kita dapat menambahkan kata *rijs* yang secara harfiah berarti hal yang kotor, baik fisik atau ruhaniah; disebut 10 kali dalam Al-Quran. Dalam Al-Quran, *rijs* bukan saja perbuatan yang dipandang keji seperti khamar dan judi (Al-Ma'idah 90, Al-An'am 145, Al-Tawbah 95), tapi juga akibat dari perbuatan itu seperti siksa (Al-A'raf 71, Al-An'am 125) dan penyakit hati (Al-Tawbah 125). Dengan menyelusuri makna *rijs* dan 17 kata lainnya yang menunjukkan dosa dalam Al-Quran, kita menemukan kenyataan yang sangat mempesona. Dalam kata "dosa" selalu terkandung akibat atau balasan. Dosa adalah keadaan ketika manusia membangkang dan melanggar perintah Allah, melakukan apa yang dilarang Allah, melewati batas kesetimbangan, melupakan fitrah yang murni, atau melakukan perbuatan yang jelas keji dalam pandangan orang yang sehat akalnya. Dosa berkisar sejak getaran hati atau kemauan untuk melakukan kekejian, dosa-dosa kecil, sampai dosa-dosa besar. Dosa mengakibatkan ia tidak mendapat pahala, ditimpa

kesusahan, dijatuhkan dari jalan mendaki menuju kesempurnaan, dikeluarkan dari benteng penjagaan Tuhan, ditutup hati sehingga cahaya hidayah tidak dapat masuk ke dalamnya, kehilangan potensi-potensi baik dan keseimbangan sehingga mudah sekali jatuh dalam kehinaan.

Karena itu, berdasarkan akibatnya, dosa berarti kejatuhan, kehinaan, kelimbungan, dan kekotoran jiwa. Membersihkan diri dari dosa berarti bangun dari kehinaan, tegak kokoh dalam kemuliaan, dan bergerak menuju kesempurnaan. Dalam bahasa Arab, *zakka* berarti mensucikan, juga mengembangkan; *dassa* berarti mengotori, meracuni, juga membenamkan di bawah tanah (*Taj Al-'Arus,* pada kata "dasasa"). *Qad aflaha man zakka-ha, wa qad khaba man dassa-ha* ("Berbahagialah orang yang mensucikan dirinya, dan celakalah orang yang mencemari dirinya").

Seperti "kotoran", dosa berkisar sejak tingkat sedikit kotor sampai kepada paling kotor. Makin tinggi tingkat kekotorannya, makin besar tingkat dosa; dan makin dalam kejatuhan manusia, makin berat akibat yang ditimbulkannya. Dosa yang paling kotor disebut *kaba'ir* (dosa besar). Tidak mungkin manusia menghindarkan semua dosa; tapi ia bisa menghindari semua dosa besar. Allah berfirman, *Jika kamu menjauhi* kaba'ir, *yang kamu dilarang melakukannya, Allah akan menghapus kesalahan kamu* (dosa-dosamu yang kecil) *dan memasukkan kamu ke tempat masuk yang mulia.* (Al-Nisa' 31). Lalu apa yang disebut *kaba'ir.*

Syaikh Baha'i menjelaskan, "Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *kaba'ir.* Sebagian mengatakan bahwa *kaba'ir* adalah dosa yang diancam Allah dengan siksa seperti tercantum di dalam Al-Quran. Yang lain mengatakan *kaba'ir* adalah dosa yang mempunyai batasan yang sudah ditetapkan oleh Pembuat Syariat atau apa-apa yang sudah dijelaskan sanksinya. Ada kelompok yang mendefinisikan *kaba'ir* sebagai perbuatan maksiat yang dilakukan karena pelakunya kurang memperhatikan agama. Yang lain berpendapat: *kaba'ir* adalah apa-apa yang diancam dengan ancaman yang keras dalam Al-Quran dan Sunnah. Ibn Mas'ud pernah diriwayatkan berkata, "Bacalah dari awal surat Al-Nisa' sampai ayat, *Jika kamu menjauhi* kaba'ir, *yang kamu dilarang melakukannya, Allah akan*

menghapus kesalahan kamu (dosa-dosamu yang kecil) *dan memasukkan kamu ke tempat masuk yang mulia* (Surah Al-Nisa' 31). Apa-apa yang dilarang di dalam surah ini sampai ayat ini adalah dosa besar." Sebagian lagi mengatakan, "Semua dosa adalah *kaba'ir,* karena semuanya mempunyai ciri yang sama, yaitu membantah perintah dan melakukan larangan. Sedangkan pembagian dosa menjadi kecil dan besar itu relatif terhadap dosa yang di atasnya dan di bawahnya. Ciuman adalah dosa kecil jika dibandingkan dengan zina dan besar jika dibandingkan dengan pandangan yang disertai syahwat. Syaikh Thabarsi dalam tafsirnya, *Majma' Al-Bayan,* setelah mengutip riwayat tadi mengatakan, "Karena itulah, para sahabat kita berpendapat bahwa maksiat seluruhnya adalah dosa besar, hanya saja sebagian ada yang lebih besar dari yang lain. Tidak ada dosa kecil. Disebut kecil hanya karena dihubungkan dengan dosa yang lebih besar dan lebih berat siksanya." (Sayyid Al-Majlisi, *Mir'at Al-'Uqul,* Teheran: Bazar Sulthani, 1404, 10:1-2).

Pendapat Thabarsi lebih mencerminkan kehati-hatian orang yang sudah dekat dengan Allah daripada berdasarkan dalil. Banyak Al-Quran dan riwayat dari Nabi saw. dan para Imam berkenaan dengan pembagian dosa besar dan kecil. Walaupun jumlah dosa besar itu tidak disepakati di antara ulama – karena perbedaan hadis yang dirujuk – semua sepakat ada sejumlah dosa yang disebut *kaba'ir.*

Pada suatu hari 'Amr bin 'Ubaid berkunjung ke rumah Imam Shadiq a.s. Setelah mengucapkan salam dan duduk, ia membaca ayat, (Yaitu) *orang yang menjauhi* kaba'ir (dosa besar) *dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil....* (Surah Al-Najm 32) lalu ia berhenti. Imam Shadiq bertanya, "Mengapa kamu berhenti?" 'Amr menjawab, "Aku ingin mengetahui apa yang disebut *kaba'ir* dalam kitabullah." Kemudian Imam berkata, "Baiklah, ya 'Amr. *Pertama,* sesungguhnya *kaba'ir* yang paling besar adalah syirik dan menyekutukan Allah, sebagaimana difirmankan oleh Allah ... *Sesungguhnya orang yang mempersekutukan* (sesuatu dengan) *Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka.....* (Surah Al-Ma'idah 72). Setelah itu, *kedua* yang terbesar adalah putus asa dari rahmat dan kasih Tuhan, seperti di-firmankan Allah,... *Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat*

Allah, melainkan kaum yang kafir (Surah Yusuf 87). Lalu yang *ketiga,* adalah merasa aman dari azab Allah, ... *Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.* (Surah Al-A'raf 99). Dan *keempat,* yang juga termasuk ke dalam dosa besar adalah durhaka kepada orangtua, karena Allah menyebut orang yang durhaka kepada orangtua sebagai *jabbaran syaqiyya* (suka memaksakan kehendak dan celaka) (Surah Maryam 32). *Kelima,* membunuh apa-apa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan hak, Allah SWT berfirman, ... *maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya....* (Surah Al-Nisa' 93). *Keenam,* menuduh berzina kepada perempuan yang bersih, karena Allah SWT berfirman, ... *mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar* (Surah Al-Nur 23). *Ketujuh,* memakan harta anak yatim, sebagaimana disebutkan, ... *Sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala.* (Surah Al-Nisa' 10). *Kedelapan,* lari dari medan pertempuran, Allah berfirman, *Barangsiapa yang membelakangi mereka* (mundur) *di waktu itu, kecuali berbelok untuk* (siasat) *perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka jahannam, dan amat buruklah tempat kembalinya.* (Surah Al-Anfal 16). *Kesembilan,* memakan riba, Allah SWT berfirman, *Orang-orang yang makan* (mengambil) *riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran* (tekanan) *penyakit gila.* (Surah Al-Baqarah 275). *Kesepuluh,* sihir, karena Tuhan telah menyatakan, *Demi sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya* (Kitab Allah) *dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat.* (Surah Al-Baqarah 102). *Kesebelas,* berzina, karena Allah berfirman, ... *Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat* (pembalasan) *dosa-*(nya), *yakni akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina.* (Al-Furqan 68-69). *Kedua belas,* sumpah palsu untuk membela kedurhakaan, karena Allah berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang menukar janjinya* (dengan) *Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka tidak mendapat bagian pahala di*

akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak pula akan mensucikan mereka, bagi mereka azab yang pedih. (Ali 'Imran 77). *Ketiga belas,* berkhianat dalam urusan harta (rampasan perang), karena Allah berfirman, ... *barangsiapa yang berkhianat dalam urusan harta* (rampasan perang) *itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.* (Ali 'Imran 161). *Keempat belas,* tidak membayar zakat yang diwajibkan, karena Allah berfirman, *Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka lalu dikatakan kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri. Maka rasakanlah sekarang akibat dari apa yang kamu simpan itu."* (At-Tawbah 35). *Kelima belas,* kesaksian palsu dan menyembunyikan kesaksian, karena Allah berfirman, ... *dan barangsiapa yang menyembunyikan kesaksian maka ia sesungguhnya adalah orang yang berdosa hatinya.* (Al-Baqarah 283). *Keenam belas,* minum khamar, karena Allah melarangnya sama seperti Allah melarang penyembahan berhala (Al-Ma'idah 90). *Ketujuh belas,* meninggalkan shalat atau meninggalkan apa saja yang diwajibkan Allah dengan sengaja; karena Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa meninggalkan shalat dengan sengaja, maka ia sudah terlepas dari perlindungan Allah dan Rasul-Nya." *Kedelapan belas,* memutuskan janji dan silaturahmi, karena Allah berfirman, *Bagi mereka laknat dan tempat kembali yang seburuk-buruknya.* (Al-Tawbah 26). Maka keluarlah 'Amr sambil menangis keras. Ia berkata: "Celakalah orang yang berkata dengan pendapatnya sendiri dan menandingi Anda semua dalam keutamaan dan pengetahuan." (*Mir'at Al-'Uqul* 10:45-64).

Inilah delapan belas dosa besar dengan akibat-akibat yang sangat besar juga. Hasyim Al-Rasuli Al-Mahallati, dalam buku ini, menjelaskan macam-macam akibat yang terjadi karena dosa besar, antara lain, berbuat zalim, berzina, durhaka pada orangtua, memutuskan silaturahmi, minum khamar, berjudi. Perbuatan zalim berakibat pada kehancuran bangsa atau umat. Berzina, memutuskan silaturahmi, dan durhaka pada orangtua memendekkan umur dan mempercepat kebinasaan. Minum khamar dan berjudi meruntuhkan penjagaan

manusia. Kita tentu saja dapbuktikan kebenaran pernyataan ini dengan analisis sosiologni dan penindasan pada jangka lama akan melahirkan perlaSekelompok orang akan bangkit untuk menumbangkan para'enindas dan yang tertindas akan berdiri bertentangan. Terjunsur-unsur disintegratif dalam masyarakat. Karena kezalimu sistem sosial (umat atau bangsa) jatuh ke dalam kehancura, apa hubungannya berzina dan memutuskan silaturahmi dlemendekan umur. Sederhana saja. Bukankah kebiasaan berzig oleh orang modern disebut pro-miskuitas) memudahkan pa menderita penyakit yang fatal? Pemutusan silaturahmi (yapsikolog mutakhir disebut sebagai kegagalan hubungan interl) kini diketahui sebagai penyebab stress dan dari stress bernbagai penyakit yang mematikan. Terakhir, benarkah minunar dan judi melepaskan manusia dari penjagaan dirinya? Sa hal yang menjaga manusia adalah akalnya. Bila orang sudahdi alkoholik atau kecanduan judi, ia tidak dapat lagi mengg akal sehatnya.

Penjelasan tadi semua sifat sosiologis. Buku ini menjelaskan akibat-akibat dosa dmerujuk pada ayat-ayat Al-Quran dan Sunnah. Akibat dosaisis berdasarkan *nash*, dan bukan karena pembuktian empirimenakjubkan kita ialah kenyataan bahwa kedua cara ini me kita pada kesimpulan yang sama. Ini membawa kita pada gan-dunia menurut ajaran Islam. Islam menyatakan bahwaimana Tuhan itu "Yang lahir dan Yang batin" (*Al-Zhahir uathin*), maka alam ini pun terdiri dari dua dimensi – dimen(alam *syahadah*) dan dimensi batin (alam gaib). Sebab akibat itas) melibatkan kedua dimensi ini sekaligus. "Sebab" dapat tada alam *syahadah*, juga alam gaib. Begitu pula akibat. Perbuosa dapat tampak di dunia lahir – seperti minum khamar dadi – atau ada di dunia batin – seperti dengki dan takabur. Akitu dosa – seperti durhaka pada orangtua – dapat terjadi a empiris (seperti stress, kegagalan bisnis, kecelakaan) atau digaib (seperti terhalangnya doa atau dijauhkan dari rahmat Tu

Akibat dosa di alam g lebih mengerikan daripada akibatnya di alam lahir. Akibat da tubuh kita lebih ringan daripada

akibatnya pada ruh kita. Alam gaib jauh lebih luas dari alam lahir; alam ini merentang panjang sejak dunia yang kita hadapi sekarang sampai kepada akhirat nanti. Tubuh kita hancur bersama dengan kematian, tapi ruh kita ada dan terus berkembang sampai tingkat tak terhingga. Ruh kita berubah-ubah, apakah menaik ke arah kesempurnaan atau jatuh kepada keburukan. Akibat gaib dari amal saleh ialah mengantarkan ruh kita kepada kesempurnaan. Akibat gaib dari dosa ialah menjatuhkan ruh kita kepada keburukan; atau dalam bahasa Al-Quran – "membenamkannya ke bawah tanah" (*dassaha*). *Qad aflaha man zakkaha wa qad khaba man dassaha.*

Ditawarkan kepada kita dua pilihan ini. Secara akliah, dan mengikut hati nurani, kita pasti memilih untuk mensucikan diri kita, agar terus naik kepada Yang Mahasuci. Dalam kehidupan seharihari, kita tidak selalu berhasil mempraktikkan apa yang kita pilih. Dosa, yang menjatuhkan kita, justru itu yang kita lakukan; mungkin karena kita tidak menyadari akibat-akibat buruk yang ditimbulkannya atau kita tahu tapi tidak seburuk seperti yang pernah kita pikirkan. Buku ini, dengan merujuk pada Al-Quran dan Sunnah, memberikan kepada Anda pengetahuan tentang akibat dosa. Pada saat yang sama, lewat riwayat-riwayat yang ilustratif, Anda disadarkan akan akibat dosa pada kejatuhan Anda.

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban berat sebagaimana yang Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami pikul. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. (QS. 2:286).■

Makna Dosa

Padanan kata *al-dzanb* (dosa) dalam bahasa Arab ialah *al-itsm, al-jurm,* dan *al-ma'shiyah.*[1] Sedangkan makna dosa dalam syariat Islam ialah melakukan sesuatu yang dilarang, atau meninggalkan suatu perbuatan yang diperintahkan.[2] Jika agama menetapkan sanksi di dunia atas suatu dosa, maka dosa itu adalah termasuk *jinayah* (perkara perdata) yang pelakunya dapat dikenai sanksi atau *qishash.*[3]

Kata *al-jarimah,* didefinisikan oleh para fuqaha bahwa kata ini merupakan padanan kata *al-dzanb,* yaitu segala sesuatu yang dilarang oleh agama, baik yang berkonsekuensi sanksi di dunia ini maupun tidak.[4] Sedangkan fuqaha yang lain mendefinisikan kata ini dengan, "Segala larangan yang dicela oleh Allah SWT, yang pelakunya harus dikenai *hadd* atau *ta'zir.*"[5]

Hukum positif, membagi macam-macam dosa (*dzanb*), sesuai dengan tingkat kekerasannya, menjadi *jinayah* (perkara perdata), *junhah* (perbuatan yang mengakibatkan cacat tubuh), *mukhalafah* (pelanggaran); dan mendefinisikan *al-dzanb* sebagai berikut: "Penyimpangan dari aturan-aturan hukum dan ketentuan yang telah ditetapkan demi menjaga kemaslahatan masyarakat, dan menjaga

1. *Lisan Al-'Arab,* pada bab "Dzanb".
2. 'Abd Al-Qadir Awdah, *Al-Tasyri' Al-Jina'iy fi Al-Islam,* dalam bab "Ta'rif Al-Jarimah".
3. Lihat komentar Al-Sayyid Ismail Al-Shadr atas karya 'Abd Al-Qadir Awdah di atas.
4. *Ibid.*
5. Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyyah,* hlm. 192.

aturan-aturannya, serta menjamin kelangsungan mereka."

Yang dimaksud dengan "penyimpangan dari aturan-aturan hukum" ialah seperti penyimpangan yang banyak kita temukan dari ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran. Untuk penyimpangan seperti itu, Al-Quran menggunakan ungkapan *ta'addiy hudud Allah* (melanggar ketentuan-ketentuan Allah).[6]

Syariat Islam memiliki tujuan yang sama dengan hukum positif, bahwa pengenaan sanksi atas kejahatan adalah untuk menjaga kemaslahatan masyarakat, dan kelangsungan hidup mereka, meskipun dalam kesamaan itu terdapat pula pelbagai perbedaan.

Perbedaan Pertama

Kejahatan *(al-jarimah)*, menurut hukum positif, adalah perbuatan-perbuatan terlarang yang merusak kemaslahatan masyarakat secara langsung, seperti: pencurian dan pembunuhan. Adapun kejahatan *(al-jarimah)*, menurut syariat Islam, ialah semua bentuk kejahatan baik langsung atau tidak langsung yang merusak kemaslahatan masyarakat. Menurut syariat Islam, perilaku tidak baik yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri, yang dia sembunyikan dalam dirinya juga dikategorikan sebagai dosa *(dzanb)* atau kejahatan *(jarimah)*, karena perbuatan tersebut merendahkan harkat manusia, kehormatan dan kemuliaannya. Dan pada gilirannya, perbuatan tersebut, secara tidak langsung, dapat menghancurkan umat manusia.

Dosa-dosa lain yang melekat dalam umat manusia, seperti kebohongan, pengumpatan, prasangka, tuduh-menuduh, marah, dengki, riya', tamak, kesombongan, dan iri hati tidak digolongkan ke dalam dosa oleh hukum positif, dan tidak dikenai sanksi apa pun. Hukum positif sama sekali tidak bisa ikut mencampuri urusan dosa-dosa tersebut; akan tetapi syariat Islam meliputi semua urusan yang berkaitan dengan hawa nafsu manusia, dan segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam kesendiriannya.

Sebagai contohnya, kita melihat syariat Islam sangat tegas dalam sikapnya terhadap kebohongan yang dilakukan oleh manusia. Di-

6. Lihat surah Al-Nisa' ayat 13-14.

riwayatkan dari Imam Muhammad Al-Baqir a.s.: "Sesungguhnya Allah SWT telah membuat *gembok* (induk kunci) untuk kejahatan, serta menciptakan minuman sebagai kunci untuk gembok itu. Padahal kebohongan lebih jahat ketimbang minuman."[7]

Dari Imam Al-Hasan Al-Askari a.s. diriwayatkan, "Kejahatan itu disimpan di dalam sebuah rumah, dan kuncinya adalah kebohongan."[8]

Seseorang, menurut sebuah riwayat, datang kepada Rasulullah saw. dan berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah amal yang dapat membuatku mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT!" Rasulullah yang mulia menjawab: "Janganlah engkau berbohong. Dengan begitu engkau dapat menjauhi segala kemaksiatan terhadap Allah SWT; karena sesungguhnya tidaklah ada satu kemaksiatan pun kecuali di situ ada kebohongan atau sesuatu yang menyebabkan timbulnya kebohongan. Jika Anda tidak berbohong, maka akan hilanglah kemaksiatan itu."[9]

Para sosiolog dan psikolog zaman sekarang telah memperbincangkan masalah kebohongan dan kaitannya dengan terpecahnya kepribadian manusia (*split personality*), pengaruh kejahatan terhadap kehidupan individu dan masyarakat; akan tetapi para ahli hukum positif tidak dapat mengatasi fenomena yang amat membahayakan bagi kehidupan masyarakat.

Sehubungan dengan tamak, iri hati, dan kesombongan, Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. mengatakan: "Ada tiga pangkal kekufuran, yaitu ketamakan, kesombongan, dan kedengkian. Ketamakan itu telah muncul ketika Adam a.s. dilarang mendekati sebuah pohon, tetapi ketamakannya membawanya untuk memakan buah pohon itu; kesombongan muncul ketika Iblis diperintahkan untuk bersujud kepada Adam, tetapi dia enggan melakukannya; dan kedengkian muncul

---

7. Al-Naraqi, *Jami' Al-Sa'adat,* juz 2, hlm. 323.
8. *Al-Mustadrak,* juz 2, hlm. 100. Dalam hadis ini disebutkan, "Jika Anda berbohong, maka hilanglah dia darinya...." Matan hadis ini adalah kebalikan dari hadis di atas, tetapi dianggap sahih.
9. *Ibid.*

ketika salah seorang dari dua anak Adam a.s. membunuh saudaranya."[10]

Imam Ja'far a.s. juga berbicara tentang marah. Dia mengatakan: "Kemarahan adalah kunci segala kejahatan."[11]

Penyakit-penyakit hati itu kini telah melanda umat manusia, yang menyebabkan mereka saling membunuh dan membinasakan yang lain. Dan tidak jarang, penyakit-penyakit itu menimbulkan fitnah, peperangan, dan pembantaian, sama seperti pengaruh penyakit tersebut terhadap timbulnya berbagai penyakit jiwa dan akal.

Jurnal-jurnal ilmiah dan sosial yang terbit, dengan pasti menunjukkan adanya penyimpangan-penyimpangan psikologis dan akibat-akibatnya; akan tetapi para ahli yang berkaitan dengannya tidak mampu menumpas akar-akar penyimpangan dan kejahatan yang semakin bertambah, akibat semakin menjauhnya manusia dari kekuasaan agama dan batasan-batasan syariatnya.

Perbedaan Kedua

Syariat Islam tidak hanya menerapkan sanksi yang beragam atas keanekaragaman kejahatan, tetapi ia berupaya menghapus kejahatan dari pikiran dan ruh, serta melenyapkan kungkungan ruh yang selalu melakukan kejahatan dari dalam diri manusia; manakala hukum positif, dengan sanksi yang diterapkannya, tidak mampu berbuat lebih daripada menjelaskan sanksi para pendosa.

Islam sangat mencela orang yang berpikir untuk melakukan dosa, agar pikiran kotor itu tidak menjadi matang, dan membuahkan kejahatan yang sesungguhnya.

Imam Ali a.s. mengatakan: "Barangsiapa banyak berpikir dalam kemaksiatan, maka kemaksiatan itu akan mengajaknya untuk melakukannya."[12]

Secara umum, Islam mengarah kepada pendidikan manusia, baik dari sisi pikiran maupun ruhnya, dalam semua dimensinya, agar jiwa manusia itu menjadi jernih dan eksistensinya kukuh. Oleh

10. *Ushul Al-Kafi* (terjemahan), juz 3, hlm. 396.
11. *Ibid.*, hlm. 412.
12. *Ghurar Al-Hikam*, hlm. 664.

karena itu, sebelum segala sesuatunya, Islam mula-mula menyerukan pemantapan iman yang menjadi landasan pendidikan yang mantap bagi terwujudnya amal saleh. Oleh sebab itu, kita selalu menemukan bahwa Al-Quran menyebut "amal saleh" setelah kata "iman".

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh.... (QS 2:277).

Berbagai penelitian di bidang sosial saat ini menekankan betapa pentingnya penegakan hukum yang disandarkan kepada landasan keimanan yang kokoh dalam jiwa setiap individu manusia. Jika tidak, maka tidak mungkin akan tercipta suatu pertahanan internal yang kukuh dalam jiwa mereka yang dapat diandalkan setiap saat. Bahkan, penegakan hukum yang tidak disandarkan pada landasan keimanan seperti itu, selamanya hanya akan bertahan sesaat, dan tidak tahan terhadap guncangan naluri kebinatangan yang ada dalam diri manusia.

Islam memfokuskan pendidikan manusia yang berkisar pada jiwa manusia yang berkaitan dengan pikiran, niat, dan tujuannya, agar tercipta keikhlasan yang menjadi dasar bagi amal ikhlas dalam jiwa manusia. Allah SWT berfirman:

(Kebahagiaan) *di akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS 28:83).

Keinginan – keinginan *an sich* – untuk berbuat kesombongan dan kerusakan dilarang oleh Islam.

Imam Zain Al-Abidin Ali ibn Al-Husayn a.s. menegaskan betapa pentingnya niat yang benar. Dia mengatakan: "Tidak ada amal kecuali dengan niat."[13]

Diriwayatkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq bahwa dia mengatakan: "Sesungguhnya Allah SWT akan mengumpulkan manusia pada Hari Kiamat nanti sesuai dengan niat mereka."[14]

Diriwayatkan dari Rasulullah saw., beliau bersabda: "Niat seseorang lebih baik daripada amalnya, dan niat orang jahat lebih

---

13. *Al-Wasa'il,* 1:67.
14. *Mahasin Al-Barqiy,* hlm. 262.

jelek daripada amalnya, dan setiap orang yang melakukan perbuatan sesuai dengan niatnya."[15]

Pula diriwayatkan darinya saw.: "Sesungguhnya semua amal harus disertai dengan niat. Dan setiap orang hanya akan mendapatkan pahala atas apa yang diniatinya."[16]

Mengapa Islam begitu memperhatikan tentang pentingnya niat? Mengapa Islam menjadikan niat lebih penting dibandingkan amalnya itu sendiri? Pertanyaan-pertanyaan itu dijawab oleh riwayat yang berasal dari Imam Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq a.s.

Diriwayatkan dari Zayd Al-Syaham, bahwa dia berkata kepada Abu Abdillah (Imam Ja'far Al-Shadiq): "Saya mendengar Anda mengatakan bahwa niat seorang Mukmin lebih baik ketimbang amalnya. Bagaimana mungkin niat dapat lebih baik dibanding amal?" Dia menjawab: 'Karena sesungguhnya amal bisa jadi ditunggangi oleh rasa ingin pamer (*riya'*) kepada orang lain, sedangkan niat adalah murni dipersembahkan kepada Allah *rabb al-alamin*; lalu Allah SWT memberi pahala atas niat itu yang tidak Dia berikan kepada amal.' "[17]

Sehubungan dengan niat-niat yang jelek, juga diriwayatkan darinya: "Yang dapat mengekalkan penghuni neraka untuk tetap tinggal di dalam neraka adalah niat mereka. Yaitu, jika dahulu mereka dikekalkan hidup di dunia, maka mereka akan durhaka selamanya kepada Allah SWT. Dan penghuni surga dikekalkan di surga adalah karena niat mereka. Jika dahulu mereka dikekalkan di dunia, maka mereka akan selalu taat kepada Allah SWT. Dengan niatlah mereka (penduduk neraka) dan mereka (penduduk surga) dikekalkan. Kemudian dia membaca ayat Al-Quran, *Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya....'"* Dia mengatakan: "Yakni menurut niatnya."[18]

---

15. *Ibid.*, hlm. 260; *Al-Wasa'il,* 1:35 dengan lafal: "Niat seorang Mukmin lebih baik dari perbuatannya, niat seorang kafir lebih jelek dari perbuatannya. Dan semua orang berbuat sesuai dengan niatnya."
16. *Al-Wasa'il,* 1:38.
17. *Ibid.*
18. *Ibid.*

I. Riwayat-riwayat tentang Pentingnya Niat

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwasanya dia bersabda: "Jika ada dua orang Muslim bertemu dan saling menghunus pedang, maka pembunuhnya masuk neraka, begitu pula yang terbunuh, karena sesungguhnya dia ingin membunuh sahabatnya itu."[19]

Dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. diriwayatkan bahwa dia berkata: "Sesungguhnya orang Mukmin yang berniat melakukan sebuah dosa akan dihapuskan rizkinya."[20]

Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa Isa Al-Masih a.s. memberi wasiat kepada para pengikutnya, mengatakan: "Sesungguhnya Musa menyuruh kalian untuk tidak melakukan perzinaan. Dan aku memerintahkan kalian untuk tidak membisikkan zina kepada diri kalian, apalagi melakukannya. Karena sesungguhnya orang yang membisikkan perzinaan kepada dirinya sendiri adalah sama dengan orang yang menyalakan api pada rumah yang penuh hiasan (ornamen), lalu asapnya merusakkan ornamen-ornamennya meskipun rumahnya sendiri tidak terbakar."[21]

Dalam berbagai riwayat yang berasal dari orang-orang yang pernah hidup sezaman dengan Rasulullah saw. yang mulia, dapat kita catat dengan jelas bahwa betapa dominan niat dan tujuan dalam menentukan kedudukan seseorang. Di antara riwayat itu adalah:

1. Diriwayatkan dari 'Ashim bin Qatadah bahwa seorang penduduk Madinah yang bernama Qazman, tidak jelas nasabnya. Dahulu, setiap kali Rasulullah saw. menyebutkan namanya, beliau selalu

---

19. Al-Naraqi, *Jami' Al-Sa'adat*, 3:113.
20. *Al-Bihar*, (cetakan baru), 73:358. Kaidah yang disebutkan hadis ini hanya berlaku untuk orang-orang Mukmin, sebagai balasan atas kelalaian mereka, dan tidak mencakup orang-orang kafir yang – kadang-kadang – tidak kita lihat pengaruh niat dan perbuatan buruk mereka atas kondisi ekonomi mereka. Diriwayatkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s.: "Bila Allah ingin berbuat kebaikan kepada seorang hamba, tetapi dia melakukan suatu dosa, maka Allah akan memberinya kesengsaraan (*niqmah*) untuk mengingatkannya agar dia beristighfar. Dan jika Allah ingin berbuat kejelekan kepada seorang hamba, lalu dia melakukan suatu dosa, maka Allah akan memberinya nikmat (*ni'mah*) untuk melupakannya dari istighfar, dan terus melakukan dosanya." Kemudian Imam Ja'far membaca firman Allah SWT: ... *nanti Kami akan menarik mereka berangsur-angsur ke arah kebinasaan dengan cara yang tidak mereka ketahui.* (QS 7:182) dengan nikmat-nikmat ketika melakukan maksiat. *Bihar Al-Anwar*, 67:229.
21. *Al-Bihar*, cetakan baru, 14:331.

mengatakan: "Sesungguhnya dia termasuk penghuni neraka."

Tatkala terjadi peperangan yang sangat dahsyat di Uhud, sebagian orang musyrik terbunuh; dan tak jarang di antara mereka yang terluka, lalu diusung ke luar arena peperangan. Kemudian salah seorang dari kalangan kaum Muslim berkata: "Jerakah kau wahai Qazman, bukankah engkau telah terkalahkan hari ini, dan engkau pun terluka seperti yang engkau lihat sendiri?" Qazman menjawab: "Apa yang membuatku jera? Demi Allah, aku tidak berperang kecuali untuk melindungi kaumku."

Ketika luka Qazman semakin menghebat dan dia tidak tahan menahan rasa sakitnya, dia mengambil anak panah dari sarungnya, kemudian memotong urat nadi tangannya. Dan matilah dia dengan cara bunuh diri.[22]

2. Pada waktu Perang Tabuk, pasukan kaum Muslim sempat menanggung kesengsaraan dan kesulitan yang luar biasa karena cuaca sangat panas dan bekal yang dibawa hanya sedikit, sehingga ada di antara mereka yang ingin pulang. Namun di tengah kondisi seperti itu, mereka tiba-tiba mendapatkan uluran rahmat Allah SWT. Yaitu apabila salah seorang di antara mereka ada yang lapar – dalam peperangan tersebut – ia mengambil satu buah kurma kemudian dia menggigit dan memamahnya sampai dia merasakan aroma kurma tersebut, lalu sisanya dia berikan kepada kawannya, kemudian dia meminum seteguk air. Demikianlah kurma itu dia gilirkan sampai anggota pasukan yang terakhir; sehingga pada akhirnya yang tersisa hanya bijinya saja.[23]

Dalam peperangan yang merepotkan itu, Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabatnya: "Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tidak ikut naik-turun lembah bersama kita, tidak ikut berjalan bersama kita memerangi orang-orang kafir, dan juga tidak memberi biaya sepeser pun kepada kita, serta tidak ikut menanggung kesengsaraan seperti kita; tetapi mereka dianggap ikut

22. *Sirah Ibn Hisyam,* 171-172.

23. Lihat penjelasan mengenai Perang Tabuk dalam tafsir *Majma' Al-Bayan* karangan Syaikh Al-Thabarsi, 5:79, tafsir Al-Tawbah ayat 118.

bersama kita dalam hal-hal di atas, padahal mereka saat ini berada di Madinah."

Para sahabat berkata: "Bagaimana mungkin bisa begitu wahai Rasulullah, mereka kan tidak bersama kita?"

Rasulullah saw. menjawab: "Mereka punya uzur, mereka dianggap bersama kita karena niat baik mereka."[24]

3. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ada seorang Muslim yang terbunuh di salah satu peperangan oleh orang kafir. Orang yang terbunuh itu di kalangan kaum Muslim dikenal dengan nama *qatil al-himar* (korban keledai), karena dia membunuh orang kafir dalam peperangan itu dengan niat mengambil keledai dan membawanya lari. Tetapi ketika dia berusaha untuk itu, dia terbunuh, lalu usahanya itu dinisbatkan kepadanya.[25]

4. Ketika Al-Husayn bin Ali a.s. syahid di Karbala, dan berita kesyahidannya sampai ke kota Madinah, salah seorang sahabat yang mulia, Jabir bin Abdullah Al-Anshari ingin menziarahi kuburannya. Jabir sampai ke Karbala empat puluh hari setelah syahidnya penghulu para syuhada' itu. Ketika itu, Jabir adalah orang yang sudah sangat tua. Ia ditemani oleh 'Athiyyah bin Sa'd bin Junadah Al-Kufi, salah seorang ulama dan ahli tafsir.[26] Jabir tersungkur di atas kuburan Al-Husayn dan pingsan. Setelah siuman, dia meratapi Al-Husayn dan mengatakan:

"Salam sejahtera untuk kalian wahai ruh-ruh yang bersanding dengan ruh Al-Husayn dan pergi bersamanya. Aku bersaksi bahwa kalian mendirikan shalat dan menunaikan zakat, menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran, berjihad melawan orang-orang musyrik, dan kalian menyembah Allah SWT sampai datang keyakinan kepada kalian. Demi yang mengutus Muhammad dengan kebenaran sebagai nabi, sesungguhnya aku juga beserta kalian dalam apa yang kalian lakukan."

Sambil terheran 'Athiyyah bertanya kepadanya: "Bagaimana mungkin kita dapat dikatakan ikut serta dengan mereka. Kita tidak

---

24. Al-Naraqi, *Jami' Al-Sa'adat,* 3:113.
25. *Ibid.*
26. Ada sebagian orang yang memperkenalkan bahwa dia adalah anak Jabir, dan itu salah.

pernah ikut andil bersama mereka dalam peperangan tersebut?" Jabir menjawab: "Wahai 'Athiyyah, aku mendengar kekasihku, Rasulullah saw. mengatakan: 'Barangsiapa mencintai suatu kaum, maka ia akan dikumpulkan bersama mereka. Dan barangsiapa mencintai suatu kaum maka ia dianggap ikut serta dalam perbuatan mereka! Demi yang mengutus Muhammad dengan kebenaran sebagai Nabi-Nya, sesungguhnya niatku dan niat sahabat-sahabatku adalah seperti apa yang telah dilakukan oleh Al-Husayn a.s. dan para sahabatnya."[27]

II. Buruk Niat dan Dosa

Islam menganggap niat buruk sebagai dosa, meskipun nantinya niat itu tidak terealisasikan. Oleh karena itu, orang yang rela dengan kondisi sosial yang jelek, juga termasuk golongan orang yang berbuat jelek, walaupun dia tidak ikut berperan dalam membuat kondisi sosial seperti itu.

Diriwayatkan dari Ali a.s. bahwa dia berkata: "Sesungguhnya manusia akan dikelompokkan berdasarkan kerelaan (*ridha*) dan ketidakrelaan (*sukht*). Barangsiapa yang rela terhadap suatu urusan maka dia termasuk di dalamnya; dan barangsiapa yang tidak merelakannya, maka dia tidak termasuk di dalamnya."[28]

Dia juga mengatakan: "Orang yang rela terhadap perbuatan suatu kaum kedudukannya seakan-akan dia termasuk kelompok mereka. Dan setiap orang yang memasuki kebatilan akan mendapatkan dua macam dosa; pertama, dosa atas perbuatannya, dan kedua; dosa atas kerelaannya terhadap perbuatan itu."[29]

Para pengikut mazhab Ahl Al-Bayt sering mengulang-ulang dalam doa ziarah mereka kepada Abu Abdillah Al-Husayn a.s.: "... Semoga Allah melaknat umat yang membunuhmu, semoga Allah melaknat umat yang menzalimimu, dan semoga Allah melaknat umat yang mendengar hal itu, tetapi mereka rela atas perbuatan itu...."

---

27. *Bisyarah Al-Mushthafa*, 89.
28. *Mahasin Al-Barqiy*, 262.
29. *Nahj Al-Balaghah*, 1154.

Atas dasar itu, mencintai tersebarnya kekejian di antara kaum Mukmin adalah dosa besar. Allah mengancam pelakunya dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat. Dia berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) *perbuatan yang amat keji tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat....* (QS 24:19).

III. Menghentikan Tindakan Ketika Bermaksud Melakukan Kejelekan

Telah kami sebutkan bahwa sesungguhnya Islam dalam mendidik umatnya, ia menyentuh kedalaman jiwa manusia sehingga mencapai akar-akar penyimpangan. Oleh sebab itu, Islam melarang, walaupun hanya sekadar niat, untuk melakukan dosa. Ia menganggap niat yang buruk, maksud yang tidak baik sebagai dosa, walau niat dan maksud tersebut tidak sempat terlaksanakan.

Dalam konteks ini pula muncul berbagai riwayat yang berlawanan dengan riwayat-riwayat di atas, antara lain riwayat yang mengkategorikan bahwa orang dianggap berdosa bila dia telah melakukan perbuatannya, dan tidak atas apa yang dia niatkan dan dia maksudkan untuk dilakukan. Misalnya ucapan Imam Ali a.s.: "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan ketentuan bagi anak cucu Adam. Barangsiapa yang ingin melakukan kebaikan dan tidak sempat melakukannya maka dia dihitung mendapatkan satu pahala kebaikan. Dan barangsiapa yang ingin melakukan kebaikan dan melakukannya, maka dia dihitung mendapatkan sepuluh pahala kebaikan. Lalu, barangsiapa yang ingin melakukan kejelekan dan tidak sempat melakukannya, maka dia tidak dihitung mendapatkan pahala kejelekan. Tetapi, barangsiapa yang ingin melakukan kejelekan dan melakukannya, maka dia dihitung mendapatkan suatu pahala kejelekan."[30]

Persoalan ini dibahas oleh para ulama besar, seperti Al-Murtadha dan Syaikh Al-Baha'i, dan *muhaqqiq* Al-Thusi. Mereka menjawab persoalan ini dan mengemukakan sejumlah *nash* Islam bahwa keinginan untuk melakukan dosa dan rela melihat dosa dilakukan adalah termasuk dosa bila dilihat sari ·sudut etika. Akan tetapi, lain halnya bila ditinjau dari sudut fiqih. Dalam hal ini, ada beberapa

30. *Ushul Al-Kafi*, 4:161.

pendapat fuqaha, yang dapat kami kemukakan secara ringkas berikut ini:

1. Niat yang kuat disertai keinginan untuk melakukan dosa, kemudian dilaksanakan, adalah haram. Adapun niat yang terbersit di dalam pikiran yang kadang-kadang tidak disertai dengan keinginan untuk melakukannya, tidak termasuk dosa. Pendapat ini dikemukakan oleh *al-'allamah* Al-Hilli dalam buku *Syarh Al-Tajrid.*

2. Tidak diragukan lagi bahwa niat seperti itu adalah dosa. Akan tetapi, jika ditilik dari riwayat di atas, sesungguhnya dosa tersebut adalah dosa yang diampuni. Pendapat seperti inilah yang dipilih oleh Syaikh Al-Baha'i.

3. Sesungguhnya maksud untuk melakukan suatu dosa adalah dosa, hanya saja tidak ada sanksi atasnya.

4. Maksud hadis itu ialah bahwa orang yang memiliki keinginan untuk melakukan dosa, tetapi dia membatalkan niatnya, dan menyesali atas apa yang dia inginkan. Ini merupakan pendapat Syaikh Al-Anshari dalam buku *Al-Fara'id.*

Perbedaan Ketiga

Hukum-hukum positif membatasi diri untuk mengenakan sanksi-sanksi tertentu yang dikenakan atas berbagai tindak kejahatan; misalnya hanya hukuman penjara, denda, dan sejenisnya. Akan tetapi Islam menerapkan sanksi atas kejahatan itu di dunia dan akhirat, jika tidak disertai dengan tobat yang betul-betul, atau orang yang berdosa itu benar-benar menghentikan kejahatannya secara total.

Islam melihat bahwasanya amal seorang hamba berkaitan erat antara yang sebagian dengan sebagian yang lain. Perbuatan buruk akan mempengaruhi perilaku manusia. Dan jika perbuatan buruk itu terus dilakukan, akan mengakibatkan pelakunya tenggelam dalam lautan kehinaan, yang pada akhirnya dia akan sampai kepada derajat yang paling hina dan dia tidak mampu lagi untuk mengentaskan dirinya dari lingkungan rusak itu. Karena sesungguhnya kerusakan itu memiliki potensi untuk ditolak masyarakat. Islam memandang bahwa kejahatan mempunyai pelbagai pengaruh yang jauh terhadap individu di dunia maupun di akhirat, dan juga terhadap kehidupan bermasyarakatnya.

Allah SWT berfirman:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia.... (QS 30:41).

Dia juga berfirman:

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu.... (QS 42:30).

Firman-Nya yang lain:

(Bukan demikian), *yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.* QS 2:81).

Nash-nash Islam banyak yang menyebutkan gabungan antara sanksi di dunia dan sekaligus siksa di akhirat. Di dalam Al-Quran Al-Karim, Allah SWT berfirman:

... *maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.* (QS 24:63).

Allah SWT juga berfirman:

... *Yang demikian itu* (sebagai) *suatu penghinaan untuk mereka di dunia; dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.* (QS 5:33).

Dalam hadis, kita juga menjumpai pernyataan mengenai penggabungan antara azab di dunia dan siksa di akhirat. Pada pasal-pasal selanjutnya, akan kami kemukakan hadis-hadis tersebut, dan pada baris-baris berikut ini kami mencukupkan untuk menukil dua buah hadis. Hadis pertama tentang zina, dan hadis yang kedua tentang kebohongan.

Rasulullah saw. yang mulia bersabda: "Wahai kaum Muslim, jauhilah oleh kalian perzinaan, karena di dalamnya ada enam sanksi, tiga di dunia dan tiga di akhirat. Tiga yang di dunia ialah bahwa zina menghilangkan kecerdasan, meninggalkan kefakiran, dan mengurangi umur. Sedangkan tiga yang di akhirat ialah bahwasanya zina menyebabkan kemurkaan Tuhan, jeleknya perhitungan (hisab) amal kita, dan kekekalan di neraka."[31]

31. Al-Shaduq, *Al-Khishal* 1:320. Yang jelas, sesungguhnya *nash-nash* Islam menegaskan juga bahwa ada amal saleh dalam kehidupan seseorang ada yang tertolak di dunia dan di

Dari Amir Al-Mukminin, Ali a.s. diriwayatkan bahwa dia berkata: "Buah kebohongan adalah kehinaan di dunia dan siksa di akhirat."[32]

Hubungan yang erat antara perbuatan seorang manusia dengan kehidupan dunia dan akhiratnya – selain bisa mengungkap salah satu hakikat amal perbuatan dan keimanannya – pada gilirannya akan membentuk suatu unsur yang menjamin pelaksanaan syariat, serta menjaga manusia agar selalu berjalan pada jalan yang lurus dan benar. Selain itu, keterkaitan tersebut juga menciptakan ketahanan pada diri manusia yang dapat menjaga dirinya dari ketergelinciran dan penyimpangan ketika dia berhadapan dengan dorongan-dorongan yang mengarah kepada kerusakan atau badai-badai nafsu.[33] Keterkaitan itu juga menguatkan keyakinan mengenai adanya pengawasan yang tidak terlihat oleh manusia, sehingga manusia akan tetap menghormati-Nya dan tetap merasa diawasi meskipun dia berada di dalam kesendiriannya.

Sekadar contoh, sesungguhnya yang membuat berani para pencuri untuk melakukan pencurian ialah dua hal:

1. Dia tidak merasakan adanya pengawasan yang tak-terlihat dalam hidupnya. Atau dia merasa bahwa dia mampu menghindarkan diri dari pengadilan, dan dia dapat menguasai harta benda tanpa susah payah dan tanpa risiko.
2. Anggapannya yang remeh terhadap sanksi bila kemudian dia dikenai hukuman. Dia menganggap enteng masa hukuman dalam penjara yang menyita sedikit waktu hidupnya. Dia bisa makan, dan tidur di dalamnya, serta tidak mengganggu kehidupannya barang sedikit pun.

---

akhirat. Seperti yang dijelaskan oleh firman Allah: *Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.* (QS 3:148). Allah juga berfirman: *... karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat....* (QS 4:134). Firman-Nya yang lain: (Yaitu) *orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan* (dalam kehidupan) *di akhirat....* (QS 10:63).

32. *Ghurar Al-Hikam,* 361.
33. Dalam sebuah hadis disebutkan, "Seorang Mukmin bagaikan sebuah gunung yang kokoh yang tidak tergoyahkan oleh badai."

Sedangkan dalam kerangka Islam, seseorang tidak dapat berpikir seperti itu. Islam menanamkan pada diri manusia untuk selalu merasa bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Ilahi, yang tak pernah lepas mengawasi gerak-gerik manusia. Di samping itu, Islam juga menerapkan hukuman yang cukup berat di dunia (potong tangan di hadapan massa) dan siksa di akhirat yang lebih pedih dan sengsara.

Dalam pembahasan di atas kita telah memahami peranan penting iman pada hari akhirat dan hari perhitungan (*yawm al-hisab*) pada diri manusia sehubungan dengan dosa yang dilakukannya. Pada baris-baris berikut ini, akan kami kemukakan beberapa kisah yang ada kaitannya dengan persoalan ini:[34]

Kisah Pandai Besi

Ibn Al-Jawzi mengisahkan (sebuah kisah yang dahsyat) dari salah seorang yang saleh, yang melihat seorang pandai besi yang meletakkan besinya di tempat bulatnya, kemudian dia mengeluarkan besi yang merah membara itu dengan tangannya dan tidak terbakar. Lalu dia berkata: "Pemandangan ini amat menakjubkan bagi diriku. Diriku penasaran dan ingin menanyakan rahasia kejadian tersebut." Dan kutanyakan berkali-kali kepadanya kejadian tersebut. Pandai besi tersebut menjawab: "Wahai Fulan, kejadian itu ada kisahnya." Dia lalu bercerita: "Pada suatu hari, datanglah seorang perempuan yang sangat cantik jelita ke toko saya, dia meminta harta yang dapat kunafkahkan untuk kepentingan Allah (*fi sabilillah*) kepadanya. Kukatakan kepadanya – kecantikannya membuatku ragu dan tercengang – "Aku akan memberikan apa yang kau inginkan bila engkau mau datang bersamaku ke rumah dan engkau bisa memuaskan nafsuku."

Berdirilah bulu kuduk wanita itu ketika mendengarkan ucapanku itu sambil mengatakan: "Demi Allah, aku bukan tipe wanita yang melakukan pekerjaan itu." Kemudian dia membalikkan wajahnya dan pergi.

34. Kami nukil kisah ini secara lebih ringkas dari kisah aslinya.

Sesaat setelah peristiwa itu, perempuan itu datang kembali sambil mengatakan: "Keperluanku sangat mendesak, sehingga aku ingin kembali lagi kepadamu." Kemudian bangkitlah aku dari tempatku, dan kututup pintu tokoku, lalu dia kuajak pergi ke rumah.

Di rumahku, dia mengatakan kepadaku: "Wahai Fulan, aku mempunyai anak-anak yang masih kecil di rumah, yang meronta-ronta karena kelaparan. Mereka menanti kedatanganku penuh kesabaran. Jika engkau memberi sesuatu yang bisa kubawa kepada mereka, akan kukembalikan lagi kepadamu." Setelah kuambil perjanjian darinya, kuberikan beberapa dirham kepadanya. Perempuan itu pergi dan kembali lagi beberapa saat setelah itu. Aku bangkit dari tempat dudukku dan kukunci pintu rumahku dengan gembok.

Perempuan itu berkata: "Mengapa kau lakukan itu?"

Aku menjawab: "Takut dari manusia."

Perempuan itu berkata lagi: "Tidakkah kautakut kepada Allah?"

Aku berkata kepadanya: "Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ketika kusebut nama Allah di hadapannya, kupandang wajahnya seperti pohon yang tegak perkasa yang tak mampu digoyahkan oleh tiupan angin yang sangat kencang. Kutanyakan kepadanya mengenai rahasia itu. Perempuan itu menjawab: "Aku takut kepada Allah," kemudian dia melanjutkan, "Wahai Fulan, lepaskanlah aku untuk berjuang di jalan Allah, dan akan kujamin keselamatan engkau dari panasnya api di dunia dan di akhirat."

Setelah kulihat wajahnya dan kudengarkan ucapannya, keadaanku berubah dan kuambilkan hartaku yang diperlukannya, dan kuberikan kepadanya, lalu kukatakan kepadanya: "Pergilah engkau untuk berjuang di jalan Allah."

Setelah kepergian perempuan itu, aku seakan-akan berada pada suatu kondisi tertentu yang sulit kugambarkan. Aku duduk merenungi peristiwa yang terjadi begitu cepat, yang baru saja terjadi. Dan tertidurlah aku saat itu.

Dalam tidur itu aku bermimpi melihat perempuan mulia yang tadi mendatangi diriku. Dia mengenakan tiara bertatahkan permata dan berlian di atas kepalanya, sambil mengatakan: "Wahai Fulan, semoga Allah memberikan pahala kebaikan kepadamu atas apa yang

kaulakukan kepada kami." Aku pun bertanya kepadanya: "Siapakah sebenarnya engkau ini?" Dia menjawab: "Akulah perempuan yang kaulepaskan untuk berjuang di jalan Allah.... Allah tidak akan membakarmu dengan api, baik di dunia maupun di akhirat." Setelah itu, aku kembali bertanya kepadanya mengenai nasabnya. Dia menjawab: "Aku termasuk salah satu keturunan Rasulullah saw."

Ketika terjaga dari tidurku, aku bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepadaku berupa kemampuan untuk mengendalikan diri dan hawa nafsuku. Setelah itu kubaca berulang-ulang firman-Nya:

... *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai Ahl Al-Bayt, dan menyucikan kamu sebersih-bersihnya.* (QS. 33:33).

Setelah peristiwa itu aku tidak pernah merasakan panasnya api. Aku berharap kepada Allah untuk diselamatkan dari panasnya api di akhirat nanti.[35]

Kisah Garong

Diriwayatkan dari Ali bin Al-Husayn a.s. bahwasanya ada seorang yang menaiki perahu bersama keluarganya. Perahu itu pecah bersama mereka. Tidak ada seorang pun yang selamat kecuali istri pemilik perahu itu, yang selamat berkat sebilah papan perahu yang dia pakai berenang ke salah satu kepulauan terdekat dengan tempat kejadian.

Di kepulauan itu ada seorang garong laki-laki, dia sama sekali tidak pernah mengindahkan larangan Allah SWT, dia mengetahui bahwa di hadapannya sekarang ini ada seorang perempuan. Dia mengangkat kepalanya dan memperhatikannya sambil bergumam: "Manusiakah dia, ataukah jin?" Perempuan itu menjawab: "Aku manusia." Laki-laki itu tidak mempercakapinya sepatah kata pun, dia duduk seperti layaknya orang laki-laki yang duduk bersama keluarganya.

Ketika laki-laki itu ingin menggaulinya, perempuan itu bergetar, maka bertanyalah dia kepadanya: "Mengapa engkau gemetar?"

---

35. *Fadha'il Al-Sadar,* 240-241.

Perempuan itu menjawab: "Aku takut melakukan hal itu." Lalu dia menengadahkan tangannya ke langit. Laki-laki itu bertanya lagi kepadanya: "Apakah sebelum ini engkau pernah melakukan sesuatu? Apakah engkau pernah melakukan zina?" Perempuan itu menjawab: "Demi keagungan-Nya, aku tidak pernah melakukannya." Laki-laki itu kemudian berkata: "Engkau tidak pernah melakukan itu sebelumnya tetapi engkau merasa sangat takut. Sesungguhnya akulah seharusnya yang lebih takut dibanding kamu."

Maka berdirilah laki-laki itu dan tidak berkata sepatah kata pun, kemudian dia kembali ke tengah-tengah keluarganya lagi dan ingin bertobat serta kembali kepada jalan yang benar.

Tatkala dia berjalan menuju rumahnya, tiba-tiba dia berpapasan dengan seorang pendeta di tengah jalan. Mereka sama-sama tersengat panasnya matahari. Pendeta itu kemudian berkata kepada laki-laki tersebut: "Berdoalah kepada Allah agar Dia melindungi kita dengan awan dari sengatan panas matahari, karena panas matahari begitu menyengat kita. Maka berkatalah laki-laki itu: "Aku tidak tahu apakah aku memiliki kebaikan yang berada di sisi Tuhanku yang dapat kujadikan lantaran untuk memohon sesuatu dari-Nya." Pendeta itu berkata: "Sudahlah, aku yang akan berdoa dan engkau cukup mengaminkannya." Berkata laki-laki itu: "Ya." Maka mulailah pendeta itu berdoa dan laki-laki itu mengamininya. Secepat kilat, muncullah awan yang menaungi mereka. Maka mereka meneruskan perjalanannya di bawah naungan awan yang melindunginya dari terik matahari. Pada saat mereka hendak berpisah di persimpangan jalan, tiba-tiba awan itu mengikuti jalannya sang laki-laki.

Maka berkatalah sang pendeta: "Engkau lebih baik daripada diriku. Engkau dikabulkan, dan aku tidak Dia kabulkan. Beritahukanlah kepadaku mengapa bisa terjadi begitu. Laki-laki itu kemudian memberitahukan kisahnya bersama perempuan yang dikisahkan di atas. Lalu berkatalah pendeta itu: "Dia mengampuni atas dosa-dosamu yang telah lalu, dan Dia meletakan rasa takut (kepada-Nya) dalam dirimu, dan engkau telah melihat apa yang telah terjadi sekarang ini."[36]

---

36. *Ushul Al-Kafi* (terjemahan ke dalam bahasa Arab), 3:111, 113.

Kesimpulan Bab Pertama

1. Dosa adalah melanggar dan menentang hukum dan aturan yang telah ditetapkan.
2. Syariat Islam tidak mencari jalan keluar bagi dosa yang dilakukan masyarakat secara langsung saja – seperti yang dilakukan oleh hukum positif – tetapi ia mencari jalan keluar bagi dosa-dosa itu dengan melakukan penyembuhan terhadap penyimpangan nafsu manusia, yang merusak harkat manusia dan menghancurkan umat manusia.
3. Islam memberantas akar-akar kejahatan dari pikiran, niat dan keinginan manusia.
4. Ada beberapa orang yang ikut serta dalam perang suci Islam, tetapi mereka tidak mendapatkan pahala kesyahidan (*syahadah*) – karena niat mereka. Akan tetapi, sebaliknya kita melihat orang yang mendapatkan pahala kesyahidan seperti orang-orang yang syahid, padahal mereka tidak ikut serta – karena uzur – dalam peperangan, karena niat mereka.
5. *Nash-nash* Islam mengkategorikan orang-orang yang rela terhadap perbuatan orang-orang zalim, atau sebaliknya, terhadap perbuatan orang-orang yang saleh bahwa mereka tergolong dari bagian mereka.
6. Islam berupaya mengukuhkan kekuatan keimanan terhadap akhirat dalam jiwa. Pada gilirannya, keimanan itu membentuk suatu unsur ketahanan terhadap tindak dosa, serta menguatkan unsur pengawasan tak-terlihat atas amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

Dosa ataukah Penyakit

Manakala saya mempersiapkan penerbitan bab ini secara tidak sengaja saya menemukan tulisan seorang ahli ilmu jiwa yang mengatakan:

"Secara meyakinkan, dari segi ilmiah maupun secara filosofis, saat ini boleh dikatakan tidak ada orang yang bejat (*thalih*), yang ada hanyalah orang yang sakit."

"Tidak berlebihan sekiranya kami katakan bahwa dalam sejarahnya, manusia belum pernah mengungkap suatu hakikat yang memiliki pengaruh terhadap kebahagiaannya, seperti terungkapnya hakikat ini."

"Yaitu bahwa sesungguhnya aib-aib manusia, seperti dengki, takut, putus asa, sikap memamerkan diri, pengecut, dan menipu adalah sama dengan penyakit-penyakit yang lain, seperti demam, dan flu yang bisa diobati, dan penderitanya tidak boleh dicela, tetapi harus dicintai."[1]

Sebelum itu, saya juga pernah mendengar seorang dokter yang baru datang dari Eropa mengatakan: "Ilmu modern telah menemukan bahwa sesungguhnya dosa tidak lain adalah penyakit jiwa yang bisa diobati."

Benar. Sesungguhnya hakikat tersebut memang patut diperhati-

1. Dikutip secara ringkas dari buku *Rawankawiy* (berbahasa Persia), Khwajah Nuri, hlm. 7-8.

kan, mengingat pengaruhnya yang begitu dahsyat bagi kebahagiaan hidup manusia. Memang betul bahwa dosa adalah penyakit jiwa yang perlu diobati, akan tetapi hakikat seperti ini bukanlah hal yang baru sebagai penemuan ilmu modern. Islam telah mengatakannya empat belas abad yang lalu.

Al-Quran Al-Karim mengatakan tentang orang-orang munafik yang suka menipu

Di dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya.... (QS 2:10).

Begitulah, orang yang bersikap mendua dianggap sebagai orang yang sakit.

Dan (ingatlah) *ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya."* (QS 33:12).

Banyak lagi *nash-nash* Islam yang menjelaskan dengan gamblang bahwa dosa adalah penyakit dalam hati dan jiwa manusia.

Ali a.s. mengatakan: "Tidak ada penyakit yang lebih parah dibanding penyakit hati."[2]

"Dosa adalah penyakit, obatnya adalah istighfar, jika sembuh jangan kau ulangi lagi dosa itu."[3]

Ketika berbicara tentang kedengkian, Ali a.s. mengatakan:

"Dengki adalah penyakit yang tidak pernah hilang kecuali dengan matinya pendengki itu atau orang yang didengki."[4]

Masih di seputar kedengkian, dia mengatakan:

"Kedengkian adalah penyakit kronis dan menular."[5]

Ketika berbicara tentang kesombongan, Imam Ali a.s. mengatakan:

"Kesombongan adalah penyebab menumpuknya dosa-dosa."[6]

Dalam tempat yang lain, Imam Ali mengatakan bahwa sesungguhnya syahwat manusia adalah penyakit yang sangat mematikan.

---

2. *Bihar Al-Anwar,* cetakan baru, 73:342.
3. *Ghurar Al-Hikam,* hlm. 79.
4. *Ghurar Al-Hikam,* hlm. 79.
5. *Ghurar Al-Hikam,* hlm. 56-59.
6. *Ghurar Al-Hikam,* hlm 56-59.

"Syahwat adalah penyakit yang sangat mematikan, obatnya yang paling mujarab adalah melawannya dengan kesabaran."[7]

I. Penyembuhan Penyakit Jiwa

Penulis buku di atas (Khwajah Nuri, *penerj.*) mengemukakan penemuan-penemuan baru ilmu jiwa dalam menyembuhkan penyakit jiwa yang tampak dalam bentuk dosa yang ada di dalam diri manusia.

Dalam penemuan baru itu secara ringkas disebutkan bahwa dokter jiwa mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang dibuat dengan aturan tertentu yang dapat mengarahkan orang yang sakit itu agar dapat mulai berpikir secara terstruktur pula, sehingga dia bisa kembali kepada kedalaman jiwanya sendiri dan mampu mengungkapkan 'setan' yang menyusup dan menguasai keinginannya. Dengan begitu, orang yang sakit itu diharapkan dapat menguasai dan melihat 'setan' yang tidak akan kuat hidup kecuali dalam kegelapan. Dan pada akhirnya, orang yang sakit itu dapat diselamatkan dari kekuasaan jahat tersebut.[8]

Penyembuhan dengan cara seperti ini – seperti yang dikatakan oleh para ahli ilmu jiwa itu sendiri – memiliki banyak kekurangan, dan hampir bisa dikatakan tidak bagus sama sekali dalam kasus-kasus tertentu.

Kekurangan yang paling menonjol itu dapat disebutkan:

1. Tidak semua anggota masyarakat memiliki uang yang cukup untuk berkunjung ke dokter jiwa, dan berkonsultasi dengannya dalam waktu yang cukup lama untuk mendiagnosis penyakit jiwa yang sedang mereka derita. Kasus seperti itu, memerlukan fasilitas penelitian ilmiah yang sempurna, yang tentu saja memerlukan biaya yang cukup tinggi dan hanya sedikit anggota masyarakat yang mampu membayarnya. Di samping itu, orang-orang yang terkena penyakit jiwa ini tidak merasakan adanya keperluan untuk menyembuhkan penyakitnya, dengan berbagai alasan.

---

7. *Ghurar Al-Hikam,* hlm. 72.
8. *Rawankawiy* (berbahasa Persia), Khwajah Nuri, hlm. 119-122.

2. Dari berbagai kasus, seringkali kita saksikan bahwa dokter ahli jiwa tidak mampu menyelami kedalaman jiwa pasiennya, sehingga tidak mampu memberikan solusi yang tepat bagi penyakit tersebut. Banyak sekali contoh kasus seperti ini, yang ditulis dalam berbagai *text book* dan kesaksian para dokter tersebut.

Mereka menyebutkan, sebagai salah satu misal, bahwa ada seorang gadis Eropa yang dilahirkan di tengah keluarga yang sangat terkenal dan meyakini angka sial 13. Gadis itu dilahirkan pada tanggal 13 juga. Ketika gadis itu mulai besar dan merasakan keyakinan itu, dia mulai dirundung kegelisahan yang sangat dahsyat dalam menghadapi masa depannya. Dia dibawa berobat ke dokter jiwa. Sang dokter berusaha menggunakan ilmunya sepenuhnya, tetapi dia gagal dalam penyembuhan itu.

Beberapa hari setelah itu gadis tersebut menikah dan melahirkan anaknya. Pada suatu hari, dia berjalan-jalan bersama suami dan anaknya, dan kebetulan dokter tersebut melihatnya. Dokter itu mendekatinya dan berkata kepadanya: "Bukankah telah kukatakan bahwa keraguanmu tidak ada artinya bagimu? Buktinya, sekarang ini Anda bisa hidup bahagia di samping suami dan anak Anda." Secara spontan, wanita itu menangis histeris dan mengatakan: "Angka 13 pasti akan mempengaruhi kehidupan saya di masa yang akan datang, dan menjadikanku sengsara dan papa."

3. Sesungguhnya penyakit-penyakit itu juga menimpa para dokter itu sendiri. Pepatah mengatakan: "Ke airlah orang yang tersedak makanan itu pergi. Dan akan ke mana lagi larinya orang yang tersedak air."

Dari beberapa kasus terbukti bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan tidak mampu mempengaruhi keinginan manusia, dan menyembuhkan titik-titik kelemahan yang ada pada jiwanya.

Diceritakan ada seorang profesor bercerita bahwa dia pernah menghadiri sebuah seminar tentang bahaya minuman beralkohol. Dalam seminar itu, salah seorang dokter membawakan sebuah prasaran yang sangat bagus mengenai topik tersebut. Dia menjelaskan bahaya minuman beralkohol itu bagi tubuh manusia. Semua hadirin

terkesima mendengarkan sajiannya. Sang profesor mengatakan: "Aku ingin mendekati dokter itu untuk menyampaikan ucapan terima kasih atas kuliahnya yang sangat berharga dalam seminar itu, tetapi hal itu tidak mudah untuk kulakukan. Pada suatu hari aku melihatnya di salah satu jalan kota Teheran.[9] Cepat kukejar dia untuk menjabat tangannya dan menyampaikan ucapan terima kasih. Manakala aku mendekatinya, aku mencium bau minuman yang sangat keras dari mulutnya, yang menandakan bahwa dia cukup banyak menenggak minuman keras itu.

Contoh-contoh seperti itu sangat banyak kita jumpai.

4. Ada sejenis penyakit gangguan jiwa yang tidak mungkin disembuhkan secara medis, khususnya bila gangguan jiwa itu disebabkan oleh dosa yang tidak mungkin dihilangkan bekasnya, misalnya pembunuhan dan merusak kehormatan orang.

Orang yang tangannya terlumur dosa membunuh seseorang, yang menganggap enteng dosa perbuatan itu sehingga dia menjadi pembunuh yang berdarah dingin, dan dia merasa berdosa melakukannya, maka dia akan menjadi orang yang terganggu jiwanya. Ia akan dibayang-bayangi oleh orang yang terbunuh yang menemui dirinya di mana pun dia berada. Kadang-kadang hal seperti ini menyebabkan kegilaannya.

II. Penyembuhan yang Dilakukan Islam

1. Islam – seperti yang kami sebutkan dalam bab pertama – menyembuhkan penyakit sebelum terjadinya penyakit itu sendiri. Islam menjauhkan manusia dari tempat-tempat kejahatan dan menjaganya agar tidak terjerumus dalam penyakit-penyakit jiwa itu. Bahkan Islam mencegah agar umatnya tidak sampai memikirkan tentang dosa itu.

---

9. Penulis makalah itu berbicara di Tehran ketika kota itu menjadi pusat kerusakan moral dan kehancurannya. Adapun Tehran yang Islam – sekarang ini – alhamdulillah sudah bersih dari penyimpangan-penyimpangan semacam itu.

Sebetulnya Islam juga melarang manusia untuk bergaul dengan orang-orang yang sudah tercemari kejahatan agar dia tidak tertular penyakit tersebut. Topik ini akan kita bahas dalam "Sikap Manusia Muslim dalam Menghadapi Orang-orang yang Terlumuri Dosa".

2. Islam memusatkan perhatian pada pengukuhan matra iman dalam jiwa, agar menjadi landasan yang kuat dan tangguh, di mana keimanan itu mampu melibas setiap keresahan dan kegalauan. Allah SWT berfirman:

(Yaitu) *orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.* (QS 13:28).

3. Islam mengarahkan manusia agar merenungkan diri (*dzat*)-nya, seperti yang dilakukan oleh para dokter ahli jiwa dalam menyembuhkan para pasiennya.

Barangkali, anjuran Islam untuk berpikir adalah bertitik tolak dari sini. Dalam sebuah hadis disebutkan:

"Barangsiapa mengenali dirinya, maka dia juga mengenali Tuhannya."

"Berpikir sesaat lebih baik daripada ibadah setahun, atau tujuh puluh tahun."

4. Islam membuka pintu tobat dan ampunan selebar-lebarnya di depan manusia pendosa, bagaimanapun besarnya dosa itu, agar supaya dosa itu tidak berubah melilit manusia dan mengubah manusia menjadi sakit jiwanya.

Allah SWT berfirman:

Dan (juga) *orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu....* (QS 3:135).

Pada baris-baris di muka telah kita sebutkan bahwa Amir Al-Mukminin, Ali a.s. mengatakan:

"Dosa adalah penyakit, obatnya adalah istighfar, jika sembuh jangan kau ulangi lagi dosa itu."

Abu Ja'far Al-Baqir a.s. mengatakan:

"Jika seorang pezina melakukan zina, maka ruh imannya keluar dari dirinya, dan bila dia beristighfar, maka ruh itu akan kembali lagi kepada dirinya."[10]

Islam begitu dalam menanamkan rasa harapan dalam jiwa manusia yang diucapkan melalui lisan Ali a.s., "Berharaplah kepada Allah dengan harapan bahwasanya bila engkau melakukan kejelekan semua manusia, pasti Dia akan mengampuninya untukmu."[11]

Dengan ungkapan yang penuh rahmat dan kasih sayang, Allah berujar kepada hamba-Nya:

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya..." (QS 39:53).

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya Muhammad bin Syihab Al-Zuhri (salah seorang ahli hadis besar Ahl Al-Sunnah, yang meriwayatkan hadis pada zaman dua imam, Al-Sajjad dan putranya, Al-Baqir a.s.) membunuh seseorang tanpa salah. Dia menyesali perbuatannya, kondisi kejiwaannya labil, dan keresahan menghantui dirinya. Dia melumuri wajahnya dengan tanah kemudian bersembunyi dan tinggal di sebuah gua. Dia memencilkan dirinya dari pergaulan manusia. Tidak memotong rambutnya dan tidak pernah mengurus wajahnya. Imam Al-Sajjad mendengar keadaan Al-Zuhri seperti itu, lalu mendatanginya.

"Kekhawatiran saya terhadap keputus-asaan Anda lebih besar ketimbang dosa yang Anda lakukan. Segeralah temui keluargamu, keluarlah kepada mereka dan patuhi ajaran-ajaran agama Anda," kata Imam Al-Sajjad.

Kata-kata itu sangat menyentuh hatinya, seperti siraman air hujan di atas tanah yang amat gersang. Al-Zuhri kembali sadar dan

---

10. *Al-Wasa'il*, 3:93, bab "Tahrim Al-Zina".
11. *Majmu'ah wa Rama*, 1:50.

jiwanya menjadi lapang. Dia berkali-kali mengucapkan: "Engkau telah melahirkanku kembali wahai tuanku, Allah Mahatahu karena Dia-lah yang menjadikan risalah-Nya."[12]

5. Islam menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa dengan cara mengingatkan secara berulang-ulang tentang bahaya penyakit tersebut, serta menganjurkan kepada manusia untuk memanfaatkan kekuatan iman yang ada pada diri seseorang. Dengan kerangka iman itulah dia dapat menghadapi penyakit-penyakit jiwa yang dideritanya.

Sehubungan dengan kedengkian, diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: "Orang yang paling tidak bisa menikmati hidupnya adalah orang dengki dan iri hati."[13] Diriwayatkan pula dari Amir Al-Mukminin, Ali a.s.: "Iri hati itu memakan jasad manusia."[14]

Diriwayatkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq: "Dengki dan iri hati memakan iman, seperti api memakan kayu bakar."[15]

Kita akan lebih merinci lagi pada pasal-pasal berikutnya mengenai cara-cara penyembuhan Islam atas berbagai penyakit jiwa itu.

III. Sikap Islam terhadap Para Pendosa

Islam sebenarnya memiliki arah untuk menyembuhkan orang-orang yang berdosa. Islam menetapkan patokan-patokan yang lazim bagi penyembuhan ini, dan mencegah penularan penyakit tersebut kepada orang-orang yang lain. Demi menjaga kebersihan lingkungan sosial dalam melakukan penyembuhan tersebut, Islam melarang kan seseorang karena dosa yang dilakukannya.'"[16]

Dari Imam Ja'far Al-Shadiq diriwayatkan: "Jika terjadi penghinaan antara kamu dan saudaramu, maka janganlah engkau menghinanya karena dosa yang telah dilakukannya."[17]

---

12. Al-Arbili, *Kasyf Al-Ghummah*, 2:317.
13. *Ma'ani Al-Akhbar*, hlm. 195.
14. *Ghurar Al-Hikam*, hlm. 32-33.
15. *Ibid.*
16. *Al-Bihar*, 73:386.
17. *Al-Mustadrak*, 2:105.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: "Jika pembantu salah seorang di antara kamu melakukan perzinaan, maka hendaklah dia dihukum cambuk sesuai dengan ketentuannya, dan janganlah dia dipermalukan."[18]

Islam mengharuskan kita berhati-hati dalam memberikan reaksi terhadap penghinaan dan tindakan yang mempermalukan kita. Imam Ali a.s. mengatakan: "Sikap berlebihan dalam penghinaan malah akan membakar api yang menyala."[19]

Imam Ali a.s. juga mengatakan: "Jauhilah sikap yang seringkali menghina, karena sesungguhnya hal itu akan mempermudah berbuat dosa dan menghina orang lain."[20]

Peringatan

Sesungguhnya sikap untuk tidak mencela dan menghina orang-orang yang suka berbuat dosa bukan berarti menghilangkan batas-batas yang perlu dijaga antara orang-orang yang berdosa dan anggota masyarakat. Batas pemisah itu mesti tetap ada tanpa harus menyebarkan permusuhan dengan mereka. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan agar orang Muslim menciptakan perisai diri yang mampu membentengi dirinya dari penularan penyakit-penyakit jiwa dan pencemaran moral dari orang lain.

Imam Ali a.s. berkata, "Orang Muslim tidak perlu menjalin tali persaudaraan dengan orang-orang yang berbuat keji, karena hal itu seakan-akan membuat legal apa yang dilakukan oleh orang tersebut, dan tampak bahwa dia menyukai perbuatan itu. Dia juga tidak boleh membantu urusan dunia dan akhiratnya. Keluar-masuknya orang Muslim dari orang tersebut akan menjadi hiasan baginya."[21]

"... jauhilah persahabatan dengan orang fasik, karena dia akan menjual dirimu dengan sesuap makanan atau lebih sedikit daripada itu."[22]

18. *Majmu'ah wa Rama,* 1:58.
19. *Tuhaf Al-'Uqul,* 8.
20. *Ghurar Al-Hikam,* hlm. 278.
21. *Wasa'il Al-Syi'ah,* 2:269-270.
22. *Al-Kafi* (terjemahan ke dalam bahasa Arab), 4:86.

Diriwayatkan dari Imam Ali a.s. bahwa dia mengatakan: "Janganlah engkau bersahabat dengan orang nakal, karena sesungguhnya perangaimu akan mencuri perangainya yang jelek, dan engkau sendiri tidak mengetahuinya."[23]

Diriwayatkan dari Imam Muhammad bin Ali Al-Jawad a.s.: "Jauhilah olehmu persahabatan dengan orang yang nakal, karena sesungguhnya dia tampak seperti pedang yang tumpul. Enak dilihat tetapi jelek bekasnya."[24]

Untuk menciptakan perisai diri dalam diri orang Muslim agar terjaga dari penyakit-penyakit jiwa orang-orang yang berdosa itu, diciptakan dalam diri orang-orang Mukmin suasana jiwa yang dapat menjauhkan dari dosa dan para pelakunya.

Imam Ja'far Al-Shadiq meriwayatkan dari kakeknya, Amir Al-Mukminin a.s., mengatakan: "Rasulullah saw. memerintahkan kami untuk menemui para ahli maksiat dengan wajah cemberut (*mukafharah*)."[25]

Juga, diriwayatkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq, beliau berkata: "Tingkat rasa ketidaksenangan yang paling rendah ialah menemui orang-orang yang suka berbuat maksiat dengan wajah angker."[26]

Diriwayatkan bahwasanya Isa a.s. mengatakan: "Saling bercintalah kalian kepada Allah dengan dasar membenci orang-orang yang suka berbuat maksiat, dekatkanlah diri kalian kepada Allah dengan dasar menjauhi mereka, dan carilah keridhaan Allah dengan membenci mereka."[27]

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. yang mulia bahwa beliau bersabda: "Agama seseorang itu tergantung kepada sahabat dan kawan-kawannya."[28]

Juga diriwayatkan dari Ali a.s.: "Jauhilah olehmu persahabatan

---

23. *Syarh ibn Abi Al-Hadid*, 2:538.
24. *Al-Bihar*, 74:198.
25. *Al-Kafi*, 5:58-59.
26. *Al-Tahdzib*, 6:176.
27. *Jami' Al-Sa'adat*, 3:187.
28. *Al-Kafi* (terjemahan ke dalam bahasa Arab), 4:83.

dengan orang-orang fasik, karena sesungguhnya kejahatan akan bertemu dengan kejahatan."[29]

Berbagai Peristiwa yang Perlu Direnungkan

Al-Ja'fari meriwayatkan bahwa Abu Al-Hasan berkata kepadanya: "Mengapa saya seringkali melihat engkau bersama Abdurrahman bin Ya'qub?"

Al-Ja'fari menjawab: "Dia adalah pamanku."

Imam berkata kepadanya: "Kalau dia berbicara tentang Allah ucapannya sangat luar biasa. Dia memberikan sifat kepada Allah dengan sifat yang tidak perlu. Oleh karena itu, engkau boleh memilih untuk duduk bersamanya dan meninggalkan kami, atau engkau duduk bersama kami dan meninggalkannya."

Al-Ja'fari bertanya: "Apakah dia mengatakan sesuatu sekehendak hatinya? Lalu apa yang mesti aku perbuat jika aku tidak berkata kepadanya pasti dia yang berkata?"

Imam menjawab: "Tidakkah engkau takut bila turun bencana yang menimpa kalian semuanya? Apakah engkau tidak mengetahui apa yang terjadi dengan orang-orang dekat Musa a.s. Bapaknya adalah sahabat Fir'aun. Ketika rombongan kuda Fir'aun bertemu dengan Musa, maka Musa membuntutinya untuk menasihati ayahnya, dan akhirnya berjumpalah dia dengan Musa. Bapaknya terus berjalan dan Musa sendiri tetap berupaya membujuk hati bapaknya. Maka ketika Fir'aun dan bapaknya sampai di tepi laut, keduanya tenggelam; dan sampailah berita ini kepada Musa. Lalu Musa mengatakan: 'Dia berada di rahmat Allah, akan tetapi bila bencana turun, dia juga akan mengenai orang-orang yang dekat dengan para pendosa tanpa kecuali.' "[30]

Memutuskan Hubungan dengan Orang-orang yang Enggan Berjihad

Pada tahun kesembilan Hijri, tersiarlah kabar tentang diadakannya perjanjian antara kabilah-kabilah yang berada di bagian utara jazirah Arabia dengan Imperium Rumawi untuk menyerang kota

29. *Nahj Al-Balaghah,* hlm. 1061

30. *Ushul Al-Kafi,* 4:82.

Madinah, Rasulullah saw. mempersiapkan pasukan untuk dikirim ke Tabuk. Pada peperangan tersebut, banyak di antara kaum munafik yang membelot dan kembali lagi karena sebab yang bermacam-macam. Di antara mereka yang kembali adalah Ka'ab bin Malik, Murarah bin Al-Rabi', Hilal bin Umayyah. Mereka melanggar perintah Rasulullah dan tidak ikut keluar bersamanya, bukan karena kemunafikan tetapi karena sikap gegabah dan menganggap enteng persoalan tersebut. Kemudian mereka menyesali perbuatannya.

Ketika Nabi saw. kembali dari peperangan itu ke Madinah, mereka menemui beliau dan memohon maaf atas kekeliruannya. Nabi tidak mempercakapi mereka sepatah kata pun, dan menyuruh kaum Muslim untuk tidak berbicara dengan mereka. Orang-orang, sampai anak kecil pun, menghindarkan diri dari mereka. Lalu istri mereka mendatangi Rasulullah saw. sambil mengatakan: "Wahai Rasulullah, apakah kami juga harus mengucilkan mereka?" Rasulullah menjawab: "Tidak, tetapi janganlah mereka diberi kesempatan untuk mendekati kalian." Maka terasa sempitlah kota Madinah bagi mereka. Mereka keluar ke gunung-gunung, dan keluarga mereka mengirimkan makanan kepada mereka tanpa mempercakapinya.

Salah seorang di antara mereka berkata: "Orang-orang telah mengucilkan kita dan tidak mau berbicara dengan kita. Lalu apakah kita tidak perlu mengucilkan satu sama lain di antara kita? Maka berpisahlah mereka, sampai tidak ada dua orang pun yang berkumpul di antara mereka. Mereka tinggal dalam kondisi seperti itu selama lima puluh hari, memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya. Allah menerima tobat mereka, dan turunlah ayat yang mengisyaratkan diterimanya tobat mereka, yaitu:

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) *mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit pula oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari* (siksa) *Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.* (QS 9:118).[31]

31. Tafsir *Majma' Al-Bayan*, 5:79.

Aku Takut Terbakar oleh Api Nerakamu

Abdurrahman bin Ghannam Al-Daws mengatakan bahwa Mu'adz bin Jabal mendatangi Rasulullah saw. sambil menangis tersedu-sedu. Dia mengucapkan salam kepada Rasulullah, dan beliau menjawabnya, kemudian beliau bertanya: "Apa yang membuatmu menangis wahai Mu'adz?" Mu'adz menjawab: "Wahai Rasulullah, di depan pintu ada seorang pemuda yang bersih badannya, putih warnanya, tampan mukanya, sedang menangis seperti tangisan anak kecil yang kehilangan ibunya. Dia ingin menemui engkau." Nabi saw. berkata: "Suruh masuk pemuda itu wahai Mu'adz." Mu'adz pun membawa pemuda itu masuk kepada Rasulullah dan mengucapkan salam kepadanya. Rasulullah pun menjawab salamnya kemudian mengatakan: "Apa yang membuatmu menangis wahai pemuda?" Pemuda itu menjawab: "Bagaimana aku tidak menangis, aku telah banyak sekali berbuat dosa. Kalau saja Allah membalas sebagian dosa itu, pasti aku masuk neraka Jahanam. Aku tidak memandang kecuali Allah akan membalas semua dosa-dosaku dan tidak mengampuni aku selamanya."

Rasulullah saw. bertanya: "Apakah engkau mempersekutukan-Nya?"

Jawab pemuda: "Aku berlindung kepada Allah untuk mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."

Rasulullah bertanya lagi: "Apakah engkau membunuh seseorang yang diharamkan Allah untuk membunuhnya?"

Pemuda itu menjawab: "Tidak."

Nabi: "Allah mengampuni dosa-dosamu meskipun dosamu sebesar gunung yang menjulang ke langit."

Pemuda: "Dosaku lebih besar daripada gunung itu."

Nabi: "Allah akan mengampuni dosa-dosamu meskipun dosamu sebesar tujuh bumi berikut lautan, pasir, pohon, dan segala yang ada padanya."

Pemuda: "Dosaku lebih besar daripada itu."

Nabi: "Allah tetap akan mengampuni dosa-dosamu meskipun dosamu sebesar langit, berikut bintang gemintang, dan Singgasana dan Kursi-Nya."

Pemuda itu berkata lagi: "Ia lebih besar daripada itu."

Rawiy hadis ini mengatakan bahwa muka Nabi tampak marah kemudian berkata: "Celaka engkau wahai pemuda. Apakah dosa-dosamu yang lebih besar ataukah Tuhanmu?"

Maka tersungkurlah pemuda itu sambil mengatakan: "*Subhanallah,* Tuhanku, tidak ada sesuatu pun yang lebih besar daripada Tuhanku."

Nabi berkata: "Wahai pemuda yang celaka, beritahukanlah kepadaku salah satu dosa yang pernah kau perbuat."

Pemuda: "Baiklah akan kuberitahukan kepadamu. Dahulu, selama tujuh tahun, pekerjaanku adalah menggali kuburan dan mengeluarkan mayatnya, kemudian kuambil kain kafannya. Pada suatu hari ada seorang gadis anak salah seorang sahabat Anshar meninggal dunia. Ketika dia dibawa ke kuburnya, dipendam, dan ditinggalkan oleh keluarganya, kemudian malam menjelang, aku mendatangi kuburannya. Kugali kuburan itu kemudian kukeluarkan dia, lalu kulepaskan kain kafannya. Kutinggalkan dia telanjang di bibir kuburan, kemudian aku kembali lagi ke rumah. Ketika itu aku didatangi oleh setan yang membujukku untuk menggaulinya, dan akhirnya aku kembali lagi kepadanya. Aku tidak menguasai diriku, sampai aku menggaulinya dan meninggalkan tempat itu. Tiba-tiba dari belakang terdengar suara: 'Wahai pemuda, celakalah engkau di hadapan penghisab pada hari kiamat kelak. Pada hari di mana engkau akan diperlakukan seperti diriku ini, engkau meninggalkan diriku telanjang di tengah orang-orang mati, engkau keluarkan aku dari liang kuburku, engkau lepaskan kafanku, dan engkau meninggalkan diriku dalam keadaan junub sampai pada hari hisab nanti. Celakalah engkau wahai pemuda... tempatmu di neraka.' Setelah itu, aku tidak pernah mengira untuk mencium bau surga selamanya. Lalu bagaimanakah pendapatmu wahai Rasulullah?"

Nabi pun berkata kepadanya: "Enyahlah engkau dari sisiku wahai orang fasik. Aku takut akan terbakar bersama apimu. Alangkah dekatnya dirimu dengan api neraka." Ketika masih berkata begitu sambil menunjuk kepadanya, keluarlah dia dari ruangan Rasulullah. Pemuda itu pergi ke Madinah dan mengambil bekal untuk dibawa ke gunung. Dia beribadah dan tinggal di sana, dan selalu menggantungkan kedua tangannya di lehernya. Dia menangis, memohon-

kan doa, merendahkan dirinya di hadapan Allah, sampai empat puluh hari dalam kondisi seperti itu. Setelah itu, dia menengadahkan tangannya ke langit sambil mengatakan: "Ya Allah, tidakkah Engkau bisa melakukan sesuatu untuk memenuhi hajatku? Jika Engkau mengabulkan doaku, maka ampunilah segala kesalahanku dan berilah wahyu kepada Nabi-Mu. Jika Engkau tidak mengabulkan doaku dan tidak mengampuni diriku, dan Engkau ingin memberikan sanksi kepadaku, maka segerakanlah itu. Bakarlah diriku sekarang ini dengan api atau berilah aku siksaan yang menghancurkanku di dunia ini, tetapi selamatkanlah aku dari kesengsaraan di hari kiamat nanti." Lalu Allah menurunkan sebuah ayat kepada Nabi:

Dan (juga) *orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.* (QS 3:135-136).

Tatkala ayat ini turun kepada Rasulullah saw., beliau keluar dan membacanya sambil tersenyum. Rasulullah meminta para sahabat untuk menunjukkan tempat pemuda tadi bertobat. Dia pergi ke sana bersama para sahabat, tiba-tiba mereka menemukan pemuda itu sedang berdiri di antara dua batu besar, mengalungkan kedua tangannya di lehernya. Wajahnya kelihatan hitam, rambut matanya berjatuhkan karena banyak menangis. Rasulullah saw. yang mulia mendekati pemuda itu. Beliau melepaskan tangannya dari lehernya, dan membersihkan debu-debu yang menempel di kepalanya, kemudian bersabda: "Aku ingin memberi kabar gembira kepadamu bahwasanya engkau kini adalah orang yang dibebaskan Allah dari api neraka."

Kemudian beliau bersabda lagi: "Beginilah seharusnya kalian menyertai dosa yang kalian lakukan; seperti yang dilakukan oleh pemuda ini," lalu Rasulullah membacakan kepadanya ayat yang baru saja turun, dan memberitahukan kabar gembira kepadanya bahwa dia termasuk salah seorang penghuni surga.

Pertanyaan

Telah kami sebutkan di muka bahwasanya orang yang berdosa itu sakit, dan sebenarnya dosa itu hanya keluar dari jiwa yang sakit, dan masih bisa disembuhkan. Sekarang, mengapa Islam menetapkan ketentuan-ketentuan hukum (*hudud*), dan pengucilan (*ta'zir*) bagi orang-orang yang melakukan dosa di dunia; di samping itu Islam juga memberikan ancaman bagi mereka dengan azab yang pedih di akhirat nanti? Apakah orang yang sakit itu tercela?

Jawab

Sanksi di dunia dan di akhirat tetap diterapkan kepada orang-orang yang berbuat dosa, karena mereka memiliki kemampuan untuk menyembuhkan diri mereka sendiri. Pendosa mampu, pada saat tertentu, untuk mengambil keputusan yang pasti untuk mengubah dirinya, dan menyelamatkannya dari penyakit yang sedang dideritanya.

Penyakit-penyakit yang menimpa fisik seseorang berbeda dengan penyakit jiwa, karena penyakit fisik menyerang si sakit tanpa kehendak orang tersebut, dan untuk menyembuhkannya mesti ada upaya dari luar orang yang sakit. Dia harus meminum obat dan mengatur makanan tertentu, dan konsultasi ke dokter. Adapun penyakit jiwa lebih disebabkan keinginan dan kemauan manusia itu sendiri, dan dengan demikian, dia pun bisa melakukan penyembuhan dengan keinginannya itu.

Manusia pendosa melakukan dosanya dengan kemauannya sendiri. Dia tidak mempedulikan petunjuk Allah, petunjuk akal dan agamanya. Dia memang memilih jalan kesesatan. Di hadapannya terbentang dua jalan, dan bukan hanya satu jalan saja. Dia bisa saja ingkar nikmat, meskipun ada kemungkinan dalam dirinya untuk menjadi orang yang mensyukuri nikmat itu.

Dengan kemauan yang diberikan oleh Allah, dia bisa menyembuhkan dirinya sendiri. Akan tetapi, bila dia enggan memanfaatkan karunia Ilahi itu, maka dia akan dikenai sanksi.

Dalam sebuah hadis yang berasal dari Imam Ja'far Al-Shadiq, dijelaskan mengenai kemampuan manusia untuk menyembuhkan

dirinya sendiri. Beliau mengatakan:

"Jadikanlah nafsumu sebagai musuh yang harus engkau perangi, dan penyakit yang harus disingkirkan. Engkau telah diciptakan sebagai dokter atas dirimu sendiri. Engkau juga diberi tahu tentang tanda-tanda kesehatan. Dijelaskan pula kepadamu tentang penyakit, serta obatnya...."[32]

Dalam salah satu khutbahnya yang dimuat di *Nahj Al-Balaghah*, Imam Ali a.s. mengatakan: "Wahai manusia, apa yang mendorongmu melakukan dosa, apa yang memperdayakanmu untuk berbuat durhaka kepada Tuhanmu, dan apa yang membuatmu melakukan kerusakan? Tidak adakah masa kesembuhan dari penyakitmu, dan tidak adakah keterjagaan dari keterlenaanmu...." Kemudian dia melanjutkan, "Obatilah kekosongan hatimu dengan kekuatan diri, obatilah kelalaianmu dengan kewaspadaan."[33]

Juga ada ucapan yang dinisbatkan kepadanya sebagai berikut:

Obatmu ada di dalam dirimu tetapi kamu tidak melihatnya. Dan penyakitmu sebenarnya berasal dari dirimu sendiri tetapi kamu tidak pernah merasakannya.

Sesungguhnya karunia Allah yang paling besar buat manusia adalah kemauan untuk melakukan ikhtiar. Dengan kehendaknya dia dapat mengendalikan syahwatnya, dan berjalan di atas jalan yang telah ditentukan oleh agama.

Dan bahaya yang paling mengancam kemauan itu adalah kepercayaan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada takdir. Yaitu bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup manusia ini telah digariskan sedemikian rupa sehingga manusia tidak perlu melakukan upaya apa-apa lagi. Rasulullah saw. yang mulia memperingatkan keterperosokan manusia dalam keyakinan seperti itu:

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi saw., bahwasanya beliau bersabda: "Pada akhir zaman nanti ada suatu kaum yang melakukan kemaksiatan dan mengatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menakdirkan diri mereka seperti itu. Orang-orang yang menolak mereka kedudukannya sama dengan orang yang

---

32. *Tuhaf Al-'Uqul,* hlm. 304-305.
33. *Nahj Al-Balaghah,* hlm. 699.

menghunus pedangnya untuk berjuang di jalan Allah."[34]

Teori Jabariyah (determinisme) ini seringkali diulang-ulang oleh orang-orang yang berupaya melepaskan diri mereka dari tanggung jawab. Mereka sengaja menciptakan berbagai alasan bagi kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan.

Di sini, kita tidak ingin berbicara secara rinci mengenai persoalan Jabariyah dan upaya manusia, karena itu akan memerlukan pembahasan dalam satu buku tersendiri. Kita hanya cukup mengatakan bahwa sesungguhnya melepaskan tanggung jawab dosa-dosa yang telah kita lakukan kepada qadha dan takdir – yang sudah barang tentu tidak dibenarkan sama sekali oleh hakikat-hakikat ilmiah – hanya akan menumbuhkan kelemahan kita untuk melakukan upaya (ikhtiar). Kita sepenuhnya memiliki kehendak untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya.

Sesungguhnya, di antara salah satu hal yang menunjukkan bahwa manusia memiliki hak berupaya melakukan sesuatu, adalah perasaan dalam dirinya bahwa dia mampu memberikan pertolongan kepada dirinya ketika dia meninggalkan dosa, dan rasa penyesalannya yang dalam tatkala dia telah melakukan dosa. Dan itulah sebenarnya hakikat menghentikan dosa menurut para ulama ahli jiwa; yang pada gilirannya orang itu memperoleh hasil yang baik. Sesungguhnya orang yang berakhlak adalah orang yang menguasai jati dirinya, tatkala dia menganggap bahwa hawa nafsunya adalah anak kecil yang ada dalam dirinya.[35]

Selamanya manusia hanya berada di dua jalan; antara berada di jalan kesesatan dan kehancuran, yaitu berkubang dalam lumpur hawa nafsu; dan berada di jalan kesempurnaan dan kebahagiaan yang hakiki. Di antara manusia ada yang tergelincir ke dalam kehidupan yang hambar, dan ada pula yang berhasil lolos dari hawa nafsu yang hina dina. Berikut ini ada kisah-kisah yang menggambarkan kedua kelompok tersebut.

---

34. *Al-Bihar,* 5:47.

35. Lihat kembali pembahasan mengenai kebahagiaan yang ditulis oleh Lord Oweyburry.

Umar bin Sa'ad yang Dihadapkan kepada Dua Pilihan

Tatkala Ubaydillah bin Ziyad menjadi gubernur kota Kufah, dia dengan leluasa menjalankan cara-cara yang lazim dipakai oleh Bani Umayyah, yaitu mengintimidasi, menakut-nakuti, dan politik melaparkan rakyat. Ketika itulah Umar bin Sa'ad diberi kepercayaan untuk menjadi gubernur di kota Rayy dengan syarat mau bergabung dalam memerangi Al-Husayn bin Ali a.s.

Pada saat itu, Umar bin Sa'ad memasuki periode ujian yang sangat sulit. Dia harus memilih salah satu di antara pilihan yang dihadapkan kepadanya. Pertama, melepaskan diri dari keuntungan-keuntungan materi dan pencapaian status sosial. Kedua, melepaskan diri untuk tenggelam dalam lumpur kekejian dan kejahatan sebagai imbalan materi duniawi yang diperoleh. Umar bin Sa'ad diberi waktu semalam untuk memikirkan persoalan ini dan memberitahukan hasil keputusan terakhirnya kepada Ubaydillah bin Ziyad. Dia melewatkan malam itu, dengan peperangan yang amat dahsyat dalam benaknya, tanpa sadar keluarlah ucapan-ucapannya:

– Demi Allah aku tidak tahu, aku bingung. Aku memikirkan persoalanku yang menghadapi dua bahaya.

– Apakah harus kutinggalkan mahkota Rayy, padahal Rayy adalah cita-citaku. Ataukah aku harus menanggung dosa dengan membunuh Husayn.

Umar tidak lulus dalam ujian itu. Dia menciptakan alasan-alasan yang sama sekali tidak benar atas perbuatannya, dan menghibur dirinya dengan keselamatan yang palsu. Dia berkata:

– Orang-orang mengatakan bahwa Allah menciptakan surga dan neraka, mengazab dan membelenggu tangan.

– Jika omongan mereka benar, maka sesungguhnya aku bertobat kepada yang Maha Pemurah selama dua tahun.

– Tetapi jika omongan mereka bohong, maka kita telah memperoleh kemenangan dunia yang gemilang, kerajaan yang gagah perkasa.

Kemenangan pada Saat-saat yang Menentukan

Pada sisi yang lain, di medan Perang Karbala kita menyaksikan seseorang yang mempersembahkan kemenangan perang batinnya,

karena dia beralih dari pasukan kesesatan kepada pasukan kebenaran. Dialah Al-Hurr bin Yazid Al-Rayahi yang tadinya memimpin pasukan perang Ibn Ziyad. Dialah orang yang berdiri di hadapan Al-Husayn dan mencegahnya untuk pergi ke Karbala.

Manakala dia mendengar ucapan Al-Husayn, dia memberitahukan mengenai pasukan Ibn Ziyad, Al-Husayn pun memperhatikan nasihat itu, dia berhenti sambil merenungkan sebentar, kemudian mengambil keputusan pada saat-saat yang genting itu.

Muhajir bin Qays mengatakan: "Ketika peperangan berkecamuk antara dua pasukan, pasukan Al-Husayn dan pasukan Ibn Ziyad, aku melihat Al-Hurr mendekati pasukan Al-Husayn. Kukatakan kepadanya: "Apakah engkau hendak melakukan peperangan wahai anak Yazid?" Dia tidak menjawab pertanyaanku. Aku melihat bulu kuduknya berdiri, dan aku merasa heran dibuatnya. Akhirnya kukatakan kepadanya: "Demi Allah, aku tidak pernah melihatmu seperti ini sebelumnya. Jika aku ditanya tentang orang Kufah yang paling berani, maka tanpa ragu kusebutkan namamu, lalu apa gerangan yang menimpamu sekarang ini?"

Akhirnya dia menjawab: "Sesungguhnya aku sedang dihadapkan pada dua pilihan, surga dan neraka. Demi Allah, saat ini kupilih surga meskipun untuk itu aku terpotong leherku dan dibakar."

Dia mengucapkan kalimat itu, lalu menunggangi kudanya dan ikut berperang membela pihak Al-Husayn, bertobat, dan akhirnya dia mati syahid.

***

Contoh-contoh seperti itu banyak, di mana seseorang dihadapkan kepada ujian antara memilih satu derajat kehidupan atau memilih derajat kehidupan yang lain. Ketika dia dihadapkan kepada dua pilihan, dia dapat memilih dengan kemauannya sendiri jalan kebaikan, dan kesempurnaan, serta dapat menyingkirkan nafsu kebinatangannya. Dan sebaliknya, bisa jadi dia terjerumus dalam bahaya yang bisa menjatuhkannya, yang tentu saja kejatuhan itu tidak akan tersembunyi dari pengawasan Allah dan manusia pada umumnya.

Dalam Al-Quran, Allah SWT banyak memberikan contoh ujian-

ujian yang sulit yang mesti dilalui oleh orang-orang yang saleh sepanjang sejarah, tetapi mereka bisa lulus dalam menghadapi ujian tersebut. Contoh-contoh seperti itu untuk meyakinkan kepada manusia bahwa manusia mampu mengatasi dan memecahkan problemnya bagaimanapun sulitnya problem tersebut.

Diriwayatkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq bahwa beliau berkata: "Pada hari kiamat nanti ada seorang perempuan yang dahulu diuji dengan kecantikannya, dihadapkan kepada Tuhannya, dia berkata: 'Duhai Tuhan, Engkau telah mengaruniai diriku tubuh yang cantik sampai aku menemui apa yang kutemui.' Lalu Tuhan mendatangkan Maryam a.s. dan dikatakan kepadanya: 'Engkaukah yang lebih cantik ataukah perempuan ini? Kami telah membuatnya berwajah cantik tetapi dia lulus ujian.' Setelah itu didatangkan pula seorang laki-laki berwajah tampan yang dahulu diuji dengan ketampanan wajahnya, lalu dia mengatakan: 'Duhai Tuhan, Engkau telah membuat wajahku tampan, sehingga aku menemui apa yang kutemui.' Didatangkanlah Yusuf oleh Tuhan, dan dikatakan kepadanya: 'Mana yang lebih tampan, engkau atau laki-laki ini? Kami membuatnya tampan, tetapi dia tahan uji.' Setelah itu didatangkan pula orang yang sengsara karena terkena bencana yang tidak lulus ujian, lalu dia mengatakan: 'Duhai Tuhan, Engkau memberi bencana yang sangat hebat kepadaku sehingga aku tidak lulus ujian itu.' Maka didatangkan pula Ayyub a.s. dan dikatakan kepada orang itu, 'Apakah bencana yang menimpamu lebih hebat ketimbang bencana yang diderita oleh orang ini? Dia diuji bencana tetapi dia berhasil melintasi ujian itu.'"[36]

36. *Al-Rawdhah min Al-Kafi* (terjemahan), 2:32, dikutip dengan mengubah sedikit redaksinya.

Kesimpulan Bab Dua

1. Dosa adalah penyakit yang mesti diobati.
2. Ketika sang pendosa sakit, Islam melarang kita untuk menghina dan menjelek-jelekkannya.
3. Untuk mencegah penularan penyakit itu, Islam melarang kita untuk bergaul dengan para pendosa. Islam mendidik orang-orang Muslim untuk menghindari dosa dan pendosanya.
4. Begitulah kehidupan Rasulullah saw. yang mulia dalam menghadapi para pendosa.
5. Orang yang berdosa akan dikenai sanksi karena dia memiliki kemampuan melakukannya dengan kemauan dan ikhtiarnya sendiri, serta mampu melakukan tobat. Dengan kemampuan dan kemauannya pula dia dapat mencegah dirinya sendiri untuk melakukan dosa tersebut.
6. Ada orang yang melepaskan diri dari tanggung jawab perbuatannya, dan melemparkan dosa tersebut kepada qadha dan qadar, padahal hanya dia sendirilah yang seharusnya menanggung dosa tersebut.

3 Dosa Menghalangi Doa dan Mencegah Keterkabulannya

Pada tahap pertama, dosa akan melenyapkan taufiq Allah, dan pada tahap kedua, dosa menghilangkan kesempatan terkabulnya doa.

Kenyataan seperti itu terungkap pada lisan para pembesar Islam yang tersebar dalam berbagai riwayat. Sebelum kami sebutkan riwayat-riwayat tersebut, ada baiknya penulis jelaskan mengenai konsep doa, pengaruhnya terhadap ruh dan tubuh, pentingnya doa untuk setiap kondisi kehidupan manusia. Hal ini perlu dijelaskan untuk lebih memahami muatan makna riwayat-riwayat Islam dalam bidang ini, serta untuk menghilangkan keraguan pada saat doa seseorang tidak dikabulkan.

I. Apa Arti Doa?

Al-Du'a' secara etimologis berarti panggilan (*al-nida'*). Doa seorang hamba terhadap Tuhannya adalah panggilannya kepada-Nya untuk suatu permohonan, atau untuk pendekatan diri kepada-Nya.

Allah SWT berfirman:

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.... (QS 18:28).

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) *orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya dan menghilangkan kesusahan....* (QS 27:62).

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS 7:55).

Dalam ayat-ayat tersebut dan ayat yang lainnya, kata "doa" bermakna panggilan (*al-nida'*); begitu pula dalam berbagai riwayat. Doa, bukanlah berarti permintaan (*al-thalab*) seperti yang langsung dipahami oleh orang sekarang ini.

Barangkali, syariat Islam menetapkan doa agar dipakai oleh hamba untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, memohon pertolongan dalam segala kondisi, dan sebagai media untuk selalu mengingat-Nya. Hal itu sebagai salah satu macam ibadah. Rasulullah saw. mengatakan:

"Doa adalah inti ibadah."[1]

Di samping itu, Al-Quran menamai doa sebagai ibadah:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku ('ibadati) *akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina-dina.* (QS 40:60).

Ibadah dalam ayat tersebut adalah doa, seperti yang ditafsirkan oleh Rasulullah saw., sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ali bin Al-Husayn a.s.[2]

II. Doa Adalah Senjata Orang Mukmin

Doa – oleh karena itu – merupakan salah satu ibadah dan media komunikasi antara seorang hamba dan Tuhannya. Hubungan komunikasi itu memiliki andil yang amat besar dalam membentuk ketenangan jiwa manusia. Orang-orang yang tidak melakukan ibadah seperti ini akan kehilangan sandaran dan pertolongan yang besar dalam menghadapi setiap persoalan. Mereka bagaikan orang yang berada di dalam pertempuran tetapi dia tidak bersenjata.

Rasulullah saw. bersabda: "Doa adalah senjata orang Mukmin."[3]

---

1. *Bihar Al-Anwar,* 93:300.
2. *Bihar Al-Anwar,* 93:300 dan *Al-Shahifah Al-Sajjadiyyah,* doa no. 45.
3. *Ushul Al-Kafi,* 4:213-214.

Dan Amir Al-Mukminin, Ali bin Abi Thalib, mengatakan: "Doa adalah cahaya orang Mukmin."[4]

Imam Ali bin Musa Al-Ridha berkata kepada para sahabatnya: "Hendaklah kalian memiliki senjata para nabi." Mereka berkata: "Apa senjata para nabi?" Dia menjawab: "Doa."[5]

Diriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda: "Maukah telah kutunjukkan kepada kalian senjata yang menyelamatkan kalian dari musuh-musuh kalian dan memperbanyak rizki kalian?" Mereka menjawab: "Ya." Lalu Rasulullah bersabda lagi: "Hendaklah kalian berdoa di malam dan siang hari, karena sesungguhnya senjata orang Mukmin adalah doa."[6]

Diriwayatkan dari Imam Ali a.s. bahwasanya dia berkata: "Tahanlah gelombang bala dengan doa."[7]

Jika kita perhatikan betul hadis-hadis dan sejenisnya, maka kita akan menemukan bahwa doa memiliki pengaruh psikis yang sangat besar, baik manusia mengajukan suatu permohonan kepada Allah dalam doa tersebut ataupun tidak.

Inilah hakikat yang dipahami oleh para psikolog saat ini. Mereka menulis berbagai makalah di seputar masalah ini, dan kajian-kajian yang didasarkan pada angka-angka statistik.

Angka-angka statistik itu menunjukkan bahwa orang-orang yang hidup di alam doa dan selalu berhubungan dengan Allah jarang sekali terkena rasa putus asa atau merasa pesimis. Selain itu, jarang pula mereka terjatuh dalam menghadapi peristiwa yang sangat menyakitkan; dan hampir tidak ada di antara mereka yang kehilangan kepercayaan diri dalam menghadapi masa yang akan datang.

Realitas seperti itu dinyatakan oleh Imam Muhammad bin Ali Al-Baqir a.s. dalam sebuah ucapannya kepada salah seorang sahabatnya: "Maukah engkau kuberitahu tentang sesuatu yang mengandung kesembuhan dari segala macam penyakit sampai pun kepada rasa pesimis?" Orang itu menjawab: "Ya." Imam mengatakan: "Doa."

---

4. *Ushul Al-Kafi*, 4:213-214.
5. *Ushul Al-Kafi*, 4:-214.
6. *Bihar Al-Anwar*, 93:291.
7. *Nahj Al-Balaghah*, Syarh Al-Faydh (bahasa Persia), 1144.

III. Doa dalam Setiap Kondisi

Doa tidak disyariatkan hanya untuk dilakukan pada saat seseorang terjepit dan terdesak, seperti yang selama ini dipahami oleh sebagian orang. Allah SWT mencela orang-orang yang tidak berdoa kepada Tuhannya kecuali dalam menghadapi kondisi yang membahayakan mereka.

Allah SWT berfirman:

Dan jika manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) *melalui* (jalannya yang sesat) *seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk* (menghilangkan) *bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.* (QS 10:12).

Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdoa. (QS 41:51).

Ayat-ayat yang semakna dengan itu banyak kita jumpai dalam surah Yunus, Al-Rum, Luqman dan Al-Ankabut.

Dalam pelbagai riwayat, para imam menganjurkan untuk berdoa dalam setiap keadaan, suka dan duka. Diriwayatkan bahwa orang yang berdoa hanya pada waktu duka saja doanya tidak akan diterima.

Diriwayatkan dari Abu Abdillah bahwasanya dia mengatakan: "Barangsiapa yang sudah sejak lama berdoa, maka doanya akan dikabulkan bila pada suatu saat dia terkena bencana; dan para malaikat akan mengatakan bahwa suaranya dikenal dan dia tidak dihalangi dari langit. Dan barangsiapa yang tidak berdoa sejak lama, maka doanya tidak akan dikabulkan pada saat bencana turun kepadanya; dan para malaikat pun akan mengatakan: 'Itu suara yang tidak kami kenal.'"[8]

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "Dikatakan kepadanya, 'Di manakah engkau sebelum hari ini.'"[9]

Diriwayatkan darinya juga bahwa dia berkata: "Barangsiapa

---

8. *Ushul Al-Kafi,* 4:219-220.
9. *Ushul Al-Kafi,* 4:219-220.

yang menginginkan untuk dikabulkan doanya pada saat terdesak, maka hendaklah dia memperbanyak doa pada saat dia lapang."[10]

Diriwayatkan dari Imam Musa bin Ja'far a.s. bahwa dia mengatakan: "Dahulu Ali bin Al-Husayn a.s. mengatakan, 'Doa setelah diturunkannya bala tidak akan bermanfaat.'"[11]

Dalam sebuah hadis qudsi dikatakan: "Allah SWT memberikan wahyu kepada Daud a.s., 'Ingatlah kepada-Ku di saat-saat kamu bergembira sehingga doamu dapat dikabulkan nanti pada saat-saat kamu menghadapi bahaya.'"[12]

Dari uraian di atas dapat kita ketahui mengenai salah satu sebab tidak dikabulkannya doa. Kita ingin menegaskan sekali lagi bahwa doa merupakan sebuah upaya memperkuat jalinan tali hubungan antara seorang hamba dan Tuhannya, agar dia menjadi kuat dan yakin sepenuhnya kepada Allah manakala dia menghadapi berbagai kesempitan dan kesulitan; di samping itu, dia tidak mudah melemah dan rapuh, yang pada akhirnya kalah dalam menghadapi berbagai musibah.

Oleh karena itu, adalah pada tempatnya bila penulis mengemukakan kedudukan doa pada kehidupan sebagian nabi dan para hamba Allah yang saleh.

A. *Yunus di Perut Ikan Hiu*

Yunus merupakan salah satu nabi Allah yang mulia. Dia menyeru kaumnya di kota Niniveh untuk beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka enggan menerima ajakannya, dan tidak mempercayainya kecuali sedikit sekali.

Yunus keluar dari kota Niniveh dalam keadaan marah setelah dia kelelahan – menurut sebagian riwayat – menyeru kaumnya, dan dia memohon kepada Allah untuk menurunkan malapetaka kepada mereka.

Suatu hari sampailah Yunus ke tepi pantai, dia menyaksikan sekelompok orang menaiki perahu dan hendak bepergian. Dia

10. *Ushul Al-Kafi,* 4:219-220.
11. *Ushul Al-Kafi,* 4:219-220, *Makarim Al-Akhlaq,* 2:8.
12. *Bihar Al-Anwar,* 93:381.

meminta kepada mereka untuk mengikutsertakannya bersama-sama mereka. Mereka setuju, dan naiklah Yunus ke perahu itu.

Tidak lama kemudian, setelah perahu berlayar di tengah lautan, berhembuslah angin yang sangat kencang dan laut pun bergelombang amat dahsyat. Perahu mereka oleng dipermainkan oleh ombak. Semua penumpang perahu itu panik dan gelisah, kemudian memutuskan untuk melemparkan salah seorang di antara mereka ke laut untuk mengurangi beban perahu itu, atau untuk meredam amarah Tuhan sebagaimana yang mereka yakini.

Mereka mengundi siapa yang hendak dicampakkan ke laut, dan jatuhlah undian itu kepada Yunus. Akan tetapi mereka tidak hendak melemparkannya ke laut karena wibawa dan kehormatannya. Mereka melakukan undian yang kedua dan ketiga kalinya. Pada setiap undian, pilihan jatuh ke tangan Yunus. Akhirnya, keputusan dijatuhkan kepada Yunus untuk dilemparkan ke laut.

Pada saat yang sama, Allah SWT mendatangkan seekor ikan hiu yang siap menelan Yunus tetapi tidak melahapnya, dan menjaganya di dalam perutnya.

Sangatlah jelas digambarkan betapa dahsyatnya kesengsaraan yang dialami oleh Yunus di dalam perut ikan itu. Al-Quran sendiri menyebut tempat itu dengan kegelapan.[13]

Dan (ingatlah kisah) *Dzun`Nun* (Yunus) *ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya* (menyulitkannya), *maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. Maka kami telah memperkenalkan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.* (QS 21:87-88).

Lihatlah kedudukan doa dan betapa pentingnya doa tersebut. Adakah penyelamat yang dapat menyelamatkan manusia serta menenteramkan hatinya dalam kondisi seperti itu selain doa?

---

13. Ada riwayat dari Imam Al-Baqir a.s. bahwasanya yang dimaksud dengan kegelapan adalah kegelapan di dalam perut ikan hiu, kegelapan malam, dan kegelapan di tengah lautan.

B. *Ketika Ya'qub Berpisah dengan Yusuf dan Bunyamin*

Nabi Ya'qub a.s. tinggal bersama keluarganya di lembah Kan'an di negeri Syam. Dia memiliki dua belas orang anak laki-laki, semuanya masih muda dan gagah perkasa. Salah seorang di antara mereka ada yang unggul dalam kecerdasan, ketampanan, sopan santun. Dialah yang lebih dicintai oleh ayahnya dibandingkan saudara-saudaranya yang lain. Dialah Yusuf yang memiliki saudara kandung bernama Bunyamin yang juga sangat dicintai oleh ayahnya. Kecintaan ayah yang begitu besar terhadap Yusuf dan Bunyamin menimbulkan rasa iri hati saudara-saudaranya yang lain, yang akhirnya mereka berniat tidak baik terhadap Yusuf.

Yaitu ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) *lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita adalah satu golongan yang kuat...."* (QS 12:8).

Salah seorang di antara mereka mengusulkan:

Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal).... (QS 12:9) atau ke daerah yang sangat jauh.

Saudara yang lainnya juga mengusulkan:

... Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur.... (QS 12:10).

Mereka melaksanakan apa yang telah mereka rancang. Pada suatu hari mereka membawanya dan mencampakkannya ke dasar sumur.

Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala.... Mereka datang membawa baju (yang berlumuran) *dengan darah palsu....* (QS 12:16-17).

Dari kisah yang ditunjukkan oleh Al-Quran di atas, tampak bahwa Nabi Yusuf yang mulia mampu mengendalikan kesabarannya di samping meminta pertolongan kepada Allah SWT, ketika Al-Quran mengatakan:

... Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) *itu; maka kesabaran yang baik itulah* (kesabaranku). *Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.* (QS 12:18).

Allah menghendaki agar Yusuf diambil dari dasar sumur oleh rombongan kafilah yang menuju ke Mesir. Mereka membawanya dan menjualnya di sana. Begitulah lanjut ceritanya, sampai akhirnya Yusuf menjadi penjaga lumbung pertanian di Mesir.

Di wilayah itu, terjadi musim paceklik, di mana-mana kekurangan hujan. Tetapi Yusuf dengan kemampuan manajerialnya yang baik mampu mengatasi kelaparan yang terjadi di Mesir. Bahkan dapat menyelamatkan penduduk kota yang ada di sekitar wilayah itu yang juga dilanda kelaparan. Berdatanganlah kafilah yang berasal dari segala penjuru menuju ke Mesir untuk meminta makanan. Di antara kafilah itu ada yang datang dari lembah Kan'an. Salah satu di antara kafilah Kan'an tersebut ada yang terdiri atas sepuluh orang anak Ya'qub yang telah berbuat tidak baik kepada Yusuf.

Ketika mereka datang kepada Yusuf, dia mengenal mereka, tetapi mereka tidak mengenalnya. Yusuf bertanya kepada mereka tentang keadaan dan kondisi mereka. Mereka pun mengisahkan segala sesuatu yang terjadi kepadanya. Kemudian Yusuf meminta mereka untuk membawa saudara mereka yang kesebelas (Bunyamin) dalam perjalanan yang akan datang. Yusuf berkata kepada mereka:

Jika kalian tidak membawanya kepadaku maka kalian tidak akan mendapatkan sukatan dariku dan kalian tidak boleh mendekat kepadaku. (QS 12:60).

Mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya..." (QS 12:60) dan sungguh kami akan meminta izin dari bapaknya. Kami akan melakukannya.

Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) *mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapatkan sukatan* (gandum), *lagi,* (jika tidak membawa saudara kami), *sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya benar-benar kami akan menjaganya.* (QS 12:63).

Akan tetapi bapak mereka tidak langsung mempercayai mereka berkat pengalaman yang telah lalu bersama mereka, ketika mereka membawa Yusuf.

Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku mempercayakannya (Bunyamin) *kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudara-*

nya (Yusuf) *kepada kamu dahulu?"*... (QS 12:64) meskipun demikian dia menyerahkan semua urusannya kepada Allah dan mengizinkan mereka untuk membawa Bunyamin.

... *Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.* (QS 12:64).

Malam dan siang begitu berat dijalani oleh Ya'qub menunggu anak-anaknya yang membawa Bunyamin.... Kemudian mereka datang tanpa Bunyamin.

Sangat sulit dibayangkan betapa dalam tragedi yang menimpa Nabi Allah Ya'qub yang mulia pada saat itu. Walaupun demikian, di depan ocehan anak-anaknya, dia tidak bisa berbuat apa-apa selain mengatakan: *Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan* (yang buruk) *itu; maka kesabaran yang baik itulah* (kesabaranku). *Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (QS 12:83).

Anak-anak Ya'qub ingin menghibur ayah mereka dan menghilangkan rasa sedihnya. Akan tetapi Ya'qub terus menjalin hubungannya dengan Allah tanpa mempedulikan yang lain-Nya dalam kesedihannya, sambil mengatakan:

... *Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.* (QS 12:86).

Dalam kisah ini banyak sekali pelajaran yang dapat kita petik. Di antaranya ialah jalinan hubungan yang kuat dengan Allah SWT, dan sejauh mana hubungan itu dapat menjaga keseimbangan, kekuatan, dan ketahanan manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan yang besar.

C. *Perempuan Muslimah yang Sabar*

Di sebuah desa tinggallah seorang perempuan bernama Umm 'Uqayl. Pada suatu hari dia kedatangan dua orang tamu laki-laki. Anaknya, 'Uqayl, pergi bersama untanya. Kemudian datang berita kepadanya bahwa untanya mengamuk kepada anaknya dan melemparkannya ke sumur, lalu sumur itu rusak karenanya.

Perempuan itu berkata kepada pembawa berita itu: "Berhentilah sebentar, dan gantilah kerugian yang diderita orang lain." Kemudian dia membayarnya dengan seekor kambing kibas. Orang itu lalu menyembelih kambing tersebut dan memperbaiki sumur tersebut, kemudian menyuguhkan makanannya kepada mereka. Mereka makan dan keheranan melihat kesabaran perempuan itu.

Perawi cerita ini mengatakan: "Ketika kami selesai makan, perempuan itu mendatangi kami sambil berkata: 'Bapak-bapak, apakah ada di antara kalian yang bagus bacaan Al-Qurannya?' Kukatakan kepadanya: 'Ada.' Kemudian dia berkata lagi: 'Bacalah ayat Al-Quran yang dapat menghiburku atas kejadian yang menimpa anakku.' Lalu kubacakan ayat.... *Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.* (Yaitu) *orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: inna lillah wa inna ilayh raji'un.* Kemudian dia mengucapkan kepada kami: *'assalamu 'alaikum.'* Setelah itu, perempuan itu merapatkan kedua kakinya dan shalat beberapa rakaat, lalu berdoa kepada Allah SWT: 'Ya Allah, telah kulakukan apa yang Engkau perintahkan kepadaku, maka tepatilah untukku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku.'"[14]

IV. Dosa Dapat Memutuskan Hubungan antara Hamba dan Tuhannya

Setelah cukup jelas, sampai batas tertentu, mengenai betapa pentingnya doa dan jalinan hubungan dengan Allah SWT dalam kehidupan manusia dan pembentukan kepribadiannya, penulis akan kembali kepada pembahasan semula.

Berdasarkan hadis dan riwayat dari para pemimpin agama dapat ditegaskan bahwa dosa termasuk salah satu faktor yang dapat menyebabkan terputusnya hubungan antara kita dengan Allah SWT, dan melenyapkan restu (*tawfiq*) Allah doa dari kita, serta menghilangkan berbagai nikmat dan karunia-Nya yang hendak diberikan kepada kita.

Kenyataan seperti itu diungkapkan oleh pelbagai hadis dengan

---

14. *Safinah Al-Bihar,* bahasan tentang Sabar.

gaya ungkapnya yang bermacam-macam. Antara lain dari Imam Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq a.s. bahwasanya dia berkata: "Dahulu bapak saya mengatakan, 'Tidak ada sesuatu pun yang lebih merusak hati kecuali kesalahannya. Hati itu akan tetap melakukan kesalahan, sampai ia terkalahkan oleh kesalahannya, sehingga yang atas bisa menjadi di bawah dan yang di bawah menjadi di atas.'"[15]

Imam Ja'far juga mengatakan: "Jika seorang melakukan kesalahan, maka akan muncul satu titik hitam di hatinya, dan jika dia tobat, maka akan hilang satu titik hitam itu. Tetapi jika kesalahannya bertambah, maka titik itu pun akan bertambah, sampai titik-titik itu mengalahkan hatinya. Dan setelah itu dia tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan."[16]

Dalam hadis yang lain dia mengatakan: "Sesungguhnya Allah SWT mewahyukan kepada Dawud, *'Paling tidak ada satu hal dari tujuh puluh macam sanksi yang akan Kuperbuat kepada seorang hamba yang tidak mengamalkan ilmunya, yaitu akan Kucabut dari hatinya kenikmatan untuk berzikir kepada-Ku.'*"[17]

Ada seorang yang datang kepada Amir Al-Mukminin, Ali a.s., sambil mengatakan: "Wahai Amir Al-Mukminin, sesungguhnya aku telah mengharamkan shalat malam kepada diriku." Lalu Amir Al-Mukminin menjawabnya: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang telah terkekang oleh dosa-dosamu."[18]

Imam Ja'far Al-Shadiq mengatakan: "Sesungguhnya seseorang yang melakukan suatu dosa akan dihalangi untuk melakukan shalat malam.*) Dan sesungguhnya perbuatan buruknya akan lebih cepat

---

15. *Ushul Al-Kafi,* 3:370.
16. *Ushul Al-Kafi,* 3:373.
17. *Dar Al-Salam,* 3:200.
18. *'Ilal Al-Syara'i',* 2:51.

*) Penegasan hadis ini atas shalat malam dan tidak kepada bentuk ibadah yang lain adalah karena shalat malam merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling jauh dari sifat pamer (*riya'*). Seseorang melakukannya di tengah malam dan jauh dari jangkauan penglihatan manusia. Di samping itu, untuk melakukan shalat ini, seseorang harus melawan cuaca yang dingin, rasa kantuk yang menyerang, serta mengabaikan keperluan untuk beristirahat. Tidak ada dorongan yang lain baginya untuk melaksanakan shalat ini kecuali untuk bermunajat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

menggerogoti dirinya dibandingkan dengan pisau yang menyayat daging."[19]

Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa Syaikh Al-Shaduq meriwayatkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. mengatakan: "Ketika turun ayat *Dan* (juga) *orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.* (QS 3:135-136). Iblis mendaki gunung yang disebut Tsur di Makkah, kemudian berteriak dengan suara yang sangat keras memanggil bala tentaranya, lalu mereka berkumpul semuanya di situ. Kemudian mereka mengatakan: 'Wahai tuan kami, mengapa engkau mengundang kami ke sini?' Iblis menjawab: 'Turun ayat ini, lalu siapa yang bisa mendampingi ayat tersebut?' Maka berdirilah salah satu setan sambil mengatakan, 'Aku yang akan mendampinginya, aku akan begini dan begitu.' Iblis menjawab: 'Engkau belum pas mendampinginya.' Lalu berdirilah yang lain dan mengatakan seperti itu pula, dan Iblis pun menjawabnya: 'Engkau belum pas mendampingi ayat itu.' Maka berkata Al-Waswas Al-Khannas, 'Aku akan mendampinginya.' Iblis mengatakan: 'Dengan apa?' Dia menjawab: 'Aku akan memberikan janji dan angan-angan kepada manusia sampai mereka mau melakukan suatu kesalahan. Dan bila mereka telah terperosok ke dalam kesalahan, maka aku akan membuat mereka lupa untuk melakukan istighfar.' Maka berkata Iblis kepadanya: 'Engkau yang paling cocok mendampingi ayat tersebut.' Lalu dia ditugaskan untuk mengawal ayat ini sampai hari kiamat nanti."[20]

Dari hadis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dosa dijadikan oleh setan sebagai satu media untuk menjerumuskan manusia

19. *Ushul Al-Kafi,* 3:374.
20. *Amali Al-Shaduq,* 465.

kepada kesengsaraan dan menjauhkannya dari rahmat Allah SWT setelah itu.

V. Dosa Bisa Mencegah Terkabulnya Doa

Pada pembahasan kita kali ini, penulis akan membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan tidak terkabulnya doa, setelah seseorang memperoleh restu (*tawfiq*) doa tersebut.

Dalam doa Kumayl,[21] ada beberapa ungkapan yang berkaitan dengan topik yang sedang kita bahas, misalnya:

Ampunilah dosa-dosaku yang mengurung doa.[22]

Aku bermohon kepada-Mu dengan segala kekuasaan-Mu. Jangan Kaututup doaku karena kejelekan amal dan perangaiku.

Pertanyaan yang Diajukan kepada Amir Al-Mukminin, Ali a.s.

Imam Ali a.s. berkhutbah di hadapan khalayak pada hari Jumat, dan di akhir khutbahnya dia mengatakan, "Wahai manusia, ada tujuh bencana yang menimpa umat manusia, kami berlindung kepada Allah dari bencana tersebut: Orang pintar yang culas, orang yang bosan beribadah, orang mukmin yang curang, orang dipercaya yang berkhianat, orang kaya yang bakhil, orang mulia yang merendahkan diri, orang fakir yang sombong."

Lalu berdiri seseorang dan bertanya kepadanya: "Wahai Amir Al-Mukminin, mengapa doa-doa kita tidak dikabulkan oleh Allah SWT, padahal Dia telah berfirman, '... *berdoalah kalian kepada-Ku, pasti akan Kukabulkan doa kalian?*'

Imam menjawab: "Sesungguhnya hati kalian telah berkhianat dengan delapan sifat. *Pertama,* kalian mengetahui Allah tetapi kalian tidak pernah memenuhi hak-hak-Nya yang telah diwajibkan kepada kalian. Sehingga pengetahuan kalian terhadap Allah tidak akan bermanfaat sama sekali bagi kalian. *Kedua,* kalian beriman kepada

---

21. Doa yang diriwayatkan oleh Kumayl bin Ziyad, dari Amir Al-Mukminin, Ali a.s.

22. Mengurung doa (*habs al-du'a'*) kadang diartikan dengan ketiadaan restu untuk doa tersebut; sehingga ungkapan di atas lebih pas dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya. Atau bisa juga diartikan dengan ketidakterkabulan doa (*'adam al-istijabah*); sehingga berkaitan dengan pembahasan kita sekarang.

Rasul-Nya kemudian menentangnya dan mematikan syariatnya, lalu di mana buah iman kalian? *Ketiga,* kalian membaca Kitab yang diturunkan untuk kalian tetapi kalian tidak mengamalkannya. Kalian mengatakan kami mendengar dan kami patuh, tetapi kalian menentangnya. *Keempat,* kalian mengatakan takut dari api neraka, akan tetapi setiap saat mendorong diri kalian ke sana dengan berbagai kemaksiatan kalian, lalu di mana rasa takut kalian? *Kelima,* kalian mengatakan senang untuk masuk ke surga, tetapi setiap saat kalian melakukan perbuatan yang menjauhkan diri kalian darinya, lalu di mana rasa cinta kalian kepada surga itu? *Keenam,* sesungguhnya kalian memakan berbagai nikmat yang berasal dari Tuhan, tetapi kalian tidak pernah mensyukurinya. *Ketujuh,* sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk memusuhi setan, dengan berfirman, *Sesungguhnya setan adalah musuh bagi kalian, maka tempatkanlah dia sebagai musuh*, tetapi kalian memusuhinya tanpa kata-kata, dan mengikutinya tanpa pernah membantah. *Kedelapan,* kalian menempatkan aib manusia di pelupuk mata kalian, tetapi meletakkan aib kalian di punggung, kalian mencela orang tetapi kalian seharusnya lebih tepat mendapatkan celaan itu daripada dia. Maka doa apa lagi yang mesti dikabulkan untuk kalian; pada saat kalian tetap menutup rapat pintu-pintu dan celah-celahnya? Bertakwalah kalian kepada Allah, perbaikilah amal perbuatan kalian, dan jernihkan hati kalian. Ajaklah orang-orang untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, niscaya doa kalian akan dikabulkan."[23]

VI. Bagaimana Cara Pendosa Menghadap kepada Tuhannya?

Islam mengajarkan kepada kita untuk berdoa kepada Allah sambil pertama kali mengakui dosa-dosa kita, kemudian kita meminta ampunan, beristighfar kepada-Nya, dan memohon kepada-Nya agar Dia memberi maaf atas dosa-dosa kita, baru setelah itu kita memohonkan hajat keperluan kita.

23. *Safinah Al-Bihar,* 1, hlm. 448-449.

Ajaran Imam Ja'far Al-Shadiq

Ada seseorang datang kepada Imam Ja'far dan berkata kepadanya: "Terdapat dua ayat Kitab Allah yang tidak kuketahui takwilnya."

Imam: "Apakah dua ayat itu?"

Orang itu menjawab: "*Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu....* Aku berdoa tetapi tidak pernah melihat doaku diperkenankan oleh-Nya."

Imam: "Apakah kamu berpandangan bahwa Allah SWT tidak menepati janji-Nya?" Dia menjawab: "Tidak."

Imam: "Lalu ayat yang lain?"

Dia menjawab: "Yaitu firman Allah, '... *dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya, dan Dialah pemberi rizki sebaik-baiknya....*' Aku telah menafkahkan hartaku tetapi aku belum melihat ganti yang dijanjikan."

Imam: "Apakah engkau berpandangan bahwa Allah mengingkari janji-Nya?" Dia menjawab: "Tidak."

Imam: "Lalu mengapa?" Dia menjawab: "Aku tak tahu."

Imam Ja'far Al-Shadiq berkata: "Akan tetapi aku akan memberitahukan kepadamu *insya Allah*. Jika kamu taat kepada-Nya dan mematuhi perintahnya, kemudian kamu berdoa kepada-Nya, niscaya Dia akan memperkenankan doamu, tetapi jika kamu menentang dan melakukan maksiat kepada-Nya, maka Dia tidak akan mengabulkan doa kamu. Adapun yang berkenaan dengan ucapanmu bahwa kamu menafkahkan harta tetapi tidak melihat gantinya, maka dapat kuberitahukan bahwa jika kamu mencari harta yang halal kemudian kamu nafkahkan pada jalannya, tiada seorang pun yang menafkahkan hartanya meskipun hanya satu dirham, tiada lain kecuali Allah akan menggantinya. Dan jika kamu berdoa sesuai arah doanya maka Dia akan mengabulkan doamu meskipun kamu melakukan maksiat."

Orang itu bertanya: "Apa yang dimaksud dengan arah doa itu?"

Imam menjawab: "Hendaknya Anda menunaikan kewajiban, memuji dan mengagungkan Allah, memuji-Nya dengan segenap kemampuan Anda dan membaca shalawat kepada Nabi saw. Dalam menyampaikan shalawat itu, hendaknya Anda juga bersungguh-sungguh menyampaikan shalawat kepadanya, serta memberikan ke-

saksian baginya sebagai pembawa risalah dan menyampaikan shalawat kepada para imam a.s. yang memberikan petunjuk. Kemudian Anda menyebutkan suka dan duka yang menimpa Anda, setelah menyampaikan pujian dan *tahmid*, dan setelah menyampaikan shalawat kepada Nabi saw. Setelah itu, Anda sebut berbagai nikmat yang Anda nikmati dan yang tidak Anda nikmati, dan apa yang telah terjadi dengan diri Anda, kemudian Anda memuji-Nya, dan bersyukur atas nikmat itu, kemudian Anda mengakui dosa-dosa yang telah Anda lakukan, Anda sebutkan apa yang tersembunyi dalam diri Anda, lalu bertobatlah kepada Allah dari semua maksiat yang telah Anda lakukan. Di samping itu, niatlah dengan sungguh-sungguh, penuh ketakutan, dan harapan, untuk tidak mengulangi lagi kemaksiatan itu, serta menyesalinya, dan ucapkan: 'Ya Allah, aku mohon maaf kepadamu dari segala dosa-dosaku. Aku mohon ampunan-Mu dan aku bertobat kepada-Mu. Bantulah aku untuk menaati-Mu, berilah taufik atas apa yang telah Engkau perkenankan untukku dari setiap hal yang membuat-Mu rela. Sungguh aku tidak melihat seorang pun yang dapat mencapai ketaatan kepada-Mu kecuali dengan nikmat-Mu atasnya sebelum dia menaati-Mu. Berikanlah nikmat kepadaku, nikmat yang mengantarkan diriku memperoleh ridha-Mu dan surga.' Kemudian, mohonkanlah keperluanmu. Dengan begitu, aku berharap *insya Allah* Dia tidak aka mengecewakanmu."[24]

Masih dalam persoalan yang sama, banyak riwayat lain yang memberikan harapan bagi para pendosa agar jiwa mereka tidak merasa putus asa, dan tidak menghindarkan diri dari berdoa.

Lihatlah, misalnya, hadis berikut ini:

Abu Abdillah Al-Shadiq mengatakan: "Dahulu di kalangan Bani Israil ada seorang laki-laki yang berdoa kepada Allah untuk dikaruniai anak laki-laki selama tiga tahun. Setelah dia melihat bahwa Allah tidak mengabulkan doanya dia berkata, 'Duhai Tuhan, apakah diriku ini jauh darimu sehingga Engkau tidak mendengarkanku, ataukah Engkau dekat denganku sehingga Engkau tidak mengabulkanku?' Kemudian dia mengatakan bahwa dalam tidurnya dia di-

---

24. *Falah Al-Sa'il*, hlm. 38-39.

datangi oleh seseorang yang mengatakan: 'Engkau berdoa kepada Allah SWT semenjak tiga tahun dengan lisan yang kotor dan hati yang kasar serta tidak bertakwa, dan dengan niat yang tidak benar. Tinggalkan omongan yang kotor, bertakwalah kepada Allah, dan perbaiki niatmu.' Lalu orang itu melakukan apa yang disarankan olehnya, kemudian berdoa kepada Allah, dan akhirnya dia dikaruniai seorang anak."[25]

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa salah satu sebab pencegah terkabulkannya doa ialah dosa. Akan penulis sebutkan di sini sebagian bentuk dosa yang menghalangi kesempatan terkabulnya doa. Dari Imam Ali bin Al-Husayn Al-Sajjad a.s. diriwayatkan bahwa dia mengatakan: "Dosa yang bisa menolak doa dan membuat cuaca gelap ialah menyakiti hati kedua orangtua."[26]

Juga diriwayatkan darinya:

"Dosa yang menolak doa adalah niat yang buruk, hati yang kotor, pengkhianatan kepada kawan, dan meninggalkan janji yang telah disepakati, mengakhirkan waktu shalat sampai habis waktunya, meninggalkan *taqarrub* kepada Allah dengan tidak melakukan kebaikan dan sedekah, berkata kotor dan keji."[27]

Semua dosa, pada umumnya berpengaruh terhadap ketidakterkabulan doa seperti yang disebutkan dalam riwayat-riwayat di atas.

Syarat-syarat Lain bagi Terkabulnya Doa

Agar tidak ada gambaran bahwa satu-satunya penghalang terkabulnya doa adalah dosa, maka kami ingin memberikan jawaban bagi orang yang mengajukan pertanyaan: "Mengapa kadang-kadang doa para wali Allah dan orang-orang *ma'shum* (yang terjaga dari dosa) tidak dikabulkan oleh Allah SWT, atau doa mereka ditunda keterkabulannya?" Kami akan mengulas sedikit tentang syarat-syarat lain bagi terkabulnya doa berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan masalah ini. Di sini, kami

---

25. *Ushul Al-Kafi,* 4:16.
26. *Ma'ani Al-Akhbar,* hlm. 270.
27. *Ma'ani Al-Akhbar,* hlm. 271.

tidak dapat merinci hadis-hadis yang berkenaan dengan masalah tersebut, mengingat bahwa hal itu telah keluar dari kajian kami, di samping itu rincian tersebut memerlukan sebuah buku yang harus ditulis secara khusus untuk itu.

1. Doa itu harus keluar dari lubuk hati sanubari yang paling dalam, dan tidak hanya sekadar ucapan yang keluar dari lidah. Dengan kata lain, semua wujud manusia menghadap dan memohon kepada Allah SWT. Pendapat ini didasarkan kepada firman Allah SWT:

Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya.... (QS 27:62).

Orang yang dalam kesulitan seringkali memanjatkan doanya dengan seluruh wujudnya, di samping itu doanya keluar dari lubuk hatinya yang dalam.

Juga firman-Nya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-*Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.* (QS 2:186).

Ungkapan "apabila dia berdoa kepada-Ku" adalah panggilan yang sebenarnya sebagaimana dikatakan oleh para ahli tafsir. Seperti ucapan kita: "Muliakan orang yang berilmu bila ia berilmu." Artinya, apabila betul-betul ia berilmu.

Banyak juga riwayat yang mengisyaratkan mengenai realitas seperti itu. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq a.s. dikatakan: "Sesungguhnya Allah tidak mengabulkan doa yang berasal dari luar hati orang yang lalai. Jika kamu berdoa hadapkan seluruh hatimu, kemudian yakinkan bahwa doamu akan diterima."[28]

"Jika kamu berdoa maka hadapkan seluruh hatimu, dan dugalah bahwa hajatmu telah berada di pintu gerbangnya."[29]

---

28. *Bihar Al-Anwar,* 93:305.
29. *Bihar Al-Anwar,* 93:312.

Imam Ja'far mengungkapkan makna yang sama dengan doa tersebut:

"Jika salah seorang di antara kamu ingin memohon sesuatu kepada Tuhannya dan Dia mengabulkannya, maka hendaklah dia berputus asa untuk meminta kepada semua manusia, karena dia tidak memiliki harapan kecuali dari sisi Allah. Dan jika dia mengetahui bahwa hal itu keluar dari hatinya, maka dia tidak memanjatkan doa kecuali Allah akan mengabulkannya."[30]

2. Doa tidak bisa mengganti kedudukan kerja.

Jika seseorang yakin bahwa sebuah urusan bisa diselesaikan bila urusan itu dikerjakan, maka dia tidak boleh hanya mencukupkan dengan doa. Karena sesungguhnya doa tidak bisa menggantikan kedudukan kerja. Kita tidak bisa hanya duduk-duduk sambil memanjatkan doa, kemudian berharap bahwa Allah akan mengabulkan doa kita.

Rasulullah saw. yang mulia bersabda: "Orang yang berdoa tanpa kerja adalah bagaikan orang yang melempar tanpa batu."[31]

Sebabnya, adalah bahwasanya Allah SWT menghendaki agar semua urusan berjalan sesuai dengan sebab-musababnya, dan kita boleh mengangan-angankan sesuatu dengan doa yang kita panjatkan karena tidak sesuai dengan hukum alam yang berlaku.

Kita mesti berbuat terlebih dahulu, kemudian berdoa. Kita harus membajak tanah dahulu, menabur benih, menyiraminya, dan setelah itu baru berdoa.

Imam Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq mengatakan: "Ada empat orang yang tidak dikabulkan doanya: Orang yang duduk di rumahnya dan berkata: 'Tuhan, berilah aku rizki.' Dan Tuhan berkata kepadanya: 'Tidakkah Aku memerintahkan kepadamu untuk mencarinya?'; Orang laki-laki yang mendoakan istrinya agar dia celaka. Maka akan dikatakan kepadanya: 'Tidakkah semua urusannya telah diserahkan kepada tanggung jawabmu?'; Orang yang memiliki harta kekayaan dan ia menghabiskannya, kemudian

30. *'Uddah Al-Da'iy*, 97.
31. *Bihar Al-Anwar*, 93:312.

berkata: 'Tuhan, berilah aku rizki.' Maka Tuhan akan berkata kepadanya: 'Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu agar kamu hidup hemat? Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu agar kamu hidup dengan baik?' Kemudian Imam Ja'far membaca ayat: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian; Orang yang memiliki harta kekayaan kemudian dia meminjamkannya kepada orang lain tanpa bukti tertulis (*bayyinah*), lalu dikatakan kepadanya: 'Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu agar kamu menerapkan kesaksian.'"[32]

Sirah Rasulullah dan para wali Allah yang saleh mengajarkan kepada kita bahwa doa tidak dapat dipisahkan dari amal perbuatan kita. Rasulullah saw. sendiri dalam peperangan yang diikutinya selalu bertindak sebagai panglima perang yang handal, dalam mengorganisasikan kekuatan, memilih tempat dan waktu yang tepat untuk melakukan peperangan, serta mempersiapkan personal yang handal pula. Semua itu dilakukan oleh Rasulullah, kemudian beliau mengangkat kedua tangannya sambil merendahkan diri kepada Allah SWT agar kaum Muslim diberi kemenangan oleh-Nya.

Ikhlas dalam Berdoa

Di antara syarat dikabulkannya doa adalah menghadapkan diri dengan sepenuh hati kepada Allah, dengan hati yang ikhlas dan disertai kepercayaan bahwa doa itu akan dikabulkan. Atas dasar itulah dianjurkan agar kita memohonkan doa setelah shalat, karena shalat membuka jalan bagi keikhlasan hati untuk berdoa.

Rasulullah saw. yang mulia bersabda: "Barangsiapa yang melakukan sebuah kewajiban maka baginya satu doa yang makbul dari Allah SWT."[33]

Diriwayatkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s.: "Apabila hati salah seorang di antara kalian merasa iba maka berdoalah, karena sesungguhnya hati tidak akan iba kecuali dia sedang ikhlas."[34]

---

32. *Bihar Al-Anwar,* 93:360.
33. *Bihar Al-Anwar,* 93:344.
34. *Makarim Al-Akhlaq,* hlm. 315.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwasanya dia bersabda: "Perbanyaklah doa ketika hati merasa iba, karena sesungguhnya hal itu adalah rahmat."[35]

Dari Abu Abdillah Al-Shadiq diriwayatkan bahwa dia berkata: "Jika kamu berdoa maka anggaplah bahwa keperluan kamu telah berada di pintu gerbangnya."[36]

Barangkali hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. mengisyaratkan makna tersebut, karena beliau juga bersabda: "Ada tiga doa yang dikabulkan oleh Allah tanpa keraguan, doa orang teraniaya, orang bepergian, orangtua terhadap anaknya."[37]

Dalam riwayat-riwayat yang lain, para imam yang *ma'shum* menambahkan, doa orang yang sedang berpuasa, orang yang berperang di jalan Allah, orang sakit, dan orang yang melakukan ibadah haji. Salah satu hal yang dapat merangkum semua orang yang disebutkan di atas adalah keikhlasan hati dan kejernihan jiwa.

Beberapa Catatan di Seputar Doa

1. Kita telah banyak mengutarakan syarat-syarat berdoa, akan tetapi keterkabulan doa itu bukanlah urusan kita atau urusan orang lain, karena kita tidak mengetahui apa yang berbahaya atau apa yang bermanfaat bagi kita secara individual maupun sosial. Kadangkala kita memaksakan kehendak kita agar terwujud, sebelum kita mengetahui akibat sesuatu yang kita minta itu. Allah SWT berfirman:

... *Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.* (QS 2:216).

2. Kadang-kadang kita meminta sesuatu dan memohon kepada Allah agar Dia merealisasikannya, padahal ada juga orang lain yang memohon dengan kerendahan hati kepada Allah untuk tidak merealisasikan masalah itu. Lalu apa yang harus diperbuat oleh Allah

35. *Bihar Al-Anwar,* 93:347.
36. *Bihar Al-Anwar,* 93:305.
37. *Bihar Al-Anwar,* 93:359.

dalam menghadapi dua permintaan yang bertentangan ini?

Dalam sebuah hadis, dituturkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s.: "Dahulu di kalangan Bani Israil ada seorang yang memiliki dua anak perempuan. Dia menikahkan salah satu di antara keduanya dengan seorang petani, dan menikahkan yang lain dengan tukang tembikar. Kemudian dia mengunjungi anak perempuan yang menikah dengan petani, dan berkata kepada mereka: 'Bagaimana keadaan kalian?' Anak perempuannya menjawab: 'Suami saya telah bercocok tanam cukup banyak, dan jika Allah memberi hujan niscaya kami akan menjadi orang yang terkaya di Bani Israil.' Kemudian dia mengunjungi anak perempuannya yang menikah dengan tukang tembikar dan berkata kepada mereka: 'Bagaimana keadaan kalian?' Anak perempuannya menjawab: 'Suami saya telah cukup banyak membuat barang-barang tembikar, jika langit tidak mencurahkan hujan, maka kami akan menjadi orang yang terkaya di Bani Israil.' Orangtua itu kembali sambil berkata, 'Ya Allah, di tangan-Mu kupasrahkan nasib kedua anakku, begitu pula kami sendiri.'"[38]

3. Kadangkala kita berdoa dan dikabulkan, tetapi realisasinya terjadi di luar waktu yang kita butuhkan atau diakhirkan, padahal kita menghendakinya pada saat yang lebih cepat. Keadaan seperti ini terjadi pula pada para nabi Allah, misalnya, pada kisah Musa dan Harun ketika bermohon kepada Allah sambil merendahkan diri kepada-Nya. Saat itu Musa berkata:

Musa berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan. Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) *dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."* (QS 10:88).

Kemudian Allah berfirman kepada keduanya:

Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua...." (QS 10:89).

Dari Imam Ja'far Al-Shadiq diriwayatkan: "Sesungguhnya antara

---

38. *Rawdhah Al-Kafi,* 1:1 12.

masa permohonan doa Musa dan tenggelamnya Fir'aun adalah empat puluh tahun."[39]

Sedangkan dalam riwayat yang lain disebutkan masa antara doa dan tenggelamnya Fir'aun adalah dua puluh tahun, lebih sedikit atau kurang.[40]

Sebuah Pelajaran dari Ibrahim

Diriwayatkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. bahwa sesungguhnya Ibrahim a.s., sang kekasih Allah, pernah memanjatkan doa di tempat penggembalaan ternaknya di sebuah bukit di Bayt Al-Maqdis, lalu dia bertemu dengan seorang laki-laki ahli ibadah. Maka terjadilah dialog di antara keduanya.

Ibrahim mengatakan: "Hari apakah yang paling mulia?"

Ahli ibadah itu menjawab: "Hari Pembalasan, saat mana manusia dibalas, antara yang satu dengan sebagian yang lain."

Ibrahim: "Apakah engkau bisa mengangkat tanganmu untuk berdoa, sementara aku sendiri juga mengangkat tangan mengaminkan doamu agar kita dihindarkan dari kesengsaraan di hari itu?"

Ahli ibadah: "Janganlah engkau mengharapkan doaku. Demi Allah, aku pernah berdoa sejak tiga puluh tahun silam, tetapi doaku tidak dikabulkan."

Ibrahim: "Apakah engkau mau kuberitahu tentang sesuatu yang mengekang doamu?"

Ahli ibadah: "Ya."

"Sesungguhnya jika Allah SWT mencintai seorang hamba, maka Dia akan menahan doanya agar dia selalu bermunajat, memohon, dan meminta kepada-Nya. Dan jika Dia marah kepada seorang hamba, maka Dia akan cepat mengabulkan doanya atau menghunjamkan keputusasaan di dalam hatinya."[41]

Atas dasar itu, kita mesti yakin bahwa semua hadis yang disebutkan di atas bisa diambil pelajarannya, yaitu bahwa kita tidak

39. *Bihar Al-Anwar,* 93:275.
40. *Bihar Al-Anwar,* 93:375.
41. *Amaliy Al-Shaduq,* hlm. 297.

boleh berputus asa, atau hadis-hadis mengisyaratkan bahwa seseorang masih perlu melanjutkan permohonan doanya dan merendahkan dirinya di hadapan-Nya, karena sesungguhnya doa – hakikatnya – adalah ibadah sebagaimana yang kita kemukakan di muka. Doa memiliki pengaruh yang sangat dahsyat terhadap jiwa manusia, dan dapat mengubah perjalanan hidup manusia di akhirat kelak. Oleh karena itulah Rasulullah saw. yang mulia bersabda: "Allah menyayangi seorang hamba yang memohonkan hajatnya kepada Allah, dan terus mengulangi doanya, baik doanya dikabulkan maupun tidak."[42]

Beliau saw. juga bersabda: "Tidak ada seorang Muslim pun yang berdoa kepada Allah SWT kecuali akan dikabulkan doanya, baik dipercepat keterkabulannya di dunia, atau diakhirkan sampai nanti di akhirat, ataupun diampuni semua dosa-dosanya."[43]

Keterkaitan manusia dengan Allah akan membuatnya semakin sempurna, menyucikan jiwa, dan mengangkat derajat ruhaninya. Doa merupakan salah satu cara membuat jalinan keterkaitan tersebut. Oleh karena itu, Allah SWT sangat mencintai orang yang memperbanyak doa. Allah sangat menyenangi untuk selalu mendengarkan hamba-Nya yang saleh yang merendahkan diri di hadapan-Nya. Barangkali riwayat ini mengisyaratkan kepada konsep tersebut.

Abu Abdillah Al-Shadiq a.s. mengatakan: "Sesungguhnya hamba yang dicintai oleh Allah, berdoa kepada-Nya memohonkan sesuatu yang diperlukannya, maka Allah SWT berfirman kepada malaikat yang berurusan dengan persoalan itu, "Penuhilah hajat hamba-Ku ini, tetapi jangan segera dilaksanakan, karena sesungguhnya Aku ingin terus mendengar panggilan dan suaranya." Dan sesungguhnya ada pula hamba Allah yang menjadi musuh-Nya memohonkan doa kepada-Nya meminta sesuatu yang diperlukannya, lalu dikatakan kepada malaikat yang berurusan dengan permintaan itu, "Penuhilah hajat orang itu, dan segera laksanakan, karena sesungguhnya aku sangat benci mendengar panggilan dan suaranya."

42. *Ushul Al-Kafi*, 4:224.
43. *Bihar Al-Anwar*, 93:378.

Imam Ja'far mengatakan: "Tetapi manusia berkata: 'Seseorang dikabulkan doanya karena kemuliaannya, dan seseorang yang tidak dikabulkan doanya karena kehinaannya.'"[44]

Sesungguhnya kecintaan Allah SWT saat seorang hamba merendahkan diri memohon di hadapan-Nya akan membuatnya menyempurna dan meninggi derajatnya.... Tetapi kadang-kadang cinta-Nya menjadi sebab ujian baginya, sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa riwayat di bawah ini:

Dituturkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. bahwasanya dia berkata: "Sesungguhnya manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian orang-orang yang derajatnya berada di bawah mereka, dan begitu seterusnya."

Diriwayatkan pula darinya: "Rasulullah saw. pernah ditanya mengenai orang yang paling berat cobaannya. Lalu beliau bersabda: 'Para nabi, kemudian orang-orang yang derajatnya berada di bawah mereka, dan begitu seterusnya. Dan orang Mukmin nanti akan diuji sesuai dengan kekuatan imannya dan kebaikan amalannya. Barangsiapa yang imannya benar, amalannya baik, maka akan semakin besar cobaannya. Dan barangsiapa yang imannya rapuh, amalnya kurang bagus, maka cobaannya ringan.'"

Diriwayatkan dari Imam Ja'far a.s. bahwa dia berkata: "Apabila Allah mencintai hamba-Nya, maka dia akan diuji dengan cobaan, termasuk saya dan kalian, pada pagi hari maupun sore hari."[45]

Alangkah indahnya ungkapan berikut ini:

"Jika doa hamba selalu dikabulkan setiap kali dia meminta, maka dia bukanlah hamba lagi. Dia disuruh berdoa itu lantaran dia seorang hamba, dan Allah melakukan apa saja yang Dia kehendaki."[46]

---

44. *Ushul Al-Kafi,* 4:246.
45. *Ushul Al-Kafi,* bab Dahsyatnya Cobaan bagi Orang Mukmin, 3:351-352.
46. Al-Syaikh Al-Baha'iy, *Al-Mukhallah,* hlm. 77.

Kesimpulan Bab Ketiga

1. Dosa – pada tahap pertama – menghalangi manusia untuk memperoleh nikmat kehidupan yang paling utama... yaitu nikmatnya berdoa, merendahkan diri (*al-tadharru'*) di hadapan Allah, dan menjalin tali hubungan dengan-Nya.
2. Doa dan jalinan hubungan dengan Allah akan menaikkan derajat manusia dan membuatnya tangguh dan kokoh dalam menghadapi berbagai guncangan dan tragedi.
3. Dosa – pada tahap kedua – mencegah terkabulnya doa.
4. Bagi orang yang berdosa hendaknya, memohon ampunan terlebih dahulu, kemudian berdoa agar doanya terkabulkan.
5. Dosa-dosa utama yang mencegah terkabulnya doa adalah menyakiti hati orangtua, melakukan kejahatan, munafik, tidak mempercayai akan terkabulnya doa, mengakhirkan waktu shalat, mengucapkan kata-kata kotor dan keji.
6. Kesucian jiwa bukan satu-satunya syarat bagi terkabulnya doa, ada syarat-syarat lain yang mesti dipenuhi.
7. Kadangkala syarat-syarat tersebut telah terpenuhi tetapi doa belum dikabulkan. Kita tidak boleh berputus asa memohonkan doa bila menghadapi kondisi semacam itu. Kita mesti terus berdoa.
8. Doa bagaimanapun memiliki pengaruh yang hebat terhadap kejiwaan manusia.

Dosa Dapat Mengubah Nikmat dan Membinasakan Umat

I. Balasan atas Perilaku Masyarakat

Mazhab-mazhab pemikiran yang lama maupun yang baru menyepakati tentang adanya pengaruh perbuatan individu terhadap realitas sosial; akan tetapi mereka tidak sependapat mengenai bentuk faktor utama yang mempengaruhi perubahan sosial.

Aliran-aliran positivisme berpendapat bahwa faktor tersebut berada di luar wujud manusia; sebagian faktor terletak pada unsur geografis, dan menganggapnya sebagai faktor utama dalam perubahan sosial. Sebagian yang lain mengatakan bahwa faktor utamanya adalah ekonomi. Dan ada pula yang mengatakan bahwa faktor utama perubahan sosial terletak dalam diri manusia, yaitu faktor internal dalam diri manusia yang berada di luar kendali kehendaknya, seperti naluri seksual, golongan darah, jenis kelamin, dan menganggapnya sebagai penggerak perjalanan sejarah manusia.

Adapun mazhab teologi Islam berpandangan bahwa manusia merupakan poros perubahan sosial, dan jiwa manusia sebagai titik tolak setiap kemajuan dan kemunduran dalam bidang politik dan ekonomi masyarakat.

Para filosof Muslim menempuh jalan yang pelik untuk menjelaskan hubungan yang logis dan masuk akal antara perbuatan individual dan kondisi sosial. Tampaknya kita tidak perlu menguraikan pendapat para filosof itu di sini, karena memerlukan buku tersendiri, tetapi kita cukup mengemukakan teori Islam yang terdiri atas *nash-nash* yang jelas.

II. Hukum Alam (*Sunnah Kawniyyah*)

Al-Quran mengaitkan antara amal individual dan perubahan sosial yang negatif maupun positif, dan menganggap keterkaitan tersebut sebagai hukum alam. Al-Quran berbicara – misalnya – tentang orang-orang yang menentang risalah dan pembawa risalah, kemudian mengaitkan penentangan tersebut dengan perubahan sosial yang terjadi di kalangan para penentang; kemudian menyebutnya dengan *sunnatullah*. Al-Quran mengatakan:

Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), *niscaya Kami perintahkan kamu* (untuk memerangi) *mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu* (di Madinah) *melainkan dalam waktu yang sebentar. Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum-*(mu), *dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.* (QS 33:60-63).

Al-Quran juga berbicara tentang kaum musyrik Quraisy, mengenai keinginan mereka untuk memperoleh petunjuk; kemudian mereka menolak jalan yang benar setelah disampaikan ajakan kepada mereka. Semua itu disebabkan oleh kesombongan dan makar mereka yang sangat tidak baik. Kemudian Al-Quran menunjukkan akibat yang menimpa orang-orang yang sombong dan pembuat makar itu, sebagai konsekuensi adanya *sunnatullah* yang tidak berubah.

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat yang lain. Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran) *karena kesombongan* (mereka) *di muka bumi dan karena rencana* (mereka) *yang jahat. Rencana jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan* (berlakunya) *sunnatullah yang sudah berlaku atas orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian*

bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) *akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.* (QS 35:42-43).

Kenyataan seperti itu dikemukakan oleh Al-Quran dengan ungkapan yang bermacam-macam. Al-Quran mengatakan:

Yang demikian (siksaan) *itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri....* (QS 8:53).

... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.... (QS 13:11).

Al-Quran juga mengaitkan antara perilaku menyimpang dan kehidupan yang sengsara. Ia mengatakan:

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.... (QS 20:124).

Al-Quran berbicara pula tentang musibah yang mengenai manusia. Allah SWT berfirman:

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS 42:30).

Musibah-musibah itu tidak memiliki faktor gaib yang tak diketahui, dan tidak pula terjadi secara kebetulan, akan tetapi musibah itu adalah hasil perbuatan manusia. Namun, Islam tidak hanya mengaitkan kesengsaraan manusia[1] itu dengan amal perbuatannya, tetapi kebahagiaannya pun adalah sebagai tebusan amal perbuatan yang telah dilakukan.

Al-Quran mengaitkan antara takwa dan kesejahteraan ekonomi. Ia mengatakan:

Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa,

---

1. Keterkaitan antara kesengsaraan manusia dan malapetaka dengan perbuatannya merupakan hukum alam (*sunnah kawniyyah*) yang tidak bertentangan dengan hukum yang lain yang ditetapkan oleh Islam. Sesungguhnya amal kebaikan, tobat, sedekah akan dapat menghindarkan manusia dari sanksi dan malapetaka. Karena sebenarnya kebajikan, sedekah, tobat merupakan manifestasi perubahan jiwa. Sedangkan perubahan jiwa itu sendiri juga menuntut adanya – sesuai dengan hukum alam – perubahan dalam jiwa manusia. Uraian yang lebih rinci dapat diikuti pada bab-bab selanjutnya.

pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) *itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.* (QS 7:96).

Konsep seperti itu diungkapkan oleh *nash-nash* Islam dalam berbagai gaya. Alah SWT berfirman:

... *Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.* (QS 65:2).

Dari Amir Al-Mukminin Ali a.s. dituturkan: "Jika kamu telah sampai ke tepi sebuah nikmat, maka janganlah kamu membuat lari tepi yang lain karena kurangnya bersyukur."[2]

Diriwayatkan pula dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. bahwasanya dia mengatakan: "Allah tidak memberikan sebuah nikmat kepada seorang hamba dan mencabutnya kembali sampai hamba itu melakukan sebuah dosa yang membuat sahnya pencabutan nikmat darinya."[3]

Dia juga mengatakan: "Sesungguhnya Allah menetapkan qadha definitif, untuk tidak memberikan nikmat kepada seorang hamba lalu mencabutnya kembali sampai dia melakukan sebuah dosa yang membuat sahnya pemberian kesengsaraan."[4]

Begitulah dosa keluar dari kerangka perbuatan individu, yang pada gilirannya akan menjalar kepada masyarakat. Dan begitulah hukum alam Ilahi yang tidak akan berubah.

Al-Quran menyebutkan cerita tentang individu dan kaum yang berkaitan dengan hukum alam tersebut... hukum keterkaitan antara dosa dan dicabutnya nikmat, antara takwa dan melimpahnya nikmat. Di sini akan kami kemukakan dua buah kisah untuk memperjelas persoalan ini. Kisah Yusuf yang mencerminkan ketakwaan seorang individu dan kisah kezaliman kaum Saba' yang merambah menjadi dosa sosial.

Yusuf Pahlawan Ketakwaan

Kisah Yusuf yang pembenar (*al-shiddiq*) membuahkan pelajaran yang agung dan anggun. Sebagian kisah itu telah kami sajikan

2. *Nahj Al-Balaghah,* Syarh Al-Faydh, hlm. 1083.
3. *Al-Kafi,* 3:376.
4. *Al-Kafi,* 3:375-376.

berkaitan dengan kesabaran Ya'qub, bapak Yusuf. Pada kesempatan ini, kami akan memandang kisah itu dari sudut yang lain, yaitu ketakwaan sang pembenar ini.

Allah menghendaki agar Yusuf dipindahkan ke Mesir. Dia dijual di sana dengan harga yang sangat murah, beberapa keping dirham. Pembelinya adalah seorang bangsawan Mesir, dan berkata kepada istrinya: "Hormatilah ia, siapa tahu dia akan membawa kebaikan buat kita atau dapat diambil sebagai anak angkat." Yusuf mulai menginjakkan kakinya di istana bangsawan itu. Di dalam istana itu tinggal seorang istri bangsawan yang hanya memikirkan bagaimana cara memperoleh kenikmatan dirinya dan memuaskan hawa nafsunya. Dia tidak pula mempunyai ambisi kecuali menambahkan kepuasan seksual pada dirinya.

Kedatangan Yusuf, sang pemuda yang tampan ke istana ini, semakin mendorong wanita tersebut untuk membuat strategi bagaimana caranya memanfaatkan Yusuf dan memuaskan hawa nafsunya yang liar. Apa lagi yang dapat mencegah wanita seperti itu untuk tidak tunduk kepada panggilan hawa nafsu liar itu. Hanya iman yang dapat mengendalikan nafsu seksualnya.... Tak ada sebutir iman pun di hati Zulaykha. Dan oleh karena itu, dia mempersiapkan segala cara untuk menjebak Yusuf agar mau menurutinya. Seperti yang diungkapkan dalam Al-Quran:

Dan wanita (Zulaykha) *yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya* (kepadanya) *dan dia menutup pintu-pintu seraya berkata: "Marilah ke sini....".* (QS 12:23).

Pada saat-saat seperti itu Yusuf melampaui ujian yang sangat berat. Dia seorang pemuda yang memiliki nafsu seksual sebagaimana layaknya pemuda yang nafsu birahinya sedang bergejolak. Di hadapannya ada Zulaykha yang sangat cantik dan bertingkah polah secara berlebihan. Yusuf berada dalam ruangan tertutup itu, yang jauh dari penglihatan orang. Ruangan itu dihiasi dengan ornamen-ornamen yang sangat indah dan menawan, serta dipasangi kelambu yang terbuat dari kain sutera halus, yang membangkitkan nafsu birahi manusia.

Di samping itu, ada permintaan yang sangat kuat dan berulang-ulang dari Zulaykha.

Di depan faktor-faktor yang menunjang terhadap keterjerumusan kepada kubangan syahwat itu, Yusuf tampak tegar dan kokoh. Dia lari kepada Allah dari bisikan setan dan menang. Benteng pertahanan imannya semakin kokoh.

Lalu apa hasilnya?

Tahun demi tahun berlalu, lalu terungkaplah kedudukan, kebenaran, dan kejujuran Yusuf di hadapan sang bangsawan. Dia memanggilnya.

Dan raja itu berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku...." Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya, dia berkata: "Sesungguhnya kamu mulai hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami." (QS 12:54).

Setelah Yusuf memperoleh kepercayaan raja tersebut, dia ingin menjadi penanggung jawab urusan yang sesuai dengan kemampuannya dengan tujuan hendak berkhidmat kepada manusia.

Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir) *sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.* (QS 12:55).

Begitulah Allah SWT memberikan kedudukan yang mulia kepada Yusuf.

Dan demikianlah kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) *pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu....* (QS 12:56).

Setelah Yusuf berjumpa dengan saudara-saudaranya, maka terheranlah mereka terhadap kedudukan yang diperoleh Yusuf. Yusuf pun menjelaskan kepada mereka dengan ungkapan yang singkat atas apa yang terjadi pada hari itu di istana bangsawan (raja) Mesir. Dia mengatakan:

... Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (QS 12:90).

Jika saja Yusuf tergelincir pada kubangan nafsu syahwatnya, pasti dia tidak sampai pada kedudukan tinggi tersebut, dan tidak akan memperoleh kepercayaan yang penuh dari raja. Ketakwaannyalah yang dapat mengangkatnya kepada derajat yang tinggi. Kesabar-

an dan ketegarannyalah yang menjadikannya sebagai pembenar (*al-shiddiq*) dan orang saleh yang menaburkan kebaikan kepada keluarga dan masyarakatnya.[5]

Kezaliman Kaum Saba'

Ketika Al-Quran Al-Karim berbicara tentang umat-umat di masa silam, ia selalu mengaitkan antara hilangnya nikmat pada umat-umat tersebut akibat dosa dan kemaksiatan yang dilakukan oleh mereka.

Allah SWT berfirman:

Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) *bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka....* (QS 40:21).

Tentang hukum alam itu, Allah SWT berfirman:

(Keadaan mereka) *serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan oleh dosa-dosa mereka....* (QS 8:52).

Berkenaan dengan kaum Saba' ini, Allah SWT berfirman:

---

5. Dituturkan dari Imam Al-Ridha a.s.: "Yusuf memulai (setelah dia dipercaya menjabat menteri keuangan dan logistik, menurut istilah kita sekarang) mengumpulkan makanan. Selama beberapa tahun masa panen dia mengumpulkan hasil panenan pada lumbung-lumbung dan gudang negara. Setelah masa panen itu berlalu, dan tiba masa paceklik, Yusuf mulai menjual makanan yang dikumpulkannya. Pada tahun pertama, dia menjualnya dengan dirham dan dinar. Pada tahun kedua, dia menjualnya dengan intan permata dan perhiasan. Pada tahun ketiga, dia menjualnya dengan binatang ternak. Pada tahun keempat, dia menjualnya dengan hamba sahaya (laki-laki dan perempuan). Pada tahun kelima dia menjualnya dengan rumah dan tanah. Pada tahun keenam, dia menjualnya dengan tanah pertanian dan sungai. Pada tahun ketujuh, dia menjualnya dengan budak belian. Setelah itu dia menguasai orang-orang yang merdeka maupun budak belian berikut harta kekayaan mereka. Pada akhirnya, Yusuf memerdekakan budak-budak tersebut dan mengembalikan harta kekayaan mereka. Diriwayatkan bahwa ketika Zulaykha melihat Yusuf berkuasa dan berkedudukan mulia, dia tidak berkuasa apa pun kecuali hanya mengatakan: 'Alhamdulillah yang menjadikan raja dengan kemaksiatannya sebagai hamba sahaya, dan menjadikan hamba sahaya dengan ketaatannya sebagai raja yang mulia.'" (*Majma' Al-Bayan*, Al-Thabarsi, 3:244).

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) *di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri.* (Kepada mereka dikatakan): *"Makanlah olehmu dari rizki yang dianugerahkan Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya."* (Negerimu) *adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi* (pohon-pohon) *yang berbuah pahit, pohon Atal dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab* (yang demikian itu) *melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.* (QS 34:15-17).

Kisah Kaum Saba'

Negeri Yaman terletak di sebelah barat daya Jazirah Arabia yang selamanya menjadi incaran orang, dan diperebutkan oleh berbagai negeri. Negeri itu dikuasai cukup lama oleh Iran di zaman Sasanid. Semua itu disebabkan oleh letak negeri Yaman yang sangat strategis, dan hasilnya yang sangat menyenangkan sehingga disebut dengan Yaman Bahagia (*Al-Yaman Al-Sa'id*).

Setelah beberapa abad, Yaman memperoleh kemerdekaannya. Yaitu pada zaman raja-raja Saba'.[6] Dituturkan bahwa kaum Saba' mendirikan negara mereka pada abad kesembilan sebelum Masehi, dan berlangsung selama enam ratus tahun. Penggalian yang dilakukan oleh antropolog di wilayah itu menunjukkan bahwa negeri itu memang mencapai kemajuan yang sangat dahsyat di bidang peradaban, ilmu pengetahuan dan arsitektur.

Salah satu bentuk peninggalan raja Saba' ialah bendungan Ma'rib. Ma'rib adalah ibukota negeri Saba' di masa silam, yang terletak di sebuah lembah yang dikelilingi oleh gunung-gunung yang menjulang tinggi.

---

6. Ini merupakan ringkasan cerita yang dimuat dalam tafsir *Majma' Al-Bayan*, karangan Al-Thabarsi; *Sirah ibn Hisyam; Bihar Al-Anwar* susunan Al-Majlisi; dan *Qishash Al-Qur'an* karangan Al-Balaghi.

Bendungan yang besar itu memiliki pengaruh yang sangat besar untuk menghidupkan tanah-tanah pertanian, dan mengubah kota-kota di sekitarnya menjadi surga-surga yang ditumbuhi tanaman yang dapat dipetik buahnya sepanjang masa. Kota-kota itu disebut demikian, karena banyak sekali ladang-ladang dan kebun-kebun pertanian di sana.

Penduduk negeri yang dilimpahi berbagai nikmat itu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah Dia berikan, tetapi mereka melakukan kezaliman dan tenggelam dalam kubangan nafsu syahwat yang dapat mencabut nikmat-nikmat tersebut. Penduduk negeri itu juga berhadapan dengan para nabi dan menolak ajaran mereka. Akhirnya, pantaslah bila mereka diberi azab oleh-Nya. Lalu Allah mengirimkan banjir bandang yang sangat besar, menghancurkan bendungan, membabat habis ladang-ladang pertanian, dan meluluh-lantakkan segala yang diterjangnya, sampai kota-kota pun rata dengan tanah.

Imam Ali bin Al-Husayn Al-Sajjad a.s. mengatakan tentang dosa yang mengubah nikmat sebagai berikut: "Dosa yang dapat mengubah nikmat ialah: menzalimi manusia, menyimpang dari kebiasaan yang baik dan berbuat yang makruf, mengingkari nikmat, dan tidak bersyukur."[7]

III. Dampak Dosa pada Kondisi Sosial dan Ekonomi

Al-Quran Al-Karim banyak menyebut hukum alam (*sunnah kawniyyah*) yang dikaitkan dengan kelanggengan suatu umat dan kesejahteraan mereka yang dihasilkan oleh perbuatan tangan mereka sendiri baik berupa kebaikan maupun kekejian.

Allah SWT berfirman:

Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) *telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan*

7. *Ma'ani Al-Akhbar*, hlm. 270.

mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain. (QS 6:6).

Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. (QS 10:13).

(Keadaan mereka) *serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosa mereka....* (QS 8:54).

Allah juga menjelaskan tentang kaum Tsamud:

Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa-dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan mereka dengan tanah. (QS 91:14).

Kadang-kadang Al-Quran menyebutkan hukum alam (*sunnah kawniyyah*) itu secara umum tanpa mengaitkannya dengan kaum tertentu, seperti firman-Nya:

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) *tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadap mereka perkataan* (ketentuan Kami), *kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.* (QS 17:16).

Ayat-ayat tersebut mengandung suatu pengertian bahwa kehancuran umat-umat terdahulu dilaksanakan setelah tersebarnya kefasikan, kekejian yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup mewah, lalai, dan sia-sia dalam umat tersebut.

IV. Kezaliman sebagai Faktor Penting Kehancuran Umat

Kezaliman termasuk salah satu dosa yang menyebabkan dihancurkannya bangsa tertentu. Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, Nuh a.s. tentang kaumnya:

... Dan janganlah kamu bicarakan dengan-Ku tentang orang-

orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (QS 11:37).

Allah juga berbicara tentang kaum 'Ad:

Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) *sampah banjir maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim.* (QS 23:41).

Dia juga berbicara tentang kaum Tsamud:

Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) *pelajaran bagi kaum yang mengetahui.* (QS 27:52).

Tentang kaum Luth:

Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) *datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri* (Sodom ini); *sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim."* (QS 29:31).

Tentang kaum Syu'aib:

... dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka. (QS 11:94).

Tentang kaum Fir'aun:

Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim. (QS 28:40).

Tentang kaum Sabat, Allah SWT berfirman:

Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras.... (QS 7:165).

Dalam ayat-ayat yang lain, Al-Quran mengungkapkan keterkaitan antara kezaliman dan kebinasaan umat dan bangsa-bangsa tertentu. Allah SWT berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman.... (QS 10:13).

Dia juga berfirman:

Dan (penduduk) *negeri itu telah Kami binasakan, ketika mereka*

berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka. (QS 18:59).

V. Pelajaran yang Terkandung dalam Sejarah Umat Manusia

Bila kita menukikkan pandangan terhadap sejarah manusia, kita akan menemukan bahwasanya dosa merupakan faktor utama kemunduran dan kehancurannya. Itulah yang diungkapkan oleh Amir Al-Mukminin, Ali a.s. ketika mengatakan: "Aku bersumpah demi Allah, tiada satu umat pun yang berada dalam kenikmatan kemudian nikmat itu hilang kecuali karena dosa-dosa yang dilakukan oleh mereka, karena sesungguhnya Allah tidaklah pernah menzalimi hamba-Nya."[8]

Segala sesuatu yang terjadi dalam berbagai umat mengandung pelajaran yang banyak untuk kita ambil ajarannya. Oleh karena itu, Imam Ali a.s. juga mengatakan: "Orang yang berakal adalah orang yang mau mengambil pelajaran dari kasus orang lain."[9]

Dalam sejarah kaum Muslimin sendiri terdapat ribuan pelajaran yang bisa diambil, ribuan bentuk dan kasus yang memberikan pandangan yang sangat jelas bagaimana dosa-dosa menggerogoti sebuah bangsa dan menjatuhkannya dari derajat yang mulia dan tinggi kepada derajat yang hina-dina dan kehancuran.

Nukilan para ahli sejarah tentang Pemerintahan Islam mencapai keemasannya di Andalusia sangat memilukan hati setiap Muslim yang cinta terhadap agamanya. Wilayah yang sangat strategis di dunia itu dahulu niscaya dapat senantiasa memancarkan sinar Islam ke seluruh penjuru benua Eropa, kalau sekiranya para generasi muda Islam di sana tidak menenggelamkan diri dalam kehidupan hura-hura penuh kesenangan, bersenang-senang dengan perempuan dan minuman keras, yang memang sengaja diumpankan oleh para musuh untuk menghancurkan mereka dengan cara seperti itu.

Sejarah Eropa modern juga penuh dengan pelajaran tersebut. Para peneliti sangat yakin bahwa jatuhnya Prancis pada 1940 M

---

8. *Nahj Al-Balaghah,* Syarh Al-Faydh, hlm. 570.
9. *Ghurar Al-Hikam,* hlm. 46.

adalah disebabkan oleh minuman keras.

Sensus yang dilakukan oleh Barat menunjukkan bahwa kejahatan dan berbagai tragedi di sana yang bersumber dari dosa-dosa yang dilakukan sangat membuat bulu roma kita berdiri. Sensus tersebut menyebutkan bahwa manusia – yang katanya beradab – berubah menjadi binatang yang merusak, yang dilengkapi dengan alat-alat yang canggih untuk mendukung operasi kejahatan mereka.

Negeri-negeri Timur yang Islam juga dilanda bencana seperti yang melanda Barat, meskipun jumlahnya tidak sebanyak yang ada di Barat.

Perzinaan, perjudian, mabuk-mabukan, ganja dengan berbagai macamnya sangat laku di dunia kita, dunia Islam. Hal-hal tersebut sangat besar perannya dalam melahirkan berbagai tragedi yang pada awalnya berbentuk pembunuhan, pencurian, dan perusakan kehidupan rumah tangga... lalu menjalar kepada hilangnya kepribadian Islam pada individu Muslim dan umat Islam. Pada gilirannya, umat kita menjadi komoditas dagang para pemain politik di panggung dunia.

Tragedi menimpa dunia Islam, paling tidak dalam dunia politik dan ekonomi. Dua dunia itulah yang menempatkan kaum Muslimin selalu berada di genggaman orang-orang kafir di dunia ini.

Sesungguhnya perangkap yang dipasang oleh musuh-musuh Islam terhadap generasi muda Islam di Andalusia dahulu, sekarang ini dipasang pula di Palestina. Perangkap itu saat ini pun telah membuat tragedi yang amat memilukan kaum Muslimin. Tragedi hilangnya Palestina, dan kejatuhannya di tangan musuh-musuh Islam secara turun-temurun.

Perangkap itu setelah sekian lama dipasang, sekarang ini telah menangkap sasarannya dengan cermat melalui terompet hukum dan pemerintahan. Ia mulai mempengaruhi dan mengubah urusan-urusan kaum Muslimin. Di belakang mereka terdapat orang-orang yang tenggelam dalam kehinaan, yang memain-mainkan kemuliaan dan harga diri kaum Muslim berikut kekayaan mereka.

Kesimpulan Bab Keempat

1. Faktor utama perubahan sosial menurut pandangan Islam adalah faktor "manusia."
2. Terdapat keterkaitan yang sangat erat antara perbuatan manusia dan kondisi sosial, ekonomi. Hal itu merupakan hukum alam (*sunnah kawniyyah*) yang ditetapkan oleh Al-Quran, yang diungkapkan dengan pelbagai gaya ungkapnya.
3. Dosa memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap hilangnya nikmat; dan sebaliknya ketakwaan juga mempengaruhi limpahan nikmat tersebut.
4. Kezaliman merupakan faktor penyebab kehancuran umat manusia.
5. Dalam sejarah umat manusia di masa lampau dan zaman sekarang terkandung pelajaran yang sangat bermakna mengenai *sunnatullah* di alam ini, yang semakin menegaskan adanya pengaruh dosa-dosa terhadap kebinasaan umat-umat dan bangsa-bangsa tersebut.

Dosa Mengurangi Umur Manusia

Rahasia Kematian dan Kehidupan

Kematian adalah perjalanan yang pasti dilalui oleh semua manusia. Mereka tidak bisa menghindarinya. Allah SWT berfirman:

Tiap-tiap yang berjiwa pasti mati.... (QS 3:185). Perjalanan yang pasti dilalui itu mengisyaratkan kepada kita bahwa diri kita diselimuti berbagai rahasia dan misteri. Sampai hari ini, ilmu pengetahuan belum dapat memahami esensi kehidupan dan kematian.

Allah SWT menisbatkan mati dan hidup kepada Diri-Nya dalam berbagai ayat Al-Quran Al-Karim:

Yang menjadikan mati dan hidup.... (QS 67:2).

Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan... (QS 40:68).

Ilmu pengetahuan belum dapat membedakan secara akurat antara sel-sel hidup dan sel-sel mati. Sel-sel hidup membangkitkan kegiatan kehidupan, sedangkan sel-sel kematian tidak mampu membangkitkannya; tetapi secara lahiriah perbedaan itu tidak dapat diketahui sebabnya. Padahal sebenarnya kedua jenis sel itu sama materi dan strukturnya. Keduanya terdiri atas kalsium, ferum, dan hidrogen. Hanya saja sel-sel hidup mampu membangkitkan kegiatan yang dahsyat yang tidak mampu dilakukan oleh sel-sel mati. Sel-sel hidup itu pun tidak akan mati sampai terhentinya kegiatan kehidupan yang didukungnya. Anehnya, ketika kehidupan terhenti sel-sel itu juga tidak berkurang strukturnya sama sekali.

Surat kabar *Iththila'at* di Iran, edisi 10160, pernah menulis tentang komentar pertemuan ilmiah yang diadakan untuk mengkaji

seputar masalah tersebut:

"Setelah seribu tahun yang akan datang, manusia akan dapat mengungkapkan misteri kehidupan, tetapi bukan berarti bahwa manusia akan dapat menciptakan lalat, serangga, ataupun sel-sel hidup. Objek kajian seperti itu ditegaskan oleh para ilmuwan pada seminar dengan topik Darwin. Pada akhir seminar itu, seorang profesor dari Amerika, Hans, mengumumkan bahwa pada seribu tahun yang akan datang, para ilmuwan akan dapat mencurahkan perhatiannya untuk mengungkap misteri kehidupan."

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa persoalan mati dan hidup berada di luar kekuasaan manusia. Setiap manusia pasti mati pada suatu saat nanti. Yang bisa dilakukan oleh ilmu pengetahuan hanyalah menjauhkan sebagian sebab-sebab kematian dari manusia; misalnya, penemuan berbagai bakteri penyakit, serum yang dapat menjaga dan menolak penyakit, perkembangan ilmu kedokteran dan ilmu bedah, serta pembasmian penyakit menular dan sebagainya.

Ada juga upaya-upaya yang bagus untuk menghilangkan ketuaan pada diri seseorang dan memanjangkan umur manusia sebatas yang bisa dilakukan.

Sayangnya, setiap kajian yang dilakukan untuk memperpanjang umur manusia hanya berkisar pada pencegahan penyakit dan pengobatannya, baik yang menyangkut penyakit saraf maupun penyakit jiwa. Akan tetapi, semua kajian itu sama sekali tidak dapat mengusik-usik pengaruh perilaku manusia terhadap panjang umurnya, atau mengutik-utik pengaruh dosa yang dilakukan manusia terhadap berkurangnya umurnya. Semua itu kembali kepada perilaku ilmu pengetahuan itu sendiri yang membatasi dirinya yang hanya berkutat pada tabung-tabung penelitian, dan kajian sebab-akibat yang sifatnya materiel, serta mengabaikan semua hal yang tidak masuk ke dalam kerangka inderawi dan percobaan yang berdasarkan sebab-akibat tersebut. Akibat kerangka pemikiran yang sempit itu, hubungan sebab-akibatnya tidak dapat dipahami dan tidak masuk akal. Misalnya, hubungan antara kebohongan, dan memutuskan silaturahim dengan berkurangnya umur. Begitu pula hubungan antara kejujuran dan silaturahim dengan panjangnya umur.

Hubungan sebab-akibat seperti itu tidak mungkin masuk dalam kerangka uji-coba penelitian materiel, karena hubungan tersebut berkaitan dengan hal-hal gaib yang disampaikan kepada kita melalui riwayat-riwayat yang bersumber dari wahyu Ilahi.

Patut disebutkan pula di sini bahwa para ilmuwan mengakui kesempitan jangkauan ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari kerangka inderawi dan percobaan sebab-akibat. Mereka menyatakan bahwa dunia yang mereka ketahui melalui indera dan percobaan berdasarkan sebab-akibat materialistik adalah kecil, bahkan sangat kecil dibandingkan dengan dunia-dunia yang lain yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Sayangnya esensi alam itu belum bisa dijangkau oleh berbagai uji coba tersebut.

Maurice Materlink, seorang ilmuwan Eropa, yang dikatakan sebagai Socrates-nya zaman modern ini tetapi nilainya masih jauh di bawah Socratesnya sendiri, mengatakan: "Saya ingin mengulangi perkataan saya lagi bahwasanya saya tidak mengetahui sesuatu pun. Saya ulangi sekali lagi bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui sesuatu. Jika ada seseorang yang mengetahui sesuatu pasti dia akan memberitahukannya kepada manusia yang lain, dan semua orang pasti mengetahui dirinya serta memahami rahasia penciptaan alam ini. Dari sini dapat kita pahami bahwa rahasia penciptaan, rahasia-rahasia alam semesta dan akhirnya, hanyalah merupakan hasil rekaan yang terbersit dalam benak kita. Atas dasar itu, kita membangun teori-teori yang berkaitan dengan masalah tersebut, di mana teori-teori tersebut akan terus dipakai selama belum diketahui adanya kekurangan dalam teori itu. Apa yang saya katakan tentang persoalan ini pun adalah hasil pemikiran saya sendiri dan saya pun tidak mengklaim bahwa yang saya katakan adalah benar. Jika ada seseorang di dunia ini yang mengakui kebenaran perkataannya mengenai rahasia penciptaan alam ini, maka kita perlu melihat sejauh mana kebenaran pengakuannya."[1]

Arbery, seorang ilmuwan Inggris, mengatakan: "Pengetahuan kita bagaikan setetes air dan ketidaktahuan kita bagaikan samuderanya. Setiap kali tetes air itu membesar, maka setiap kali itu

1. Dikutip dari *Dunya Dekar*, berbahasa Persia, hlm. 5.

pula samudera akan semakin membesar. Boleh jadi generasi-generasi terdahulu telah mengalami kemajuan dalam dunia ilmu pengetahuan dan bisa menyingkap rahasia-rahasia alam ini yang baru, akan tetapi sangat menyedihkan, bahwa kita sekarang ini mesti mengakui ketidaktahuan kita mengenai rahasia wujud ini, misteri kehidupan dan kematian, filsafat penciptaan, dan lain-lain. Begitu pula misteri yang belum terungkap oleh ilmu pengetahuan sekarang ini.

Mengapa kita semakin jauh? Sekarang ini, kita tidak mengetahui siapa diri kita sendiri, dan tidak mengetahui keterkaitan antara diri kita dengan alam semesta. Tidak ada yang mengetahui dari mana kita datang dan hendak ke mana kita pergi setelah kita mati. Memang kita tidak mengetahui apa-apa dan terpaksa meletakkan tanda tanya besar di hadapan semua itu...."[2]

Ilmuwan terkenal, Plamarbon mengatakan:

"Saya melihat dan berpikir, tetapi apa yang disebut dengan aktivitas berpikir? Tidak seorang pun dapat memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Saya berjalan, dan apakah sebenarnya hakikat perbuatan otot-otot ini? Tidak seorang pun dapat mengetahuinya. Kehendakku adalah kekuatan, tetapi kekuatan yang immateriel. Bahkan semua keistimewaanku yang bersifat ruhani adalah immateriel (*ghayr maddiyyah*). Aku dapat mengangkat tanganku kapan pun kuinginkan. Keinginanku itu dapat menggerakkan sisi materi dari bagian tubuh saya. Lalu apakah hakikat peristiwa ini? Lalu apakah yang menjadi perantara antara kekuatan immateriel dan gerakan tubuh yang materiel ini?

Tidak seorang pun dapat memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Katakanlah kepada saya: "Bagaimanakah caranya saraf-saraf penglihatan memindahkan gambar dari luar ke pikiran? Lalu apakah hakikat pikiran itu? Bagaimana hasil itu dapat dicapai? Dan di mana tempatnya? Lalu bagaimanakah cara kerja otak kita? Saya dapat melontarkan pertanyaan seperti itu sampai sepuluh tahun yang akan datang. Tetapi tidak seorang ilmuwan pun yang sanggup memberikan jawaban memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan tersebut."[3]

---

2. Dikutip dari buku *Dar Jistajwi Khusybakhte,* dalam bahasa Persia, hlm. 221.
3. *Irthibath Insan va Jahan,* berbahasa Persia, hlm. 20-23.

Oliver Lag, seorang ilmuwan Barat terkenal, mengatakan: "Apa yang kita ketahui sungguh sangat sedikit sekali dibandingkan dengan apa yang tidak kita ketahui. Sebagian ilmuwan mengulang-ulangi ungkapan tersebut tanpa keyakinan, tetapi saya mengatakannya penuh keyakinan dan keimanan."[4]

Banyak lagi pengakuan-pengakuan lain mengenai kekurangan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia; kita menganggap cukup untuk mengutip pernyataan dari para ilmuwan Barat. Kita kutipkan di sini pernyataan dari ilmuwan Timur, Abu Ali ibn Sina yang banyak mengucapkan kata-kata ini menjelang ajalnya:

"Kita mati tetapi kita tidak membawa hasil apa-apa kecuali kita mengetahui bahwa kita tidak punya ilmu apa-apa."

Anehnya, kita melihat bahwa di samping pengakuan-pengakuan dari para ilmuwan tersebut, kita juga melihat ilmuwan yang mengeluarkan pernyataan dengan penuh keluguan dan kepolosannya yang sama sekali tidak mempercayai segala sesuatu di alam semesta yang tidak masuk di akal mereka, dan dengan tegas mengingkari segala sesuatu yang tidak bisa mereka buktikan pada tabung-tabung penelitian, dan laboratorium-laboratorium bedah mereka.

Dituturkan dari orang bijak, Budzarjamhar, bahwa ada seorang perempuan yang mendatanginya lalu mengajukan pertanyaan kepadanya; dan dia menjawabnya tidak tahu.

Perempuan itu mengatakan: "Sungguh keterlaluan, sang raja telah memberi Anda sejumlah harta kekayaan setiap bulan, tetapi Anda tidak dapat memberikan pertanyaan yang saya ajukan."

Budzarjamhar yang bijak menukas: "Sesungguhnya sang raja memberikan sejumlah harta itu atas pengetahuan yang kumiliki, dan jika dia hendak memberikan imbalan atas hal-hal yang tidak kuketahui, niscaya dia tidak akan mampu memberikannya meskipun ia memberikan harta kekayaan yang ada di gudangnya."[5]

Bagaimanapun, semua ilmuwan sepakat mengenai keterbatasan ilmu pengetahuan manusia. Dan memang begitulah yang ditegaskan oleh Al-Quran:

4. *Ibid.*
5. *Al-Kasykul,* 3:310.

... dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (QS 17:85).

Kita mengetahui bahwa sesungguhnya Allah SWT memilih para nabi untuk diutus kepada manusia agar menjelaskan kepada mereka jalan kebahagiaan, dan menunjukkan kepada mereka kebaikan, serta menjauhkan mereka dari malapetaka yang timbul di dalam masyarakat manusia karena berbagai sebab. Tindakan seperti itu dilakukan, karena ketidaktahuan umat manusia mengenai detil dan dimensi hal-hal yang membahayakan dan menguntungkannya. Oleh karena itu, manusia akan menghadapi berbagai macam kesulitan dan kerusakan jika dia menjauhi petunjuk para nabi. Dan begitu pula sebaliknya. Mereka akan meraih berbagai nikmat dan kebahagiaan yang hakiki bila mengikuti petunjuk para nabi. *Nash-nash* berikut ini menegaskan tentang adanya keterkaitan tersebut.

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.... (QS 42:30).

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia.... (QS 40:42).

Diriwayatkan dari Amir Al-Mukminin, Ali a.s. mengatakan: "Jauhilah melakukan dosa, tidak ada bencana, kekurangan rizki kecuali dengan dosa, sampai pun mencakar, melukai hati, dan mencelakakan orang."[6]

Diriwayatkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq bahwa beliau mengatakan: "Orang yang mati karena dosanya adalah lebih banyak dibanding orang yang mati karena memang ajalnya sudah tiba."[7]

Dari hadis yang lain, juga diriwayatkan darinya: "Ketahuilah bahwa tidak ada satu bau badan yang keluar, cacat, sakit kepala, dan penyakit yang lain hinggap pada manusia kecuali karena dosa yang dilakukannya."[8]

Itulah uraian yang berkaitan dengan pengaruh dosa yang dilakukan oleh manusia. Adapun hal-hal yang ada kaitannya dengan pengaruh amal kebaikan terhadap kebahagiaan manusia, telah

---

6. *Khishal Al-Shaduq,* 2:616.
7. *Bihar Al-Anwar,* 5:140.
8. *Ushul Al-Kafi,* 3:370.

diriwayatkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s.: "Orang yang dapat hidup dengan kebaikan yang dilakukannya adalah lebih banyak daripada orang yang hidup karena jatah umurnya."[9]

Dalam hadis yang lain, beliau mengatakan: "Orang yang hidup dengan kebaikan mereka jumlahnya lebih banyak ketimbang orang yang dapat hidup karena memang jatah umurnya. Dan orang yang mati karena dosanya adalah lebih banyak dibandingkan dengan orang yang mati karena memang ajalnya sudah tiba."[10]

Persoalan ini berkaitan erat dengan keyakinan terhadap konsep *al-bada'*. Menilik riwayat-riwayat tersebut tampak bahwa manusia memiliki dua macam ajal. Pertama, ajal yang pasti (*hatmiy*) bila kematian manusia telah betul-betul tiba, dan dia tidak bisa menghindar darinya, dan kedua, ajal yang ditangguhkan (*mawquf*) atau bersyarat (*mu'allaq*), di mana ajal dapat ditunda dengan berdoa atau bersedekah. Telah kita lewati ucapan Imam Al-Baqir a.s. kepada Muhammad bin Muslim: "Maukah kau kuberitahu sesuatu yang mengandung kesembuhan dari segala macam penyakit sampai kepada rasa kejenuhan?" Muhammad menjawab: "Ya," kemudian Imam Al-Baqir a.s. menjawab: "Itu adalah doa."[11]

Bahkan, takdir-takdir kita yang lain pun banyak yang mirip bentuknya dengan hal di atas, yaitu diubahnya takdir kita akibat amal perbuatan yang kita lakukan.

Hamran, salah seorang sahabat Imam Al-Baqir a.s. pernah mengatakan kepadanya bahwa dia pernah bertanya kepada beliau tentang firman Allah:

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), *dan ada lagi satu ajal yang ditentukan yang ada pada sisi-Nya....* (QS 6:2).

Imam Al-Baqir mengatakan: "Yaitu dua ajal. Pertama, ajal yang pasti yang telah dijatuhkan temponya (*hatmiy*) dan ajal yang ditangguhkan (*mawquf*)."[12]

---

9. *Bihar Al-Anwar,* 73:354.
10. *Al-Bihar,* 5:140.
11. *Falah Al-Sa'il,* hlm. 28.
12. *Ushul Al-Kafi,* 1: bab *Al-Bada'.*

Ada pula riwayat-riwayat lain yang mengandung makna yang sama dengan riwayat tersebut, dan juga merupakan penafsiran dari ayat itu, yang berasal dari para imam Ahlul Bayt a.s.[13]

Sehubungan dengan masalah ini, banyak sekali kisah yang dapat disampaikan yang semuanya dipenuhi dengan pelajaran tentang persoalan ini. Kami nukilkan sebagian kisah tersebut untuk menambah keyakinan pembaca sekalian.

Pemuda yang Luput dari Kematian

Diriwayatkan dari Imam Muhammad bin Ali Al-Baqir a.s. mengatakan: "Ketika Dawud (nabi kita a.s.) duduk, di sampingnya ada seorang pemuda yang duduk dengan tenang tanpa banyak bicara, tiba-tiba datang malaikat maut yang mengucapkan salam kepadanya. Malaikat itu terus memandang pemuda itu lebih serius, kemudian Dawud berkata kepadanya: "Engkau memandang anak ini?"

Malaikat: "Ya, aku diperintahkan untuk mencabut ruhnya tujuh hari lagi di tempat ini."

Dawud merasa iba dan kasihan kepada pemuda itu dan berkata kepadanya: "Wahai pemuda, apakah engkau mempunyai istri?"

Dia menjawab: "Tidak, saya belum pernah menikah."

Dawud berkata kepadanya: "Datanglah engkau kepada Fulan – seorang yang sangat dihormati di kalangan Bani Israil – dan katakan kepadanya: 'Dawud menyuruh Anda untuk mengawinkan anakmu denganku.' Lalu kau bawa perempuan itu malam ini juga. Bawalah bekal yang engkau perlukan dan tinggallah bersamanya. Setelah tujuh hari temuilah aku di tempat ini."

Sang pemuda pergi membawa katebelece Dawud a.s. Kemudian orang yang didatanginya mengawinkannya dengan anaknya, dan dia menggaulinya malam itu juga. Dia tinggal bersama istrinya selama tujuh hari. Pada hari kedelapan pernikahannya dia menepati janjinya untuk bertemu dengan Dawud, kemudian Dawud berkata kepadanya: "Wahai pemuda, bagaimana engkau melihat peristiwa itu?"

---

13. Sebagai bahan pengayaan wawasan, lihat *Bihar Al-Anwar,* 4:92 dan halaman-halaman berikutnya.

Pemuda itu menjawab: "Seumur hidupku aku belum pernah merasakan nikmat dan kebahagiaan seperti yang kualami beberapa hari ini."

Kemudian Dawud memerintahkannya untuk duduk di sampingnya guna menunggu kedatangan malaikat yang hendak menjemput kematiannya. Setelah cukup lama menunggu, akhirnya Dawud mengatakan kepadanya: "Pulanglah kepada keluargamu dan kembalilah ke sini untuk menemui saya di tempat ini delapan hari setelah ini."

Pemuda itu pun pergi meninggalkan tempat itu menuju rumahnya. Pada hari kedelapan, dia menemui Dawud di tempat tersebut dan duduk di sampingnya. Kemudian kembali lagi pada minggu yang akan datang, dan begitu seterusnya. Akhirnya datanglah malaikat maut kepada Dawud. Kemudian Dawud pun berkata kepada malaikat tersebut: "Tidakkah engkau pernah mengatakan kepada saya bahwa engkau akan mencabut ruh pemuda ini selama tujuh hari?"

Malaikat itu menjawab: "Ya."

Dawud berkata lagi kepadanya: "Telah berlalu, delapan hari, delapan hari lagi, delapan hari lagi, dan engkau belum mencabutnya."

Malaikat itu menjawab: "Wahai Dawud, sesungguhnya Allah SWT merasa iba kepadanya, lalu Dia menunda ajalnya sampai tiga puluh tahun yang akan datang."[14]

Pemberian Mengubah Kekayaan Keluarga

Diriwayatkan dari Imam Musa bin Ja'far a.s. bahwasanya dia berkata: "Dahulu di kalangan Bani Israil terdapat seseorang yang saleh. Di dalam mimpinya dia didatangi oleh seseorang yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah SWT telah menentukan umurmu sekian tahun. Setengah umurmu berada dalam kecukupan, dan setengah umurmu yang lain engkau berada dalam keadaan serba kekurangan. Kemudian pilihlah untuk dirimu sendiri setengah umurmu yang pertama atau setengah umurmu yang kedua.'

14. *Al-Bihar,* 4:111-112.

Kemudian orang saleh itu berkata kepadaya: 'Aku punya seorang istri yang saleh. Dialah pendamping hidupku. Ajaklah dia bermusyawarah tentang masalah ini dan kembalilah kepadaku setelah itu, baru aku akan memberitahukannya kepadamu."

Ketika pagi hari menjelang, orang saleh itu berkata kepada istrinya: "Tadi malam aku bermimpi begini dan begitu."

Istrinya pun berkata kepadanya: "Wahai Fulan, pilihlah setengah yang pertama, lalu cepat-cepatlah meminta ampunan kepada Allah. Mudah-mudahan dengan cara seperti itu Allah akan merasa kasihan kepada kita dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada kita."

Pada malam berikutnya, dia bermimpi didatangi oleh seseorang yang berkata kepadanya: "Apa yang Anda pilih?"

Orang saleh: "Aku memilih bagian yang pertama."

Orang itu: "Itu semua untukmu."

Tidak lama setelah itu, orang saleh tersebut kebanjiran rizki yang melimpah ruah dari mana-mana. Ketika itu istrinya mengatakan: "Ingatlah keluargamu dan orang-orang yang sangat memerlukannya. Jalinlah tali silaturahim dengan mereka dan berbuatlah kebajikan kepada mereka. Begitu pula terhadap tetanggamu dan saudaramu. Berilah mereka bagian dari rizki itu."

Ketika setengah umurnya telah terlampaui, dia bermimpi didatangi oleh orang yang dilihatnya dalam mimpinya yang lalu sambil mengatakan: "Sesungguhnya Allah SWT mengucapkan terima kasih kepadamu, dan sebagai balasannya, engkau mendapatkan kesempurnaan nikmat sampai akhir hayatmu seperti yang engkau dapatkan selama ini."[15]

***

Dari riwayat-riwayat tersebut jelaslah kiranya keterkaitan antara amal perbuatan manusia dengan kebahagiaan dan kesengsaraan yang akan ditemui dalam hidupnya, atau kaitannya dengan panjang-pendek umurnya. Ilmu pengetahuan tidak bisa memungkiri adanya

15. *Al-Bihar,* 14:491.

keterkaitan itu, bahkan penolakannya atas hal itu akan merupakan bukti bahwa dia tidak ilmiah lagi.

Banyak sekali keterkaitan di dunia materi yang tidak diketahui oleh manusia kemudian baru terungkap cukup lama setelah itu. Dahulu manusia tidak mengetahui daya tarik dan gravitasi antara bulan dan planet yang lain, sekarang mereka mengetahuinya. Dahulu manusia tidak mengetahui keterkaitan antara kecerdasan manusia dan makanan yang diberikan ketika masa kanak-kanak. Dan ribuan keterkaitan yang lain di alam materi ini. Saat ini, semua keterkaitan itu telah terungkap. Bahkan telah terungkap pula adanya keterkaitan antara materi dan kekuatan lain yang immaterial. Selain itu, mereka memahami bahwa hukum dan keterkaitan di alam ini tidak hanya terbatas pada dunia materi *an sich.*

Alexis Carrel dalam bukunya, *Misteri Manusia,* merinci pendapatnya mengenai adanya keterkaitan yang tidak terindera, immateriel; keterkaitan antara tubuh manusia dan pengaruh immateriel yang mempengaruhinya, seperti: doa. Setelah itu, dia juga berbicara tentang pengaruh doa pada penyembuhan penyakit yang menyerang tubuh manusia. Dia menegaskan bahwa banyak sekali, bahkan tak terhitung jumlahnya, bukti yang menunjukkan bahwa para ulama mampu mengobati penyakit dengan cara yang tidak masuk akal, dengan doa.

Di antara ucapannya yang perlu kita cermati ialah, "Tidaklah penting, apakah orang yang sakit itu yang berdoa sendiri, dan tidak pula penting apakah orang yang sakit itu mempercayai doa. Tetapi yang penting adalah adanya seseorang yang duduk di sampingnya dan berdoa kepada Allah."

Dia juga mengatakan: "Doa untuk orang lain memiliki pengaruh yang sangat dahsyat."[16]

Seringkali terbersit dalam benak bahwa sesungguhnya pengaruh doa yang berupa sugesti dapat memberikan kesembuhan kepada orang yang sedang menderita suatu peyakit. Akan tetapi ucapan Carrel yang lain menafikan hal ini, ketika dia menegaskan bahwa doa orang lain akan berpengaruh terhadap orang yang tidak mem-

16. Lihat kembali bukunya yang berjudul *Doa*; dan *Misteri Manusia.*

percayai adanya pengaruh doa.

Dosa-dosa yang Mengurangi Umur Manusia

Imam Ali Zainal a.s. menjelaskan faktor-faktor yang dapat mengurangi umur manusia. Dia mengatakan: "Dosa-dosa yang dapat mempercepat datangnya ajal ialah memutuskan silaturahim, sumpah palsu, ucapan bohong, zina, menutup jalan orang Mukmin, dan mengakui kepemimpinan yang tidak hak."[17]

Dalam hadis itu disebutkan mengenai adanya enam faktor yang menyebabkan dipercepatnya datangnya kerusakan dan kebinasaan. Pada baris-baris berikut ini kami uraikan sebagian faktor tersebut.

Memutuskan Silaturahim Mempercepat Kebinasaan

Barangkali pembaca yang mulia pernah menyaksikan dalam hidupnya bukti-bukti mengenai adanya keterkaitan yang sedang kita bicarakan ini. Alangkah banyaknya orang-orang yang panjang umurnya, hidup dalam kebaikan dan kebahagiaan akibat silaturahim yang dia lakukan. Dan alangkah banyak orang yang menempuh kesengsaraan hidupnya akibat memutuskan tali silaturahim.

Nash-nash agama dan riwayat banyak sekali yang menegaskan mengenai adanya keterkaitan tersebut. Kita sebutkan di sini sebagian saja.

Dari Amir Al-Mukminin, Ali a.s. dituturkan: "Sesungguhnya sumpah palsu, dan memutuskan tali silaturahim mengakibatkan rumah-rumah ditinggalkan oleh penghuninya."[18]

Abu Hamzah Al-Tsimali meriwayatkan dari Amir Al-Mukminin, Ali a.s. mengatakan: "Aku berlindung kepada Allah dari dosa-dosa yang mempercepat kebinasaan."

Lalu ada salah seorang yang berdiri sambil bertanya: "Wahai Ali, adakah dosa yang dapat mempercepat kebinasaan?"

Imam Ali menjawab: "Ya, celaka engkau, memutuskan tali silaturahim."[19]

---

17. *Ma'ani Al-Akhbar,* hlm. 271.
18. *Dar Al-Salam,* 3:193.
19. *Ushul Al-Kafi,* 4:48.

Antara Imam Al-Shadiq dan Al-Manshur

Abu Ja'far Al-Manshur mengirimkan utusannya untuk menghadap kepada Imam Al-Shadiq a.s. Al-Manshur memerintahkan kepada para punggawanya untuk menghamparkan permadani dan mempersilakan Al-Shadiq untuk bersila dan duduk di sampingnya. Kemudian dia mengatakan: "Aku harus bersama Muhammad, aku harus bersama Al-Mahdi (nama anaknya dan nama gelarnya). Dia mengatakan itu berkali-kali. Kemudian dikatakan kepadanya: "Sebentar lagi, sebentar lagi, dia akan datang wahai Amir Al-Mukminin." Sesaat setelah janji itu dipenuhi, Al-Manshur menghadap kepada Imam Al-Shadiq a.s. kemudian berkata: "Wahai Abu Abdillah, beritahukanlah kepadaku hadis tentang silaturahim, agar didengarkan oleh Al-Mahdi.

Imam Al-Shadiq mengatakan: "Aku diberitahu oleh bapakku, bapakku diberitahu oleh bapaknya, dari kakeknya, dari Ali a.s. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya ada orang yang menjalin tali silaturahim yang sisa umurnya tinggal tiga tahun, lalu Allah menambah umurnya menjadi tiga puluh tiga tahun. Dan ada pula orang yang memutuskan tali silaturahim yang sisa umurnya masih tiga puluh tahun, lalu Allah menjadikan umurnya tiga tahun. Kemudian beliau a.s. membaca ayat: *"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan* (apa yang Dia kehendaki), *dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul-Kitab* (Lauh Al-Mahfuzh)." (QS 13:39).

Al-Manshur mengatakan: "Ini hadis yang baik wahai Abu Abdillah, dan tidak hanya hadis itu yang saya inginkan."

Abu Abdillah a.s. mengatakan: "Ya, bapakku memberitahukan kepadaku sebuah hadis dari kakeknya, dari Ali a.s. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: 'Silaturahim meramaikan rumah dan menambah umur, meskipun penghuni rumah itu kurang baik.'"

Al-Manshur berkata: "Ini hadis yang baik wahai Abu Abdillah, dan tidak hanya hadis itu yang saya inginkan."

Abu Abdillah berkata: "Ya, bapakku memberitahukan kepadaku sebuah hadis dari kakeknya, dari Ali a.s. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: 'Silaturahim mempermudah hisab dan menghindarkan diri dari kematian yang jelek.'"

Al-Manshur berkata: "Ya, itulah sebenarnya yang kuinginkan."[20]

Memutuskan Tali Silaturahim Setelah Menyekutukan Allah

Ada seseorang mendatangi Rasulullah saw. sambil berkata: "Perbuatan apa yang paling dibenci oleh Allah SWT?"

Rasulullah saw. menjawab: "Menyekutukan Allah."

Orang itu: "Lalu apa lagi?"

Rasulullah: "Memutuskan tali silaturahim."

Orang itu: "Kemudian apa lagi?"

Rasulullah: "Memerintahkan kepada kemungkaran dan melarang kebaikan."[21]

Sebuah Kisah dari Al-Kafi

Salah seorang sahabat Imam Al-Shadiq mendatangi beliau sambil mengatakan: "Sesungguhnya saudara-saudaraku dan putra-putra pamanku telah mempersempit rumahku, aku harus memberikan perlindungan kepada mereka untuk tinggal di rumah itu. Jika aku berkata kepada mereka, maka berarti aku mengambil hak yang ada di tangan mereka."

Imam mengatakan: "Bersabarlah, karena sesungguhnya Allah akan memberikan jalan keluar untukmu."

Orang itu mengatakan: "Kemudian aku pulang, dan terjadilah sebuah bencana pada tahun 131. Demi Allah, mereka mati semuanya, dan tidak tersisa seorang pun. Lalu aku menemui imam lagi."

Dia berkata: "Mereka mati semuanya, dan tidak tersisa seorang pun."

Imam berkata: "Semua itu akibat apa yang telah dilakukannya kepada dirimu. Mereka menyakiti hatimu, dan memutuskan tali silaturahim. Apakah kamu suka bila mereka masih ada dan terus mempersempit hati kamu?"

Dia menjawab: "Tidak, demi Allah."[22]

---

20. *Safinah Al-Bihar,* 1:514.
21. *Safinah Al-Bihar,* 1:516.
22. *Al-Kafi,* 4:47.

Tiga Buah Hadis tentang Silaturahim

Diriwayatkan dari Imam Al-Baqir a.s. berkata: "Silaturahim bisa menyucikan amal perbuatan, menumbuhkan harta kekayaan, dan menolak bala, serta mempermudah hisab kelak, dan memanjangkan umur."[23]

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwasanya beliau bersabda: "Aku wasiatkan kepada umatku yang hadir dan yang tidak hadir di tempat ini, dan orang-orang yang masih berada di sulbi laki-laki dan di rahim perempuan sampai hari kiamat nanti, untuk menjalin tali silaturahim meskipun hukumnya sunat, karena sesungguhnya silaturahim termasuk salah satu ajaran agama."[24]

Diriwayatkan dari Imam Jafar Al-Shadiq bahwasanya beliau bersabda: "Kami tidak mengetahui sesuatu pun yang dapat menambah umur selain silaturahim. Sesungguhnya ada orang yang umurnya tinggal tiga tahun, kemudian dia menyambungkan tali silaturahim, lalu Allah menambah tiga puluh tahun lagi sehingga umurnya menjadi tiga puluh tiga tahun. Tetapi ada pula orang yang umurnya masih tiga puluh tiga tahun, namun dia memutuskan tali silaturahim, kemudian Allah mengurangi umurnya tiga puluh tahun, sehingga umurnya tinggal tiga tahun."[25]

Kebohongan Mengurangi Umur Manusia

Kebohongan merupakan salah satu bahaya yang mengancam umat manusia, secara individual maupun sosial. Amir Al-Mukminin, Ali a.s. mengatakan: "Ketahuilah, jujurlah kalian karena sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang jujur. Dan hindarilah kebohongan, karena sesungguhnya kebohongan menjauhkan diri dari keimanan. Ketahui pula bahwa sesungguhnya orang yang jujur berada di bibir keselamatan dan kehormatan, dan orang yang bohong berada di bibir kehinaan dan kerusakan."[26]

Ali juga mengatakan: "Kejujuran membawa keselamatan dan

---

23. *Ushul al-Kafi,* 3:221-224.
24. *Ibid.*
25. *Ibid.*
26. *'Ilal Al-Syara'i',* 1:235.

kebohongan mendatangkan kehancuran."[27]

Banyak terjadi peristiwa yang menegaskan pengaruh kebohongan orang-orang yang bersumpah, yang mendatangkan kehancuran.

Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang mengkhianati sumpahnya dan dia mengetahui bahwa sesungguhnya dia melakukan kebohongan, maka Allah akan langsung memeranginya. Dan sesungguhnya sumpah palsu akan membuat rumah sepi dari penghuninya dan mewariskan kefakiran kepada mereka kelak."[28]

Akibat Kebohongan Al-Zubayri

Yahya bin Abdullah bin Al-Hasan – salah satu cucu Al-Hasan Al-Mujtaba a.s. – termasuk salah seorang kerabat Imam Al-Shadiq, yang meriwayatkan banyak hadis. Ketika Al-Husayn bin Ali – syahid Fukh – melakukan revolusi pada masa Al-Hadi Al-'Abbasiy dia bangkit melakukan pembelaan kepada Al-Husayn. Setelah syahidnya Al-Husayn dia tidak pernah terlihat lagi karena berpindah-pindah tempat dari satu kota ke kota yang lain. Dia sampai juga ke kota Al-Daylam pada masa Al-Rasyid, lalu dikerumuni oleh manusia, dan bertambah kuatlah dia.

Sampailah berita tentang Yahya kepada Al-Rasyid. Dia memerintahkan kepada Al-Fadhl bin Yahya Al-Barmakiy yang ketika itu bertugas di perbatasan Khurasan, untuk mengikuti gerak-gerik Yahya sedapat mungkin dan menundukkannya.

Al-Fadhl mampu melakukan hal itu, dan berhasil membuat perjanjian damai dengannya, dan meyakinkan bahwa dia akan melindungi dan memberikan keamanan baginya. Al-Fadhl kemudian mengirimkan Yahya bersama para pengikutnya ke Baghdad. Al-Rasyid pun menyambut dan memuliakan kedatangannya. Akan tetapi, sebetulnya Al-Rasyid telah menunggu-nunggunya untuk memasukkannya ke dalam penjara dengan tuduhan telah melakukan tindakan pemberontakan melawan pemerintah yang sedang berkuasa.

---

27. *Ghurar Al-Hikam*, 12.
28. *Safinah Al-Bihar*, 1:297.

Pada suatu saat datanglah Abdullah bin Mush'ab Al-Zubayriy[29] kepada Al-Rasyid dan memberitahukan kepadanya bahwa Yahya bin Abdullah meminta dirinya untuk berbaiat kepadanya. Setelah itu, Al-Rasyid meminta kepada para punggawanya untuk mempertemukan antara Yahya dan Ibn Al-Zubayriy. Dalam pertemuan itu terjadi pembicaraan, yang tak perlu kami jelaskan kepada pembaca yang mulia, yang akhirnya mendatangkan kehancuran kepada Al-Zubayriy karena sumpah bohong yang dilakukannya.

Abu Al-Faraj mengatakan: "Kemudian Al-Rasyid memanggil Al-Zubayriy dan Yahya, untuk mengkonfrontasikan pernyataan kedua orang itu, yang telah disampaikan kepadanya. Ibn Mush'ab telah berani melakukan kebohongan di hadapan Al-Rasyid sambil mengatakan: "Ya, orang inilah yang menganjurkanku untuk berbaiat kepadanya."

Yahya pun berkata kepada Al-Rasyid: "Apakah engkau mempercayai orang ini dan meminta nasihat kepadanya? Dialah putra Abdullah bin Al-Zubayr yang memasukkan bapakmu dan anak-anaknya ke dalam bara api, kemudian mereka diselamatkan oleh Abu Abdillah Al-Jadaliy, teman Ali bin Abu Thalib. Dialah orang yang selama empat puluh Jumat tidak membaca shalawat kepada Nabi saw. dalam khutbahnya sampai dia ditegur oleh orang banyak." Kemudian dia mengatakan: "Sesungguhnya dia memiliki keluarga yang tidak baik, jika aku membaca shalawat kepadanya atau menyebutnya, maka hal itu akan meregangkan jerat di leher mereka. Oleh karena itu aku tidak mau menyebutnya. Mereka akan gembira bila aku selalu menyebutnya, dan aku sendiri tidak suka bila mereka senang.... Demi Allah, wahai Amir Al-Mukminin, sesungguhnya permusuhan orang ini kepada kita semua adalah sama. Tetapi dia lebih kau percayai ketimbang diriku, dan dia hendak mendekatkan dirinya kepadamu dengan mengorbankan diriku, agar dia dapat menarik simpatimu. Oleh karena itu jangan kau hiraukan ucapannya. Karena sesungguhnya Mu'awiyah bin Abu Sufyan adalah orang yang nasabnya sangat jauh dari Anda. Pada suatu hari dia

29. Ibn Nadim menyebutkan bahwa Abdullah adalah putra Mush'ab.

pernah menyebutkan Al-Hasan bin Ali tetapi dia melupakannya. Lalu dia dibantu oleh Abdullah bin Al-Zubayr untuk mengingatnya. Kemudian Mu'awiyah mengusirnya." Kemudian dia berkata: "Sungguh aku hanya ingin membantumu wahai Amir Al-Mukminin." Lalu dia mengatakan: "Sesungguhnya Al-Hasan adalah darah dagingku. Aku memakannya tetapi aku tidak memberinya kekuasaan."

Kemudian Abdullah bin Mush'ab berkata: "Sesungguhnya Abdullah bin Al-Zubayr meminta sesuatu dan terkabulkan. Dan sesungguhnya Al-Hasan telah membeli kekhalifahannya dari Mu'awiyah dengan beberapa dirham. Apakah engkau berani mengatakan tentang masalah ini kepada Abdullah bin Al-Zubayr, padahal dia adalah anak Shafiyah binti Abdul Muththalib?"

Yahya mengatakan: "Wahai Amir Al-Mukminin, kami tidak mengerti bagaimana orang ini membanggakan diri atas kami dengan perempuan yang berasal dari kalangan kami, dan perempuan-perempuan kami. Apakah dengan begitu dia tidak juga membanggakan dirinya pada kaumnya untuk mendapatkan simpati, kehormatan, dan pujian?"

Abdullah bin Mush'ab mengatakan: "Mengapa Anda tidak menyebut kezaliman kalian atas kami, dan ambisi kalian untuk menguasai kami?"

Yahya mengangkat kepalanya kepadanya. Dan tidak mempercakapinya setelah itu. Dia hanya mempercakapi Al-Rasyid untuk menjawab ucapan yang disampaikan oleh Abdullah. Lalu dia mengatakan kepadanya: "Apakah kami merampas kekuasaan kalian? Siapakah sebenarnya kalian ini – semoga Allah memberikan jalan kebenaran kepada kalian, yang kenal diriku tetapi aku tidak kenal kalian."

Al-Rasyid kemudian mengangkat kepalanya ke langit-langit menutup mulutnya, untuk menyembunyikan kegeliannya. Dia tertawa terbahak-bahak sesaat. Dan gagallah ibn Mush'ab.

Yahya menoleh dan berkata: "Wahai Amir Al-Mukminin, walaupun begitu, dia keluar bersama saudaraku untuk mencelakakan bapakmu. Dan dialah yang mengatakan bait-bait syair berikut:

Kami berangan agar kekuasaan kami kembali

setelah perlawanan, kemarahan dan kebencian.
Sampai orang yang berbuat baik dibalas atas kebaikannya
dan orang yang takut diberikan rasa aman.
Dan pemegang kekuasaan tunduk kepada kami,
seperti tunduknya kaum penyembah berhala.
Selama mereka bebas melakukan tindak aniaya kepada kami,
maka kami akan membuat lubang di dalam perahu.
Berbaiatlah kalian untuk tunduk kepada kami,
sesungguhnya kekuasaan berada di tangan kalian
wahai anak-anak Hasan....

Dia mengatakan bahwa wajah Al-Rasyid berubah ketika mendengarkan syair tersebut. Mulai saat itulah Ibn Mush'ab berani bersumpah demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, dan dia yakin bahwa syair itu bukan syairnya, dan mengatakan bahwa Yahya sendiri yang baru mengarang syair tersebut.

Yahya berkata: "Wahai Amir Al-Mukminin, dia tidak mengatakan apa-apa selain itu. Selama ini dia tidak pernah bersumpah bohong atau jujur dengan nama Allah sebelum ini. Dan sesungguhnya Allah bila dipuji oleh hamba-Nya yang sedang bersumpah dengan nama-Nya, *Al-Rahman Al-Rahim,* maka Dia akan merasa malu untuk memberikan sanksi kepadanya. Oleh karena itu, berilah aku kesempatan untuk mengambil sumpah darinya dengan sumpah yang bila dia melakukan kebohongan maka akan cepat datangnya ajal kepadanya." Al-Rasyid mengatakan: "Ambillah sumpahnya."

Katakan olehmu wahai Abdullah: "Aku terlepas dari daya dan kekuatan Allah, aku hanya akan memakai daya dan kekuatanku sendiri, aku akan mengambil kekuatan dan daya dari selain Allah, sebagai bukti kebesaranku atas Allah dan ketidakperluanku kepada-Nya, serta sebagai pertanda keagunganku atas-Nya bila aku mengatakan syair itu."

Abdullah tidak hendak mengatakan syair itu. Maka marahlah Al-Rasyid kepadanya, sambil berkata kepada Al-Fadhl bin Al-Rabi': "Wahai Abbasiy, mengapa dia tidak mau bersumpah jika dia berada pada posisi yang benar?" Al-Rabi' kemudian menendang Abdullah bin Mush'ab dengan kakinya sambil membentak: "Celaka. Bersumpahlah." Abdullah kemudian mengucapkan sumpah itu dan

roman mukanya berubah ketakutan. Kemudian Yahya menepuk-nepuk kedua bahunya sambil mengatakan: "Demi Allah, umurmu akan berkurang. Demi Allah engkau tidak akan mendapatkan kebahagiaan setelah ini." Tidak lama setelah dia meninggalkan tempat itu, dia menderita penyakit kusta. Anggota tubuhnya dipotong dan pada hari yang ketiga dia meninggal dunia.

Al-Rabi' menghadiri pemakaman jenazahnya. Orang-orang pun berjalan bersamanya. Ketika mereka hendak meletakkan jenazahnya di liang lahad, kemudian diberi tutup di atasnya, tiba-tiba tanah kuburan itu runtuh menelan dirinya sehingga tak terlihat lagi oleh orang. Ketika mereka mengetahui apa yang terjadi di kuburan itu, di mana saat itu kuburan itu menyiratkan debu yang sangat banyak, Al-Fadhl berteriak: "Tanah, tanah." Dia sendiri melemparkan tanah ke kuburan itu dan terjatuh. Dia minta tolong tetapi terus terjatuh. Kemudian dia memerintahkan kepada orang lain untuk menguruk kuburan itu dari jauh dengan tanah yang didorong dengan kayu.

Setelah itu, Al-Rasyid berkata kepada Al-Fadhl: "Sudah engkau lihat wahai Abbasiy? Alangkah cepatnya kejadian yang diucapkan oleh Yahya kepada Ibn Mush'ab.[30]

***

Imam Muhammad bin Ali Al-Baqir a.s. mengatakan: "Tiga hal yang tidak akan membuat mati seseorang kecuali dia telah merasakan pembalasannya, pelacuran, memutuskan silaturahim, dan sumpah palsu yang akan dibalas langsung oleh Allah SWT. Dan perbuatan ketaatan yang paling cepat mendatangkan pahala dari Allah ialah silaturahim. Sesungguhnya ada suatu kaum yang rusak, tetapi mereka menyambungkan tali silaturahim, maka harta kekayaan mereka melimpah ruah dan menjadikan mereka kaya raya. Dan sesungguhnya sumpah palsu, memutuskan silaturahim, akan membuat rumah ditinggalkan oleh penghuninya."[31]

---

30. *Maqatil Al-Thalibiyyin, fi Akhbar Yahya ibn Abdullah ibn Al-Hasan.*
31. *Tuhaf Al-'Uqul,* hlm. 294.

Perzinaan Mengurangi Umur Manusia

Salah satu pengaruh zina yang paling berbahaya ialah bahwa perzinaan bisa mengurangi umur manusia. Pernyataan seperti itulah yang ditegaskan oleh riwayat *ma'tsur* dari Rasullah saw., yang bersabda: "Wahai kaum Muslimin, jauhilah olehmu perzinaan, karena dalam perzinaan itu ada enam hal yang akan terjadi. Tiga hal terjadi di dunia ini dan tiga hal lagi terjadi di akhirat nanti. Tiga hal yang terjadi di dunia ialah bahwa sesungguhnya zina menghilangkan kehormatan, mewariskan kemiskinan, dan mengurangi umur. Sedangkan tiga hal yang terjadi di akhirat nanti bahwa perzinaan menimbulkan amarah Tuhan, hisab yang jelek, dan kekekalan di neraka."[32]

Dalam hadis yang lain dia berkata: "Jauhilah olehmu perzinaan karena sesungguhnya di dalamnya ada sepuluh hal yang akan terjadi, yaitu: kurangnya akal, agama, rizki, umur, menyebabkan pelakunya meracau, menimbulkan amarah Tuhan, kelupaan, kebencian orang Mukmin, hilangnya air muka, ditolaknya doa, dan ibadah."[33]

Rasulullah saw. bersabda: "Perzinaan menimbulkan kefakiran, dan menyebabkan sepinya rumah dari penghuninya."[34]

Rasulullah saw. juga bersabda: "Jika muncul perzinaan setelah masaku, maka akan banyak kematian yang datang dengan tiba-tiba."[35]

Dalam hadis yang lain beliau bersabda: "Ada lima hal, dan bila kamu sempat memergokinya, maka berlindunglah kepada Allah darinya. Jika kekejian merajalela pada suatu kaum dan mereka berani melakukannya dengan terang-terangan, maka akan muncul penyakit *tha'un,* kelaparan yang belum pernah dialami oleh kaum-kaum sebelumnya. Jika orang-orang mengurangi takaran dan timbangan, maka mereka akan disiksa dengan kesengsaraan yang datangnya dari penguasa yang zalim. Jika orang-orang enggan mengeluarkan zakat, maka mereka tidak akan diberi hujan; dan kalaulah bukan karena binatang ternak yang perlu minum niscaya

---

32. *Khtshal Al-Shaduq,* 1:320.
33. *La'aliy Al-Akhbar,* 5:197.
34. *Al-Wasa'il,* 3:93.
35. *Ushul Al-Kafi,* 4:81.

tidak akan turun hujan. Jika mereka membatalkan janjinya kepada Allah dan kepada Rasul-Nya maka Allah akan memberikan kekuasaan kepada musuh-musuh mereka, dan akan mengambil sebagian harta kekayaan yang ada di tangan mereka. Jika orang-orang tidak menentukan hukum berdasarkan apa yang telah diturunkan oleh Allah, maka Allah akan menciptakan penindasan di antara mereka."[36]

Dari Imam Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq, diriwayatkan bahwasanya beliau mengatakan: "Kami berlindung kepada Allah dari dosa-dosa yang menyegerakan kebinasaan, dan mempercepat datangnya kematian, dan membuat rumah sepi dari penghuninya, yaitu memutuskan tali silaturahim, menyakiti hati orangtua dan tidak berbuat baik kepadanya."[37]

Diriwayatkan dalam hadis yang lain, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Ada tiga macam dosa yang sanksinya disegerakan dan tidak ditunda sampai hari kiamat nanti. Yaitu menyakiti hati kedua orangtua, menzalimi manusia, dan enggan melakukan kebajikan."[38]

Jadi, berbuat baik kepada kedua orangtua akan dapat memperpanjang umur manusia.

Imam Muhammad Al-Baqir a.s. berkata: "Kebaikan dan sedekah yang tak terlihat. Keduanya menghapuskan kemiskinan, menambah umur, menjaga dari tujuh puluh macam kematian yang tidak baik."[39]

Dalam hadis yang lain yang diriwayatkan darinya, beliau mengatakan: "Sedekah yang dirahasiakan akan dapat memadamkan amarah Tuhan, dan kebaikan terhadap kedua orangtua, silaturahim, akan menambah umur."[40]

Umur Muyassar yang Bertambah

Hannan bin Sudayr (salah seorang sahabat Imam Al-Shadiq) meriwayatkan bahwa dia pernah bersama Abu Abdillah a.s. dan di

36. *Ibid.*
37. *Ibid.*, 4:184.
38. *Amali Al-Syaikh Al-Thusi*, 2:13.
39. *Bihar Al-Anwar*, 74:81.
40. *Ibid.*, 82.

antara mereka ada Muyassar yang dikenal sering menyambungkan tali silaturahim. Abu Abdillah a.s. berkata kepadanya: "Wahai Muyassar, ajalmu telah datang tidak hanya sekali dua kali, semuanya ditunda oleh Allah SWT karena engkau sering melakukan silaturahim kepada kerabatmu. Dan jika engkau ingin dipanjangkan umur, maka berbuat baiklah kepada kedua orangtuamu."[41]

Diriwayatkan dalam tempat yang lain dari Muyassar, yang mengatakan bahwa Imam Al-Shadiq pernah berkata kepadanya: "Hai Muyassar, sungguh saya tidak pernah menyangka bahwa engkau senang melakukan silaturahim dengan kerabatmu." Muyassar mengatakan: "Memang, aku menjadikan diriku sebagai tebusanmu. Dahulu aku pernah berada di pasar. Pada saat itu aku masih kecil. Upahku hanya dua dirham. Dahulu aku sering memberikan kepada bibiku satu dirham, dan satu lagi untuk bibiku yang berasal dari garis ibuku". Imam berkata, "Demi Allah, ajalmu telah pernah datang dua kali, tetapi semuanya diakhirkan."[42]

41. *Bihar Al-Anwar,* 74:84.
42. *Ibid.,* 74:100.

Kesimpulan Bab Lima

1. Setiap yang bernyawa pasti mati, dan tidak dapat menghindarkan diri dari kematian. Akan tetapi, amalan-amalan kita memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk memperpanjang atau memperpendek umur kita. Di samping itu, ia mampu mengakhirkan ajal kita.

2. Riwayat-riwayat menyebutkan bahwa manusia memiliki dua macam ajal. Pertama, ajal yang pasti yang telah dijatuhkan temponya (*hatmiy*) dan ajal yang ditangguhkan (*mawquf*). Ajal *hatmiy* tidak dapat diubah, dan ajal yang ditangguhkan dapat diubah dengan sedekah, doa, silaturahim, dan amal-amal yang lain.

3. Keterkaitan antara kebohongan dan pengurangan umur tidak dipungkiri oleh ilmu pengetahuan. Alam kita ini sangat sarat dengan keterkaitan antara kekuatan materiel dan kekuatan maknawi. Ilmu pengetahuan telah dapat mengungkapkan sebagian keterkaitan tersebut, akan tetapi yang belum terungkapkan masih sangat banyak.

4. Para ilmuwan saat ini mengakui bahwa doa memiliki pengaruh yang sangat dahsyat untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Dosa yang Meruntuhkan Penjagaan

I. Penjagaan Manusia

Salah satu bentuk bahaya dosa atas masyarakat manusia ialah runtuhnya pagar yang menghalangi ruh hewani dalam diri manusia. Pagar-pagar penghalang itu disebutkan dengan berbagai ungkapan dalam hadis dan riwayat yang bermacam-macam.

Dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. diriwayatkan bahwa beliau berkata: "Sesungguhnya Allah SWT memiliki empat puluh macam perisai penjagaan (*junnah*) yang diberikan kepada hamba-Nya yang mukmin. Jika hamba itu melakukan sebuah dosa besar, maka akan diangkatlah satu penjagaan dari dirinya."[1]

Diriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda: "Orang mukmin memiliki tujuh puluh dua penghalang (*satr*). Jika dia melakukan sebuah dosa maka akan runtuhlah satu penghalang darinya...."[2]

Dalam sebuah doa yang diriwayatkan oleh Kumayl bin Ziyad dari Amir Al-Mukminin Ali a.s. disebutkan sebuah ungkapan: "Ya Allah, aku memohon ampunan dari dosa-dosa yang meruntuhkan penjagaan."

Sudah jelas bahwa ada beberapa insting yang sama-sama dimiliki oleh manusia dan hewan, yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Bagi manusia, insting itu mengandung suatu hikmah, begitu pula insting yang sama yang dititipkan Allah kepada binatang. Semua

1. Syaikh Al-Mufid, *Al-Ikhtishash*, hlm. 220.
2. *Al-Bihar*, 73:362.

itu adalah sebagai jalan yang mengantarkan semua yang maujud yang hidup untuk menuju kepada kesempurnaan yang dicarinya. Dan insting yang ada dalam diri manusia itu merupakan salah satu kondisi jiwa manusia.

Manusia dan binatang sama-sama dilengkapi insting sejak dilahirkan. Di antara insting itu ialah cinta pada diri sendiri, nafsu makan, nafsu seksual, marah, dan mempertahankan diri. Yang membedakan antara manusia dan binatang dalam hal ini ialah bahwa manusia dengan kesempurnaan akal, pikirannya, dan latihannya secara bertahap mampu menyelamatkan keliaran insting agar tunduk kepada akal pikirannya, serta menempatkan jiwa yang berpikir sebagai penguasa atas wujudnya. Adapun binatang, mereka hidup di bawah kekuasaan instingnya sejak lahir sampai mati.

Manusialah yang mampu menguasai atas insting kebinatangan setelah tumbuh dalam dirinya sifat-sifat kemanusiaan. Dan jika sifat-sifat itu tidak tumbuh, maka dia tidak lebih daripada binatang, bahkan lebih sesat ketimbang binatang.

Apa yang kita bicarakan ini contohnya sangat banyak. Untuk memperjelas konsep penjagaan (*al-'isham*) dan perisai (*al-junnah*) serta kata-kata lain yang semakna dengannya, yaitu sekat yang menghalangi kita agar tidak terjatuh dalam dosa, kami kemukakan di sini beberapa pengantar untuk itu.

Tubuh dan Ruh

Tubuh ialah anggota-anggota yang tampak pada badan manusia, sedangkan ruh ialah kekuatan yang menggerakkan dan mengarahkan anggota-anggota tersebut. Dalam *nash-nash* Islam, ruh diungkapkan dalam berbagai kata, misalnya *al-nafs,* dan kadangkala menggunakan kata *al-qalb.*

Sebagian ulama membagi maujud manusia menjadi tubuh (*jism*), ruh (*ruh*), dan jiwa (*nafs*). Tidak terlalu penting bagi kita untuk memperhatikan pembagian tersebut, karena kita mesti menekankan pembicaraan kita kepada jiwa, baik yang disebut dengan istilah ruh atau yang lainnya.

Dalam dunia binatang, tidak dikenal makna keadilan dan persamaan, menghormati hak-hak yang lemah, formulasi saleh dan

tidak saleh, dan konsep-konsep kemanusiaan yang dijunjung tinggi terhadap yang lain. Tujuan akhir hidup binatang ialah memuaskan insting dan nalurinya sendiri walaupun untuk itu harus mengorbankan bangsanya sendiri.

Kita seringkali melihat seekor burung terbang berputar-putar cukup lama, berusaha dengan keras mencari makanannya. Ketika ia telah mendapatkan makanan itu, tiba-tiba ada burung lain yang mematuk kepalanya. Akhirnya, jatuhlah makanan dari paruh burung yang mencari makanan itu dan diambil oleh burung yang mematuknya.

Tidak jarang kita melihat seekor anjing yang dengan lahapnya menyantap daging bangkai keledai. Ia memakannya kekenyangan, dan makanan itu sampai ke tenggorokannya. Tetapi ia tidak memperbolehkan anjing-anjing yang lain untuk ikut menikmati bangkai itu. Imam Ali a.s. mengatakan:

"Sesungguhnya keinginan binatang itu adalah mengenyangkan perutnya, dan keinginan binatang buas itu adalah bermusuhan dengan yang lainnya...."

Dalam suratnya yang dikirimkan kepada pembantunya di Basrah, Utsman bin Hunayf, Imam Ali a.s. mengatakan:

"Apakah aku harus puas terhadap diriku yang dikatakan sebagai *amir al-mu'minin* dan aku tidak ikut serta bersama mereka dalam merasakan pahitnya hidup ini, ataukah aku mesti menjadi contoh bagi mereka untuk menikmati hidup ini? Diriku tidaklah diciptakan untuk sibuk memakan yang enak-enak seperti binatang terikat yang inginnya hanyalah mendapatkan rumput, atau binatang yang diumbar yang inginnya menyikat habis rerumputan, dan bersenang-senang sesuai dengan keinginannya."[3]

Untuk menghadapi sifat-sifat kebinatangan yang ada pada diri manusia, dalam diri manusia telah dilengkapi dengan sifat-sifat kemanusiaan yang tinggi untuk membedakan antara dirinya dan binatang, dan untuk menjadikannya sebagai maujud yang berjalan di atas nilai-nilai yang tidak ada pada kehidupan binatang. Dan ketika manusia melepaskan keliaran nafsu syahwatnya, maka syah-

---

3. *Nahj Al-Balaghah,* Syarh Muhammad Abduh, 4:505.

wat itu akan menerjang dan mengoyakkan batas-batas kemanusiaannya. Pada gilirannya, manusia akan berubah menjadi binatang liar seperti binatang yang berkeliaran di hutan.

Allah SWT hendak memuliakan anak-anak Adam. Oleh karena itu, Dia memberikan segala sesuatu yang memungkinkannya untuk mengendalikan nafsunya dan mencegahnya untuk tidak terjerumus ke dalam dunia binatang. Di antara hal yang diberikan itu ialah "rasa malu". Rasa malu merupakan sifat kemanusiaan yang mendorong manusia untuk mencapai kemuliaan dan menjauhkannya dari kejelekan. Konsep seperti ini diperjelas oleh hadis Al-Mufadhdhal bin 'Amr dari Imam Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq a.s. bahwa dia mengatakan:

"Lihatlah olehmu wahai Mufadhdhal keistimewaan yang dimiliki oleh manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Penghormatannya sangat mulia, kehati-hatiannya sangat tinggi, yang saya maksudkan adalah rasa malunya. Kalaulah tidak ada sifat-sifat itu, niscaya tamu-tamu tidak dihormati, janji-janji tidak ditepati, keperluan-keperluan tidak dipenuhi, yang baik tidak dicari, dan yang jelek tidak dihindari. Bahkan boleh dikatakan bahwasanya sebagian besar kewajiban dikerjakan karena rasa malu itu. Jika tidak ada rasa malu dalam diri manusia, niscaya dia tidak akan menghormati hak-hak kedua orangtuanya, tidak akan menyambungkan tali silaturahim dengan kerabatnya, tidak akan menunaikan amanat, dan tidak akan merasa malu mengerjakan kekejian."[4]

Riwayat-riwayat yang kita kutip di awal pembahasan ini menjelaskan kepada kita bahwa dosa dapat meruntuhkan penjagaan dan melenyapkan perisai yang menghalangi manusia untuk tidak jatuh kepada dunia binatang.

II. Dosa Apakah yang Meruntuhkan Penjagaan?

Di sini kami mencukupkan diri untuk menyebutkan dosa yang terdapat dalam hadis Imam Al-Sajjad a.s., kemudian kita uraikan secara ringkas, tanpa rincian yang detil, mengenai peran dosa-dosa

4. *Bihar Al-Anwar*, 3:81.

itu dalam mendorong manusia untuk dijerumuskan dalam dunia binatang.

Ali bin Al-Husayn a.s. mengatakan: "Dosa-dosa yang meruntuhkan penjagaan ialah: meminum khamar, bermain judi, melucu yang membuat manusia tertawa, menyebutkan aib orang lain, bergaul dengan orang-orang yang penuh keraguan."[5]

Semua macam dosa yang disebutkan di atas, akan kita rinci satu per satu dalam baris-baris berikut ini.

1. *Minum Khamar*

Dialah dosa pertama yang mendorong manusia agar terjerumus kepada kehina-dinaan. Sebabnya sangat jelas. Minum khamar dapat merenggut daya kemauan yang mengendalikan syahwat manusia. Oleh sebab itu, runtuhlah salah satu perisai yang menjaga manusia yaitu rasa malu dan menanglah syahwatnya. Pada akhirnya manusia berada dibawah kekuasaan penuh syahwatnya, yang akan menggiringnya dan menjadikannya binatang yang sangat liar.

Imam Ali bin Musa Al-Ridha a.s. mengatakan:

"Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan khamar karena di dalamnya ada kerusakan serta menghilangkan akal, serta melenyapkan rasa malu dari wajahnya."[6]

"... Allah mengharamkan khamar karena di dalamnya terdapat kerusakan dan perubahan akal peminumnya. Juga menyebabkan pengingkaran terhadap Allah SWT, meragukan para Rasul-Nya, kerusakan, pembunuhan, menuduh orang lain, perzinaan, dan mudah melakukan hal-hal yang haram...."[7]

Hammad bin Basyir meriwayatkan dari Imam Al-Shadiq, dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda:

"Seorang hamba akan tetap berada di bawah penjagaan Allah SWT sampai dia minum khamar. Jika dia telah meminumnya, maka Allah akan menghanguskan perisainya. Dia akan dibimbing oleh setan dan teman-temannya adalah Iblis. Pendengaran, penglihatan,

5. *Ma'ani Al-Akhbar*, hlm. 270.
6. *Al-Mustadrak*, 3:137.
7. *'Ilal Al-Syara'i'*, 2:161.

tangan, dan kakinya akan digiring kepada semua kejahatan, dan akan disimpangkan dari setiap kebaikan."[8]

Ketika syahwat telah menguasai manusia yang teracuni khamar, ia akan menggiringnya kepada kehina-dinaan dan melupakan kemanusiaan, kewarasan, kehormatan, dan rasa malunya. Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda tentang khamar ini:

"Khamar adalah kejahatan."[9]

Imam Muhammad bin Ali Al-Baqir a.s. mengatakan:

"Allah menciptakan gembok bagi kejahatan dan menjadikan kunci bagi gembok itu, yaitu minuman keras...."[10]

Memang, minuman khamar adalah kunci bagi setiap kehinaan dan kejahatan, karena:

"Peminum khamar apabila sedang meminumnya akan melakukan perzinaan, pencurian, dan pembunuhan jiwa-jiwa yang diharamkan oleh Allah SWT, serta meninggalkan shalat," seperti hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Amir Al-Mukminin Ali a.s.[11]

Patut pula disebutkan di sini, bahwa para ilmuwan di dunia ini – walaupun jauh dari sentuhan agama – mengetahui bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh khamar.

Di zaman jahiliyah, para cendekiawan Arab tidak hendak meminum khamar meskipun saat itu khamar sangat melimpah-ruah di jazirah Arabia.

Dikisahkan bahwa Qays bin 'Ashim meminum khamar pada suatu malam, kemudian dia kehilangan kesadarannya, lalu melakukan hal-hal yang tidak patut dilakukannya. Setelah sadar, dia sangat menyesal, dan mengharamkan khamar atas dirinya sendiri sambil mengatakan:

"Aku hanya melihat kebaikan khamar, padahal di dalamnya ada hal-hal yang merusak orang-orang yang baik. Tidak. Demi Allah, aku meminumnya dalam keadaan sehat. Dan selamanya ia

---

8. *Al-Wasa'il,* 3:357.
9. *Al-Mustadrak,* 3:139.
10. *Ushul Al-Kafi,* 4:35.
11. *Furu' Al-Kafi,* 6:403.

tidak akan menyembuhkan orang yang sakit. Aku tidak akan memberikan harga kehidupanku, dan aku tidak akan memanggil khamar lagi sebagai tanda penyesalanku. Karena sesungguhnya khamar menghancurkan peminumnya dan menimbulkan permasalahan yang sangat dahsyat."[12]

Diriwayatkan dari Ja'far bin Abi Thalib r.a. bahwa dia mengatakan: "Aku tidak pernah meminum khamar, karena aku tahu bahwa dengan meminum khamar akalku bisa hilang. Aku pun tak pernah berbohong, karena kebohongan bisa mengurangi harga diri *muruwwah*. Aku tak pernah berzina, karena aku takut bila aku melakukannya, maka aku akan diperbudaknya. Aku pun tidak pernah menyembah berhala, karena aku tahu bahwa berhala itu tidak mendatangkan bahaya dan juga tidak mendatangkan manfaat."

Berkat empat perkara yang disebutkan di atas, Ja'far mendapatkan pujian dari Allah SWT melalui wahyu kepada Nabi-Nya yang mulia.[13]

Keengganan untuk meminum khamar datang pula dari Abbas bin Mirdas,[14] Utsman bin Mazh'un,[15] dan Miqyas bin Qays.[16]

Di zaman kita sekarang ini, banyak sekali pernyataan yang dikeluarkan oleh bagian kesehatan dan bagian kehakiman bahwasanya khamar adalah faktor terbesar penyebab timbulnya pelbagai penyakit dan kerusuhan yang menimbulkan pertumpahan darah yang sangat mengenaskan.

Tidak perlu kita kemukakan di sini angka-angka statistik untuk itu, karena angka-angka tersebut kini telah memenuhi lembaran-lembaran berita di koran internasional. Oleh karena itulah saat ini negara-negara Barat mengupayakan pencegahan minuman keras ini di masyarakatnya. Dan untuk itu, dikeluarkan sejumlah dana yang sangat besar, serta memakai semua media penerangan yang ada. Akan tetapi, mereka tetap gagal karena tidak adanya konsep dalam

12. *Usud Al-Ghabah,* 4:220.
13. *Amali Al-Shaduq,* hlm. 74-75.
14. *Usud Al-Ghabah,* 3:386.
15. *Usud al-Ghabah,* 3:113
16. *Al-Milal wa Al-Nihal,* 3:308.

agama mereka yang memperhinakan orang yang meminumnya. Begitu pula di sebagian negara Timur, ribuan wanita menuangkan khamar, yang dianggapnya sebagai sisa-sisa peninggalan zaman borjuisme dan kapitalisme. Akan tetapi, mereka tidak memiliki kemampuan untuk melindungi bangsanya dari tragedi khamar yang sangat mengenaskan; karena khamar itu telah melenyapkan keinginan mereka, sehingga membuat mereka berkubang di lumpur kehinaannya.

2. *Perjudian*

Di antara faktor lain yang meruntuhkan penjagaan manusia ialah perjudian seperti yang disebutkan dalam hadis yang mulia.

Perjudian merupakan dasar bagi keuntungan dan kerugian yang tak teratur. Pada satu saat dia merupakan jalan bagi manusia untuk tiba-tiba menjadi kaya-raya, memiliki harta kekayaan yang melimpah tanpa usaha dan kerja. Kekayaan seperti itu membuat manusia kehilangan sifat-sifat baiknya dan melenyapkan kemampuannya untuk menguasai diri atas harta kekayaan yang dia miliki. Sehingga dia sangat bernafsu untuk menghamburkan harta kekayaannya dalam hal-hal yang merusak dan mencelakakan, atau untuk bermain judi lagi.

Dengan jalan judi pula, manusia dapat kehilangan harta kekayaannya secara tiba-tiba. Pada gilirannya, akan tertanam di dalam hatinya rasa dendam dan marah kepada orang yang memperoleh keuntungan dari dirinya. Dan seringkali hal ini menimbulkan balas dendam dan pertengkaran berdarah.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya perjudian dapat menanamkan sifat permusuhan di dalam hati dan juga membuatnya cadas. Meja perjudian yang dikelilingi oleh orang-orang yang duduk di sampingnya mampu mengubah mereka menjadi beringas dan buas untuk menerkam satu sama lain. Masing-masing individu di antara mereka ingin menerkam yang lain, memakan dagingnya dan menghisap darahnya. Alangkah indahnya ungkapan yang diberikan oleh Al-Quran Al-Karim dalam masalah ini:

Sesungguhnya setan bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) *kha-*

mar dan perjudian.... (QS 5:91).

Yang amat menyedihkan ialah bahwasanya perjudian di dunia kita saat ini telah menjadi sarana penghancur moral bangsa dan khususnya bangsa-bangsa yang lemah. Klab-klab perjudian internasional di Montecarlo, London, dan Washington mengumumkan secara gencar dan besar-besaran bahwa mereka telah menyiapkan secara khusus kedatangan "orang-orang Arabia", dan sudah barang tentu klab-klab tersebut juga menerima orang-orang non-Arabia yang memegang kendali kekuasaan atas dunia Islam. Allah Maha Mengetahui atas apa yang terjadi di dalam klab-klab tersebut, dari tempik-sorak orang-orang yang menghamburkan kekayaan bangsanya. Kekayaan bangsa telah dihamburkan oleh "segelintir" orang saja di atas meja perjudian. *Inna lillah wa inna ilayh raji'un.*

3. *Lawakan dan Lelucon*

Dosa ketiga yang disebutkan oleh hadis di atas yang dapat meruntuhkan penjagaan ialah lawakan yang sengaja dilakukan untuk membuat manusia tertawa.

Rasulullah menyebutkan sejauh mana kejatuhan orang-orang yang melakukannya.

"Sesungguhnya seseorang yang berbicara agar ditertawakan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya akan jatuh lebih jauh daripada sebuah biji yang dijatuhkan oleh tanamannya."[17]

Agar kita memahami betul pengaruh lawakan dan lelucon dalam meruntuhkan perisai malu dan kehormatan manusia, ada baiknya kita kemukakan di sini beberapa hadis berikut ini:

Rasulullah saw. bersabda: "Banyak canda dan melucu akan menghilangkan air wajah."[18]

Dituturkan dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali Al-'Askari a.s. dikatakan: "Janganlah kamu menghina karena hal itu akan menghilangkan kewibawaanmu, dan janganlah kamu bercanda karena hal itu membuat orang-orang akan berani kepadamu."[19]

---

17. *Al-Mahajjah Al-Baydha',* 5:232.
18. *Bihar Al-Anwar,* 76:58.
19. *Tuhaf Al-'Uqul,* hlm. 486.

Dari Hamran bin A'yun dituturkan bahwa dia pernah menghadap kepada Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali Al-Baqir a.s. sambil berkata: "Berilah wasiat kepadaku." Al-Baqir menjawab "Kuwasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah. Jauhilah canda-tawa karena hal itu akan menghilangkan wibawa dan air muka seseorang."[20]

Dari Imam Ali a.s. diriwayatkan bahwa beliau berkata: "Janganlah sekali-kali kamu mencandai saudaramu, karena dengan hal itu dia akan memusuhi kamu. Jika tidak menjadi musuh, dia akan menyakiti kamu."[21]

Dalam hadis yang lain dikatakan:

"Barangsiapa banyak bercanda, maka dia tidak pernah akan sepi dari orang yang menaruh dendam kepadanya atau meremehkannya."[22]

Di antara wasiat Imam Ali a.s. kepada putranya, Al-Hasan ialah:

"... Bercanda itu menimbulkan permusuhan."[23]

Dari apa yang telah disebutkan di atas, jelaslah bagi kita bahwa canda-tawa banyak menimbulkan peremehan terhadap orang yang melakukannya, menjauhkan pelakunya dari kepribadiannya sendiri, serta membuatnya tidak dihormati oleh orang lain. Pada gilirannya dia akan melakukan dosa-dosa yang dulunya tidak akan dilakukannya karena dia masih memiliki perisai malu, dan sisa-sisa kehormatan dalam dirinya. Persoalan ini, canda-tawa akan mengundang orang lain untuk meladeni dan membalasnya dengan perbuatan yang sama. Sehingga dengan demikian akan menimbulkan baku-balas dan permusuhan, dan akhirnya terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.

Dalam perjalanan hidup orang-orang *ma'shum*, kita temukan bahwa mereka menolak perbuatan seperti itu bahkan melarangnya.

Al-Hakam bin Abu Al-'Ash (Bapak Marwan yang nantinya anak-anaknya menjadi pemimpin kaum Muslimin!!!) misalnya, dahulu

20. *Bihar Al-Anwar*, 76:60.
21. *Ghurar Al-Hikam*, hlm. 726.
22. *Ibid.*, hlm. 717.
23. *Kasyf Al-Mahajjah*, Al-Najaf, hlm. 170.

pernah memusuhi Rasulullah dan risalahnya. Dahulu Al-Hakam sering berjalan di belakang Rasulullah yang mulia di Makkah. Dia menirukan cara jalan beliau untuk menghina dan merendahkannya. Tetapi Rasulullah yang mulia tidak menggubrisnya. Pada suatu saat, Rasulullah melihat Al-Hakam sedang sibuk menirukan gerak-geriknya. Kemudian beliau bersabda: "Jadilah seperti itu terus." Sampai akhir hayatnya, Al-Hakam menjadi seperti apa yang dikehendaki oleh Rasulullah.[24]

Imam Ali bin Al-Husayn pernah bertemu dengan seorang penganggur di kota Madinah, dia berbuat sedemikian rupa untuk menertawakan Imam, tetapi Imam terus melanjutkan perjalanannya dan tidak menoleh kepadanya. Beliau hanya cukup mengatakan kepada sahabat-sahabatnya: "Sesungguhnya Allah mempunyai hak pada suatu saat nanti untuk membuat rugi orang-orang yang berbuat kebatilan."[25]

Para ahli ilmu jiwa zaman ini telah mengkaji kepribadian orang-orang yang suka menghina. Para ahli itu mengungkapkan bahwa sifat-sifat yang menempel pada mereka sebenarnya ditimbulkan oleh kekurangan yang ada pada diri mereka, sehingga mereka terus berupaya keras untuk memecahkan utuhnya kepribadian orang lain, setelah mereka gagal dalam mengupayakannya di bidang ilmu pengetahuan atau kemanusiaan. Sifat-sifat seperti ini ada pada setiap tingkatan umur manusia.

4. *Mengikuti Perkembangan Aib Orang Lain*

Inilah dosa keempat yang disebutkan oleh Imam Al-Sajjad dalam hadisnya. Pada kesempatan ini kita tidak ingin mengemukakan pengaruh-pengaruh jelek yang ditimbulkan oleh perbuatan yang tidak baik ini, tetapi kita cukup menyebutkan apa yang dituturkan oleh Imam a.s. bahwa dosa ini akan dapat meruntuhkan penjagaan manusia dan menghilangkan perisai dirinya.

Patut pula disebutkan di sini bahwa menyebutkan aib orang lain adalah dosa yang berakibat sangat buruk bila dilakukan oleh

---

24. *Usud Al-Ghabah,* 2:34.
25. *Bihar Al-Anwar,* 46:68.

pengumpat dan pencela yang jiwanya sakit. Adapun bila dilakukan oleh orang yang jiwanya bersih dan tidak pernah menyimpang dari aturan-aturan yang benar, tidaklah merupakan dosa, bahkan itu wajib dilakukan oleh orang Muslim terhadap saudara Muslimnya yang lain.

Imam Ali a.s. mengatakan: "Barangsiapa yang melihatmu dan menjagamu tatkala kamu tidak ada, maka dia adalah sahabatmu yang perlu kamu jaga. Dan barangsiapa yang menutupi aibmu dan membukakan aibmu ketika kamu tidak ada, maka dia adalah musuh-mu yang perlu kamu bersikap hati-hati kepadanya."[26]

Dalam hadis yang lain, beliau mengatakan:

"Kawanmu yang paling jelek adalah orang yang memuji dirimu berlebih-lebihan dan yang menutup aibmu."[27]

"Barangsiapa yang menjelaskan kepadamu aib-aibmu maka dialah orang yang perlu kamu cintai, dan barangsiapa yang menutupi aibmu, maka dialah sebenarnya musuhmu."[28]

Para imam *ma'shum* a.s. memberanikan para sahabat mereka untuk menunjukkan aib-aib mereka agar menjadi sunnah yang baik di kalangan kaum Mukmin. Al-Shadiq mengatakan: "Aku sangat senang kepada kawan-kawanku yang menunjukkan kepadaku aib-aibku."[29]

Sunnah yang baik ini sama sekali tidak mungkin dijalankan kecuali dalam suasana keimanan yang dipenuhi rasa saling percaya antara semua individu, yang jauh dari rasa dendam dan permusuhan di antara mereka, serta dilandasi oleh ruh pendidikan yang meng-antarkan manusia menuju kepada kesempurnaan. Dengan demikian akan hilanglah aib-aib yang ditunjukkan itu dari diri kita dan peri-laku mulia itu akan semakin bertambah dalam jiwa kita.

Dengan demikian, yang dicela dalam menyebutkan aib orang lain yaitu celaan yang bermula dari rasa dendam kesumat yang berupaya menjelekkan, menjatuhkan orang lain, dan menyebarkan

---

26. *Ghurar Al-Hikam*, hlm. 679.
27. *Ibid.*, hlm. 446.
28. *Ibid.*, hlm. 641.
29. *Safinah Al-Bihar*, 2:295.

aibnya di tengah masyarakat. Tidak rahasia lagi, bahwa perilaku seperti itu adalah timbul karena hilangnya salah satu hijab saling menghormati antara satu individu dengan individu yang lain. Sehingga manusia lupa dengan aibnya sendiri ketika dia sibuk membicarakan aib orang lain. Dan boleh jadi, perilaku membukakan aib orang lain seperti itu juga timbul akibat hilangnya perisai penghalang aib yang ada dalam masyarakat pada tingkat tertentu.

Allah SWT berfirman:

... *dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri....* (QS 49:11).

Diriwayatkan dari Imam Al-Shadiq bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya, dan hatinya belum ikhlas untuk beriman, janganlah kamu mencela kaum Muslimin dan membukakan aurat mereka. Karena sesungguhnya orang yang membukakan aurat mereka, maka Allah akan membukakan aibnya. Dan barangsiapa yang dibuka auratnya oleh Allah SWT maka dia akan sangat terhina meskipun dia berada di rumahnya sendiri."[30]

Imam Ali a.s. berkata: "Barangsiapa yang mengikuti rahasia aib orang lain, maka Allah akan mengharamkan baginya rasa cinta di dalam hatinya."[31]

Imam Ali a.s. juga mengatakan: "Berbahagialah orang-orang yang disibukkan oleh aibnya sendiri dan tidak sempat melihat aib orang lain."[32]

"Kebanyakan aib yang engkau limpahkan kepada orang lain adalah sebenarnya aib yang ada pada dirimu sendiri."[33]

"Orang yang paling jelek ialah orang yang mengikuti aib orang lain tetapi dia tidak mengetahui aib dirinya sendiri."[34]

Jika ada lidah seseorang yang mudah membukakan aib orang lain dalam suatu masyarakat, maka dia akan menjadi sumber bagi runtuhnya kepribadian dalam masyarakat tersebut serta menimbul-

---

30. *Ushul Al-Kafi*, 4:57.
31. *Ghurar Al-Hikam*, hlm. 683.
32. *Safinah Al-Bihar*, 2:295.
33. *Ghurar Al-Hikam*, 194, 447.
34. *Ibid.*

kan keonaran di dalamnya. Biasanya, orang-orang seperti itu akan ditakuti di dalam masyarakat karena orang-orang takut karena sengatan lidahnya. Dan pada gilirannya akan timbul hubungan dan keterkaitan yang kurang wajar antara individu dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda:

"Orang yang paling buruk pada hari kiamat nanti adalah orang-orang yang dihormati karena manusia takut akan sengatan lidahnya."[35]

Dalam salah satu wasiatnya kepada Imam Ali a.s., Rasulullah saw. yang mulia juga bersabda: "Wahai Ali, maukah kau kuberitahukan tentang orang yang paling jelek? Aku berkata: 'Ya, wahai Rasulullah.'" Rasulullah kemudian meneruskan: "Orang yang tidak mengampuni kesalahan orang lain, tidak memaafkan kekeliruan orang lain. Maukah kau kuberitahu tentang orang yang lebih buruk daripada itu?" Aku menjawab: "Ya, wahai Rasulullah." Rasulullah pun bersabda: "Yaitu orang yang tidak dijamin keamanannya, dan tidak bisa diharapkan kebaikannya."[36]

Imam Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq mengatakan: "Barangsiapa yang ditakuti lidahnya oleh orang lain, maka dia akan masuk neraka."[37]

5. *Bergaul dengan Orang yang Diragukan*

Inilah dosa kelima yang meruntuhkan penjagaan manusia sebagaimana yang disebutkan oleh hadis tersebut.

Tidak diragukan lagi mengenai pengaruh pergaulan dengan orang-orang yang rusak kepribadiannya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakatnya. Secara internal seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, dan dia akan meniru idolanya. Seseorang akan meniru lingkungannya yang rusak yang telah menghilangkan hijab rasa malu dalam dirinya. Dan secara eksternal nilai seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang diragukan akan mencemari manusia yang lain, serta akan menjatuhkan martabat

35. *Ushul Al-Kafi,* 4:19.
36. *Tuhaf Al-'Uqul,* 13.
37. *Ushul Al-Kafi,* 19.

masyarakatnya. Dan dengan demikian, akan jatuh pula batas-batas dan ikatan-ikatan sosial yang sebenarnya dapat memacu kegiatan manusia dan mencegahnya dari kehancuran.

Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda:

"Orang yang pertama kali berhak dituduh adalah orang yang bergaul dengan orang yang menuduh."[38]

Imam Ja'far Al-Shadiq mengatakan: "Barangsiapa yang bergaul dengan orang yang diragukan, maka dia perlu diragukan."[39]

Dalam hadis yang lain dia mengatakan: "Janganlah engkau bersahabat dengan orang-orang yang suka membuat bid'ah, janganlah engkau bersahabat dengan mereka karena orang-orang akan menganggap kamu satu kelompok dengan mereka."[40]

Dari Amir Al-Mukminin, Ali a.s. diriwayatkan bahwa beliau berkata: "Barangsiapa yang mendudukkan dirinya sebagai orang yang menuduh, maka janganlah dia mencela orang yang berprasangka buruk kepadanya."[41]

38. *Al-Mustadrak,* 2:65
39. *Bihar Al-Anwar,* 74:197.
40. *Ushul Al-Kafi,* 4:83.
41. *Bihar Al-Anwar,* 74:186-187.

Kesimpulan Bab Enam

1. Dosa dapat meruntuhkan penjagaan.
2. Penjagaan adalah perisai yang membedakan antara manusia dan binatang.
3. Dosa-dosa itu dapat melenyapkan nilai lebih kemanusiaan yang ada pada diri manusia dan menyebabkannya terjatuh kepada derajat kebinatangan.
4. Dosa-dosa yang meruntuhkan penjagaan seperti riwayat Imam Al-Sajjad ada lima: meminum khamar, bermain judi, melucu yang membuat manusia tertawa, menyebutkan aib orang lain, bergaul dengan orang-orang yang penuh keraguan.

Dosa Menimbulkan Kegelisahan

I. Kita Semua Mencari Kebahagiaan

Semua manusia berusaha mencapai suatu tujuan di mana dia menemukan kepuasannya, keinginan-keinginannya terlaksanakan, jiwanya tenang, dan hatinya merasakan suasana yang enak. Itulah yang dinamakan dengan "kebahagiaan".

Untuk mencapai tujuan tersebut manusia mendapatkan dorongan fitrahnya. Hanya saja dia tidak akan dapat mencapai – tanpa petunjuk para nabi – jalan yang hendak mengantarkannya kepada tujuan tersebut.

Di dunia kita saat ini – di mana ilmu pengetahuan telah berkembang sangat pesat, dan percobaan telah mencapai suatu tahap yang paling gemilang – para ilmuwan dan cendekiawan belum dapat memberikan batasan yang jelas bagi konsep kebahagiaan dan cara-cara untuk mencapainya. Hatta para ilmuwan Barat tidak kurang menukil 288 pendapat mengenai definisi kebahagiaan, dan terjadi pertentangan yang hebat di antara mereka mengenai cara mencapai kebahagiaan itu.

Masyarakat manusia pada perjalanan sejarahnya menempuh pelbagai jalan untuk mencapai tujuan yang dimaksud tersebut.... Sebagian di antara mereka mencapainya melalui jalan kekayaan, dan sebagian yang lain mencapainya lewat jalan eksploitasi seksual, tetapi ada pula yang menemukan jalan buntu untuk mencapai kebahagiaan itu. Akhirnya mereka lari kepada jalan-jalan spiritual (*ma'nawiyyah*), yang mendekati cara yang ditempuh oleh para nabi.

Hanya saja kelompok yang terakhir ini tidak menggunakan akal pikirannya sesuai dengan proporsi yang sebenarnya dalam menempuh jalannya. Karena sesungguhnya akal manusia tidak mampu memahami semua dimensi jalan yang ditempuhnya. Sifat manusia, sampai pun kepada orang-orang yang menempuh jalan spiritual, mendorongnya untuk melakukan suatu hal yang berlebihan ke kiri (*ifrath*) maupun berlebihan ke kanan (*tafrith*). Dan oleh karena itu, dalam agama Ilahi ini dikenal mengenai adanya pemberi petunjuk (*hadi* atau *mursyid*), dan para pemberi contoh agar tidak menyimpang dari jalannya.

II. Materi Tidak akan Mampu Mewujudkan Kebahagiaan

Ini merupakan realitas yang dialami dan dipahami oleh semua orang yang menempuh kebahagiaan melalui jalan materi... dan orang yang menempuh jalan menumpuk harta kekayaan... dan orang yang menempuh jalan melalui eksploitasi seksual... serta orang yang menempuh jalan melalui ketenaran, kedudukan, dan jabatan. Materi memberikan gambaran yang selintas kepada manusia bahwa dia dapat mengantarkannya kepada kebahagiaan, tetapi ia tidak dapat mengantarkannya sampai angan-angannya mencapai titik jenuh, dan cita-citanya hanya tinggal cita-cita. Alangkah indahnya ungkapan Al-Quran yang berbicara mengenai hal ini:

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) *Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak pula, di atasnya lagi awan; gelap gulita yang tindih-menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, dan barangsiapa tiada diberi cahaya* (petunjuk) *oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.* (QS 24:39-40).

Atas dasar inilah, pendidikan Islam diarahkan untuk membebaskan manusia dari belitan materi, dan melarangnya untuk menjadikan materi sebagai tujuan akhirnya serta mengkategorikannya sebagai

kebahagiaan yang hendak dituju.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwasanya beliau pernah bersabda: "Kecintaan terhadap dunia memperbanyak kedukaan dan kesusahan; dan menjauhi dunia melegakan hati dan tubuh."[1]

Imam Ali a.s. mengatakan: "Harta kekayaan penyebab kepayahan dan pemberi kesibukan."[2]

"Harta kekayaan adalah penyebab fitnah dan pencetus tragedi."[3]

Imam Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq mengatakan: "Barangsiapa hatinya tersangkut di dunia maka dia tersangkut pada tiga perkara: kesedihan yang tiada berakhir, angan-angan yang tak tercapai, dan harapan yang tak kunjung datang."[4]

Para Imam *ma'shum* memperingatkan kepada kita mengenai tipuan kelezatan materi yang hanya sesaat. Imam Ali a.s. mengatakan:

"Perumpamaan dunia adalah seperti ular. Ia sangat halus apabila disentuh tetapi di perutnya ada racun yang mematikan. Orang yang berakal menghindarinya, tetapi anak kecil yang bodoh terjebak olehnya."[5]

Imam Ja'far Al-Shadiq mengatakan: "Perumpamaan dunia adalah seperti air laut. Setiap orang yang haus meminumnya, maka kehausannya akan semakin bertambah sampai ia membunuhnya."[6]

Sebagaimana yang telah kami sebutkan di muka, sesungguhnya hakikat yang disebutkan oleh *nash-nash* tersebut betul-betul terjadi dalam perjalanan sejarah manusia dan juga di zaman kita sekarang ini. Kami ingin mengemukakan sebab-sebabnya kepada Anda.

1. *Sebab Pertama*

Barangsiapa yang mencapai kebahagiaannya pada harta kekayaan duniawi, maka dia akan semakin menambah ketamakan

1. *Bihar AlAnwar,* 73:120.
2. *Ghurar Al-Hikam,* hlm. 54.
3. *Ghurar Al-Hikam,* hlm. 54.
4. *Bihar Al-Anwar,* 73:91.
5. *Ushul Al-Kafi,* 3:204.
6. *Ibid.,* hlm. 205.

pada dirinya untuk mencari harta kekayaan itu. Dia tidak akan kenyang dan tenang, bahkan dia akan hidup dalam kegelisahan dan kegoncangan. Atas dasar itulah, Imam Al-Shadiq a.s. mengatakan:

"Semua kebaikan disimpan dalam satu rumah, dan kuncinya adalah menjauhi (*zuhd*) dari dunia."[7]

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: "Kecintaan terhadap dunia memperbanyak kedukaan dan kesusahan; dan menjauhi dunia melegakan hati dan tubuh."[8]

Amir Al-Mukminin, Ali a.s. mengatakan: "Buah zuhud adalah kelegaan."[9]

Alangkah bagusnya perumpamaan yang disebutkan dalam hadis Imam Al-Baqir a.s. di mana dia mengatakan: "Perumpamaan orang yang tamak akan dunia adalah seperti cacing, setiap kali lubangnya bertambah, maka ia semakin jauh untuk bisa keluar sampai ia mati tertimbun."[10]

Dalam salah satu nasihat Luqman kepada anaknya disebutkan: "... Janganlah kamu di dunia ini bertindak seperti kambing yang terpana melihat hijaunya dedaunan. Ia makan dan gemuk kemudian mati karena kegemukan. Tetapi jadikanlah dunia sebagai jembatan untuk menyeberangi sebuah sungai. Engkau melaluinya, dan meninggalkannya, kemudian tidak kembali lagi kepadanya sampai akhir zaman nanti."[11]

Semua riwayat tersebut mengisyaratkan kepada kita mengenai ketamakan yang menguasai wujud manusia ketika dia tenggelam dalam dunia materi. Materi tidak membuatnya tenang tetapi malah mengantarkannya ke jahanam, yang jika dikatakan kepadanya, "Apakah engkau sudah penuh?" Maka dia akan menjawab: "Apakah masih ada lagi yang hendak dimasukkan?"

---

7. *Ushul Al-Kafi,* 3:394.
8. *Safinah Al-Bihar,* 1:465.
9. *Ghurar Al-Hikam,* hlm. 360.
10. *Ushul Al-Kafi,* 3:202.
11. *Ibid.*

2. *Sebab Kedua*

Harta kekayaan duniawi akan hilang dan berubah. Oleh karena itu, orang yang terpaut hatinya dengan dunia selalu merasa khawatir kehilangan tempat bertambatnya hatinya. Hal ini merupakan sebab yang lain yang dapat menimbulkan kegelisahan dalam diri manusia. Atas dasar itu pula, *nash-nash* agama menegaskan bahwa karena kenikmatan materiel itu sementara, maka manusia diingatkan agar lebih hati-hati dan menyadari serta menjauhi untuk tidak menyandarkan dirinya kepada dunia.

Imam Al-Shadiq mengatakan: "Barangsiapa banyak menjaring dunia, maka dia akan lebih banyak merugi ketika dia berpisah dengannya."[12]

Imam Ali a.s. mengatakan: "Demi Allah, jika aku diberi tujuh planet dan apa yang ada di antara mereka, agar aku bermaksiat kepada Allah SWT berupa mencuri sebutir gandum yang ada di mulut semut, maka aku tidak akan melakukannya. Sesungguhnya dunia kalian di mataku adalah lebih hina dibanding selembar daun yang ada di mulut belalang. Apa yang ada pada Tuhan yang Mahatinggi dan Maha Pemberi nikmat tidaklah akan fana, dan kenikmatan dunia tidak akan kekal...."[13]

Pada suatu hari Imam Ali a.s. sedang duduk menjahit sandalnya yang rusak. Tiba-tiba Ibn Abbas masuk dan terheran-heran melihat apa yang sedang dilakukan oleh Ali yang saat itu menjadi pemimpin bagi jutaan kaum Muslimin. Akhirnya terjadilah pembicaraan di antara mereka berdua, kemudian Imam Ali menunjuk sepasang sandalnya yang sudah rusak itu dan berkata: "Demi Allah kedua sandalku lebih aku cintai ketimbang kekuasaan atas kalian, kecuali karena saya ingin menegakkan kebenaran dan menolak kebatilan."[14]

Imam Ali a.s. pernah berdiri di samping kuburan dan berujar kepada orang-orang mati, karena dia ingin memberikan pelajaran dan peringatan yang berkaitan dengan tujuan hidup yang disebutkan di atas kepada sahabat-sahabatnya:

---

12. *Bihar Al-Anwar,* 73:19.
13. *Nahj Al-Balaghah,* Syarh Subhi Al-Shalih, hlm. 347.
14. *Irsyad Al-Mufid,* 1:341.

"Wahai penghuni kubur yang asing, tempat yang sepi, kuburan yang gelap. Wahai orang yang berkalang tanah, wahai orang yang terasing, wahai orang yang sendirian, wahai orang yang asing, engkau telah mendahului kami, dan kami akan menyusul kalian. Rumah kalian telah ditempati, istri kalian telah menikah lagi, dan harta kalian telah terbagi. Inilah kabar yang bisa kami bawa untuk kalian, lalu kabar apa yang bisa kalian sampaikan?"

Setelah itu, Imam Ali menoleh kepada para sahabatnya sambil mengatakan: "Jika mereka bisa berbicara niscaya mereka akan memberitahukan kepada kalian bahwa sebaik-baik bekal ke sana adalah ketakwaan."[15]

Dalam Al-Quran Al-Karim disebutkan kisah pertemuan Musa sebagai berikut:

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS 18:65).

Seorang hamba yang dimaksud ialah Khidhir a.s. sebagaimana yang dijelaskan oleh buku-buku tafsir. Mereka berdua bertemu dengan berbagai peristiwa dan Khidhir mengambil tindakan yang mengherankan sekaligus ditentang oleh Musa. Di antara peristiwa itu ialah bahwasanya Khidhir menemukan tembok yang hampir roboh lalu Khidhir memperbaiki dan menegakkannya, yang tentu saja mengundang keheranan Musa, lalu dia mengatakan kepadanya: *"Jikalau kamu mau maka kamu dapat mengambil upah untuk itu."* (QS 18:77). Dari situlah Khidhir mulai menafsirkan kejadian-kejadian yang ditemuinya. Sehubungan dengan tembok, Khidhir mengatakan kepada Musa: *"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya...."* (QS 18:83).

Imam Ja'far Al-Shadiq menafsirkan "harta benda simpanan"

---

15. *Nahj Al-Balaghah,* Hikmah No. 130.

yang disebutkan dalam ayat itu sebagai sebuah pelajaran dan nasihat yang berkaitan dengan kemungkinan lenyapnya dunia. Diriwayatkan pula darinya bahwa harta simpanan (*al-kanz*) itu adalah lempengan emas yang bertuliskan:

"Amat mengherankan, orang yang meyakini adanya kematian tetapi dia masih bergembira ria? Amat mengherankan, orang yang meyakini takdir tetapi bersedih? Amat mengherankan, orang yang meyakini hari kebangkitan tetapi masih melakukan kezaliman? Amat mengherankan orang yang melihat dunia dan tingkah laku pemiliknya yang tidak stabil, bagaimana dia masih terus-menerus mengejarnya?"[16]

Diriwayatkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq bahwa dia mengatakan: "Sesungguhnya Isa a.s. melihat dunia ini seperti wanita bermata biru, kemudian dia berkata kepadanya: 'Berapa kali engkau menikah?' Dia menjawab: 'Berkali-kali.' Isa mengatakan kepadanya: 'Semuanya kau ceraikan?' Dia menjawab: 'Tidak, tetapi semuanya kubunuh.' Isa berkata: 'Alangkah celakanya suami-suamimu yang masih ada. Mengapa mereka tidak mengambil pelajaran dari suami-suamimu yang terdahulu?'"[17]

Imam Ja'far Al-Shadiq menasihati seseorang: "Jika sudah diketahui bahwa dunia itu fana, mengapa masih banyak orang yang tenteram dengannya?"[18]

Nash-nash menegaskan bahwa kenikmatan dunia itu tidak langgeng, agar manusia tidak menyandarkan dirinya kepadanya, kemudian setelah itu mereka yang berlindung kepadanya gelisah karena takut kenikmatan dunianya akan hilang.

3. *Sebab Ketiga*

Sebab kegelisahan yang ketiga ialah tidak adanya ketenangan orang-orang yang terkait dengan dunia. Orang-orang yang berada di balik harta kekayaan yang melimpah, dan ketenaran, serta kenikmatan maknawi yang lain, kebanyakan tidak mendapatkan

---

16. *'Ilal Al-Syara'i'*, 1:59.
17. *Bihar Al-Anwar*, 73:125.
18. *Amali Al-Shaduq*, hlm. 7.

kenikmatan itu kecuali dengan merenggut hak-hak orang lain, menaruh beban yang berat di pundak mereka, serta mengisap darah mereka. Sudah barang tentu hal ini menimbulkan pertentangan, permusuhan, dan fitnah yang membuat semua orang tidak tenang. Berbagai bentuk kezaliman itu akan menimbulkan rasa tidak tenteram di hati orang yang melakukannya, dan mereka pun akan menyalahkan diri mereka sendiri.

Semua peperangan, pertikaian berdarah, dan kejahatan yang kita saksikan di dunia ini sebabnya adalah kembali kepada rasa tamak terhadap dunia dan isinya.

Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda: "Cinta dunia adalah pangkal kesalahan dan kunci segala kejahatan."[19]

Imam Ali a.s. mengatakan: "Wahai manusia, jauhilah olehmu cinta dunia karena sesungguhnya ia adalah pangkal setiap kesalahan, pintu bagi segala macam kejahatan, teman fitnah, dan penyebab malapetaka."[20]

Ketika Imam Ali a.s. menyampaikan wasiatnya kepada anaknya, Al-Hasan a.s., dia mengatakan: Janganlah engkau tertipu oleh kekalnya ahli dunia, dan upaya mereka untuk memperolehnya... sesungguhnya ahli dunia adalah anjing-anjing yang selalu menyalak, binatang buas yang menerkam mangsanya, yang saling memangsa satu sama lainnya. Yang kuat memangsa yang lemah, dan yang besar menekan yang kecil."[21]

Al-Zuhri meriwayatkan dari Imam Ali bin Al-Husayn a.s. mengatakan: "Tiada suatu amal pun setelah *ma'rifatullah* dan *ma'rifah* Rasulullah saw. yang lebih mulia daripada membenci dunia. Dan untuk itu akan menimbulkan konsekuensi yang sangat banyak. Begitu pula, kemaksiatan juga akan menimbulkan konsekuensi yang sangat banyak pula...."

Kemudian Imam berbicara tentang konsekuensi yang ditimbulkan oleh kemaksiatan: "Dari kemaksiatan akan timbul: cinta wanita, cinta dunia, cinta kekuasaan, cinta hidup senang, cinta berbicara,

---

19. Al-Daylami, *Irsyad Al-Qulub,* 29.
20. *Tuhaf Al-'Uqul,* 215.
21. *Nahj Al-Balaghah,* Syarh Subhi l-Shalih, hlm. 400.

cinta jabatan tinggi, dan cinta kekayaan. Semua itu akan menjadi tujuh sifat yang terkumpul menjadi satu, yaitu cinta dunia. Para nabi dan para ulama setelah mengetahui hal itu mengatakan: 'Cinta dunia adalah pangkal setiap kesalahan.'"[22]

Dengan cara mendidik seperti itu, Islam telah mampu menciptakan suatu generasi yang saleh yang tidak rakus kepada harta kekayaan dan dunia, yang bebas dari kait-kait yang menjerat ruh manusia, yang tak menghiraukan naluri-naluri ke arah materiel, yang mendorong manusia untuk hidup sederhana.... Generasi saleh yang tampil pada masa jaya Islam telah mempersembahkan bentuk pengorbanan yang paling indah untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, dan tindakan yang paling baik dalam sejarah manusia. Sekiranya "pilot project" Islam yang agung itu terus berlangsung pada kerangka yang ditetapkan oleh Islam dan diarahkan oleh mazhab Ahlul Bayt a.s. niscaya perjalanan sejarah manusia akan berubah. Sehingga sejarah kemanusiaan tidak akan mengalami berbagai kesulitan dan bencana, dan dalam sejarah Islam sendiri tidak akan terjadi berbagai tragedi yang mengerikan yang membuat nyali pengecut mengecil.

Setelah perjalanan umat Islam menyimpang dari garis yang telah ditetapkan oleh Nabi, terjadilah berbagai peristiwa tragis yang membuat bulu kuduk manusia berdiri. Kejadian itu bermula dari penyimpangan yang dilakukan oleh para penguasa kaum Muslimin yang membawa kerusakan kepribadian mereka, menumbuhkan syahwat, dan cinta dunia dalam diri mereka. Para penguasalah yang mendorong mereka untuk menghabisi ribuan orang-orang baik, pencari kebenaran, dan para pecinta risalah. Apa yang ditulis oleh sejarah mengenai para penguasa Bani Umayyah dan Abbasiyyah, serta para gubernur mereka di berbagai kota dan wilayah menunjukkan dengan jelas lenyapnya Islam dari perangkat penguasa. Sebaliknya, para penguasa sangat cinta dunia, dan dosa-dosa yang timbul akibat tenggelamnya mereka dalam kubangan nafsu yang mendorong mereka kepada cinta materi.[23]

---

22. *Ushul Al-Kafi,* 3:197.

23. Anda dapat merujuk kepada, misalnya, buku-buku sejarah tentang orang-orang yang

III. Tidak Ada Kependetaan dalam Islam

Baru saja kita telaah bahwa Islam menganjurkan kepada kita agar menjauhi cinta dunia, dan menganjurkan agar kita tidak menyandarkan diri kepada dunia dan tenang dengan dunia.

Berikut ini adalah dalil-dalil lain yang berbeda dengan dalil-dalil yang kita kemukakan di atas.

Dari Amir Al-Mukminin, Ali a.s. diriwayatkan:

"Sesungguhnya engkau tidak akan menjumpai Allah SWT dengan amal yang lebih berbahaya atas diri kamu dibanding cinta dunia."[24]

Dalam sebuah hadis qudsi diriwayatkan bahwa Allah SWT berujar kepada Musa a.s.:

"Ketahuilah olehmu bahwa setiap fitnah berawal dari cinta dunia, dan janganlah kamu merasa iri kepada seseorang karena banyak hartanya, karena banyaknya harta akan menimbulkan banyak dosa."[25]

Imam Ali a.s. juga mengatakan: "Di antara kehinaan dunia di sisi Allah ialah, bahwa seseorang tidak akan mendapatkan apa yang ada di sisi Allah kecuali dengan meninggalkannya."[26]

Ada lagi riwayat-riwayat yang menegaskan bahwa cinta dunia dan akhirat adalah dua hal yang bertolak belakang, keduanya tidak akan dapat berkumpul dalam satu hati.

Diriwayatkan dari Isa a.s. bahwasanya beliau berkata: "Cinta dunia dan cinta akhirat tidak akan dapat berjalan seiring dalam hati seorang Mukmin, seperti halnya air dan api yang tidak bisa ditempatkan dalam satu bejana."[27]

"Perumpamaan dunia dan akhirat adalah bagaikan orang yang dihadapkan pada dua bencana. Jika dia memilih yang satu maka yang lain akan menimpanya."[28]

---

pergi haji di zaman Dinasti Umayyah, dan Humayd bin Qahthabah pada zaman Dinasti Abbasiyah.

24. *Ghurar Al-Hikam*, hlm. 288.
25. *Ushul Al-Kafi*, 3:203.
26. *Ghurar Al-Hikam*, hlm. 732.
27. *Al-Mahajjah Al-Baydha'*, 5:357.
28. *Bihar Al-Anwar*, 73:122.

Dari Imam Ali bin Al-Husayn Zayn Al-Abidin a.s. dikatakan: "Demi Allah, tidak lain, dunia dan akhirat bagaikan dua tangan timbangan. Jika yang satu diperberat, pasti yang lain akan terangkat."[29]

Dari riwayat-riwayat di atas dapat ditangkap sebuah kesimpulan bahwa kita harus menjauhkan diri kita dari ketergantungan terhadap dunia. Akan tetapi, ada riwayat lain yang menyatakan bahwa kita harus memanfaatkan dunia, mengembangkannya, dan mengambil yang baik-baik darinya, serta harus mencarinya. Di antara riwayat yang termasuk dalam kelompok terakhir ini ialah sebagai berikut.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. yang mulia bahwasanya beliau bersabda: "Terlaknatlah orang yang menggantungkan seluruh hidupnya kepada manusia."[30]

Hadis ini menganjurkan agar kita mengandalkan diri kita sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup kita, dan mendorong kita agar tidak bermalas-malasan dalam mencari rizki.

Beliau saw. juga bersabda:

"Ibadah itu ada tujuh puluh macam, salah satu macam yang paling utama adalah mencari rizki yang halal."[31]

Imam Ali a.s. pernah menjawab perkataan orang yang membenci dunia sebagai berikut:

"... Sesungguhnya dunia adalah tempat kejujuran bagi orang yang jujur terhadapnya, tempat yang sehat bagi orang yang memahaminya, tempat kekayaan bagi orang yang hendak mengambil bekal darinya, dan tempat nasihat bagi orang yang hendak mengambil nasihat darinya, tempat sujud bagi kekasih-kekasih Allah, tempat shalat para malaikat-Nya, dan tempat turunnya wahyu, serta tempat berdagangnya para wali Allah. Mereka mencari rahmat di dalam dunia, dan mereka menemukan keuntungannya berupa surga."[32]

---

29. *Jami' Al-Sa'adat,* 2:19.
30. *Al-Kafi,* 5:72.
31. *Khishal Al-Shaduq,* 1:54.
32. *Al-Kafi,* 5:72.

Dalam berbagai munasabah, Imam Ja'far Al-Shadiq mengatakan:

"Sebaik-baik penolong untuk ke akhirat ialah dunia."[33]

"Tidaklah termasuk golongan kami orang-orang yang meninggalkan dunianya untuk akhiratnya, dan orang yang meninggalkan akhiratnya untuk mengejar dunianya."[34]

"Tidak ada baiknya orang yang tidak mencintai harta kekayaan, jika dengan mengumpulkan harta itu dia dapat menyelamatkan mukanya, membayar hutangnya, dan menyambung tali silaturahimnya."[35]

"Orang yang bekerja keras untuk mencukupi keperluan keluarganya bagaikan orang yang berperang di jalan Allah."[36]

Pada suatu saat Imam Ja'far pernah berkata kepada Hisyam: "Wahai Hisyam, jika engkau melihat dua kelompok bertemu, maka jangan kautinggalkan mencari rizki pada hari itu."[37]

Islam sangat memperhatikan orang yang bekerja keras. Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah mencium tangan Sa'ad Al-Anshari, salah seorang pekerja kaum Muslimin, setelah dia kembali dari Perang Tabuk, sebagai penegasannya atas pentingnya bekerja menurut pandangan Islam.[38]

Bagi orang yang memahaminya secara sepintas seakan-akan ada kontradiksi antara dua buah kelompok riwayat di atas. Terbayangkan bahwa kelompok hadis yang pertama adalah hadis yang menganjurkan agar kita meninggalkan dunia sama sekali, sedangkan kelompok hadis yang kedua ialah kelompok hadis yang menganjurkan kita agar kita bergelut dalam dunia ekonomi dan sosial. Akan tetapi, jika kita melihat kumpulan riwayat tersebut dalam kerangka konsep Islam yang umum dalam dunia dan kehidupan ini, niscaya kita akan mengetahui bahwa riwayat-riwayat itu semuanya berjalan pada satu

---

33. *Ibid.*
34. *Nahj Al-Balaghah,* Syarh Subhi Al-Shalih, hlm. 493.
35. *Al-Kafi,* 5:72.
36. *Ibid.,* 5:72, 88.
37. *Ibid.,* 5:72, 88.
38. *Usud Al-Ghabah,* 2:269.

jalur yang menuju kepada satu tujuan; yakni membina manusia agar dapat menguasai materi dan tidak dikuasai olehnya... yang berjalan melalui sisi-sisi kehidupan materiel dan tidak berjalan dengannya... yang menguasai naluri dan dorongan ke arah materi dan tidak dikuasai olehnya.

Sebenarnya kelompok hadis yang pertama tidak berarti menganjurkan agar manusia menjauhi dunia. Hadis-hadis itu menganjurkan agar manusia menjauhkan diri dari sifat-sifat kebinatangan yang rakus terhadap dunia itu. Menjauhkannya agar manusia tidak tunduk dan bersimpuh di hadapan dunia. Hadis-hadis itu menganjurkan agar kita menjadikan dunia sebagai medan pertempuran untuk menuju kesempurnaan, menjadikannya sebagai ladang untuk dipetik di akhirat kelak. Dan sebidang ladang tidak mungkin akan dapat memberikan hasilnya kecuali jika kita mengurusnya terus-menerus dengan teliti dan penuh kecermatan.

Perumpamaan manusia seperti itu adalah manusia yang terdorong oleh sebuah kekuatan yang dahsyat yang tidak kenal bosan dan lelah dalam mengarungi kehidupan yang menghancurkan dan membangun... menghancurkan setiap hambatan yang menghalangi kemajuan dan kesempurnaannya dan membangun setiap hal yang baik bagi manusia, di mana peran naluri materialistik dan egoisme tidak ada sama sekali. Bahkan boleh dikatakan bahwa semua kegiatannya dimaksudkan sebagai pengkhidmatan untuk kemaslahatan umum.

Kepribadian para Imam *ma'shum* a.s. dan para pengikutnya memformulasikan pendidikan Islam itu. Mereka merupakan pendahulu yang berjibaku dalam medan jihad, ilmu, dan amal. Mereka adalah pembuka jalan bagi keterbatasan dari ikatan dunia, sekaligus menjadikan dunia sebagai perhatian mereka yang terbesar.[39]

---

39. Pengalaman Negara Islam di Iran mengembalikan formulasi itu dalam bentuk yang sangat agung. Para pemuda di sana bekerja keras di lembaga-lembaga yang "Berjuang Membangun" dan "Mengawal Revolusi" untuk membangkitkan pembangunan, kemakmuran dan kesehatan, serta melawan musuh-musuh Islam pada siang hari. Dan di malam harinya mereka bersujud, beribadah penuh kesungguhan, merendahkan diri di hadapan Ilahi Rabbi, tanpa memikirkan tujuan yang bersifat materiel sedikit pun untuk diri mereka sendiri (*Penerjemah dari Parsi ke Arab*).

Islam melarang keras manusia meninggalkan nikmat-nikmat Allah yang telah diciptakan untuk para hamba-Nya. Allah SWT berfirman:

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan rizki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman.... (QS 7:31).

Rasulullah saw. yang mulia bersabda: "Tidak ada kependetaan dalam Islam."[40]

"Sesungguhnya Allah SWT tidak menentukan kerahiban atas kita, tetapi sebenarnya bentuk kerahiban umatku adalah berjuang di jalan Allah SWT."[41]

Islam sangat menganjurkan agar kita berperan serta dalam hidup bermasyarakat, kita mesti ikut mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan sosial yang membangun untuk kepentingan umum. Oleh karena itu Rasulullah saw. yang mulia bersabda:

"Siapa pun yang tidak mempedulikan urusan kaum Muslimin, maka dia bukanlah termasuk orang Islam."[42]

Dituturkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya: "Siapakah manusia yang paling dicintai oleh Allah SWT? Beliau menjawab: "Manusia yang paling bermanfaat kepada manusia yang lain."[43]

Diriwayatkan bahwasanya Amir Al-Mukminin, Ali a.s. menjenguk Ala' bin Ziyad di rumahnya di Basrah, dia mendapati rumah itu penuh kemewahan di atas batas kewajaran, lalu dia berkata kepadanya: "Apa yang hendak kauperbuat dengan kemewahan rumah seperti ini di dunia? Tidakkah engkau lebih memerlukan akhiratmu kelak?"

Kemudian riwayat itu mengatakan bahwa Ala' ketika itu berkata kepada Imam Ali: "Wahai Amir Al-Mukminin, kuadukan kepadamu tentang saudaraku 'Ashim bin Ziyad!" Imam Ali berkata: "Ada apa

40. *Safinah Al-Bihar,* 1:54.
41. *Amali Al-Shaduq,* 16:66.
42. *Ushul Al-Kafi,* 3:238.
43. *Ibid.,* hlm. 239.

dengan dia?" Ala' menjawab: "Dia hanya mengenakan selembar pakaian dan meninggalkan dunia."

Imam meminta Ala' agar memanggilkan 'Ashim, kemudian berkata kepadanya: "Wahai musuh dirinya, sungguh panah keburukan telah mengenai dirimu. Tidakkah engkau mengasihani keluargamu dan anak-anakmu? Tidakkah engkau lihat bahwasanya Allah menghalalkan rizki yang baik-baik dan Dia tidak senang bila engkau meninggalkannya?"

'Ashim terheran-heran mendengarkan perkataan ini sambil berkata: "Wahai Amir Al-Mukminin, engkau sendiri berpakaian compang-camping dan jelek, begitu pula makanan yang engkau makan?"

Imam Ali menjawab: "Celaka engkau, sesungguhnya aku bukanlah dirimu. Sesungguhnya Allah SWT mewajibkan atas para imam yang benar untuk mengukur dirinya dengan orang yang paling lemah, agar mereka tidak menderita dengan kefakirannya."[44]

Demikianlah imam melarang kita hidup terlalu ekstrem ke kiri atau ekstrem ke kanan. Dia menegaskan mengenai kehidupan orang-orang bertakwa yang menjadikan dunianya sebagai ladang yang nilainya akan diambil di akhirat nanti. Sebuah nilai yang dapat mengalahkan nafsu kebinatangan untuk mengejar dunia. Imam mengatakan tentang sifat-sifat orang takwa:

"Ketahuilah wahai hamba Allah bahwa orang-orang yang bertakwa ialah orang yang mengejar kebaikan di dunia dan di akhirat, mereka ikut serta menjadi pemilik dunia, tetapi pemilik dunia tidak ikut serta menjadi pemilik akhirat bersama mereka. Allah SWT berfirman: *Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dari rizki yang baik?"* ... Mereka menempati dunia ini dengan baik. Mereka memakan dunia ini dari makanan-makanan yang baik pula."[45]

44. *Bihar Al-Anwar,* 70:118 dan 121.
45. *Tuhaf Al-'Uqul,* hlm. 178.

IV. Tidak Ada Ketenangan Kecuali dengan Iman

Kami telah menyebutkan adanya berbagai perbedaan pandangan filosof dan pemikir tentang kebahagiaan dan cara mencapainya. Perbedaan itu masih ada hingga hari ini. Mazhab-mazhab pemikiran pun mengemukakan tesisnya untuk membahagiakan manusia. Kaum kapitalis mengajukan tesis bahwa manusia harus dibiarkan hidup secara liberal, dengan dugaan bahwa dengan cara itu manusia dapat hidup bahagia di dunia ini. Padahal tesis semacam itu justru malah menciptakan neraka yang apinya menggilas jutaan anak manusia di dunia ini. Marxisme mengecam habis paham kapitalis. Ia menciptakan dunia baru dan mengatakannya sebagai surga yang diharamkan di muka bumi ini. Tidak lama kemudian, masyarakat Marxis hidup bagaikan di sebuah penjara besar yang anak-anaknya ingin melepaskan diri darinya menghirup hawa segar di luar, dengan penuh kebebasan.

Dalam perjalanan sejarah manusia, telah muncul pelbagai tesis untuk membahagiakan manusia, tetapi semuanya tidak berhasil dan sia-sia. Sebabnya adalah karena sesungguhnya tesis-tesis tersebut keluar dari otak manusia yang pandangannya hanya terbatas pada dimensi tertentu dari kehidupan manusia, dan tidak mampu melihat pada dimensi-dimensi yang lain. Karena itulah, masyarakat manusia yang berjalan pada bukan-jalan Allah pasti akan hidup dalam kesengsaraan. Begitu indah ungkapan Al-Quran dalam hal ini:

Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) *pada hari ini kamu pun dilupakan." Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan*

sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal. (QS 20:123-127).

Hadis-hadis mengungkapkan bentuk-bentuk realitas kehidupan di atas dalam berbagai gaya. Hadis-hadis itu menyebutkan bahwa salah satu akibat dosa yang dilakukan seseorang ialah bahwa dia selalu diliputi oleh ketakutan yang berkepanjangan, kegelisahan yang panjang, serta kesusahan yang tak kunjung henti.

Dari Abu Abdillah Al-Shadiq a.s. dituturkan bahwa beliau mengatakan: "Sungguh ada salah seorang di antara kamu yang sangat takut dengan penguasa, ketakutan itu tidaklah timbul kecuali dari dosa yang telah dilakukan. Oleh karena itu jagalah dirimu dari dosa-dosa itu semampu kamu dan jangan terlena dalam doa tersebut."[46]

Dari Amir Al-Mukminin dituturkan bahwa beliau mengatakan: "Tidak ada rasa sakit yang lebih dahsyat ketimbang rasa sakit hati yang ditimbulkan oleh dosa."[47]

"... Betapa banyak syahwat yang nikmat sesaat tetapi meninggalkan duka yang panjang."[48]

"Siapa pun yang tidak memalingkan dirinya dari syahwat, maka dia akan tenggelam dalam penyesalan yang panjang."[49]

Nash-nash Islam menyebutkan tentang keterkaitan antara ketenangan jiwa dan keimanan. Kedua hal itu tak dapat dipisahkan. Allah SWT berfirman:

(Yaitu) *orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah bahwa hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.* (QS 13:28).

Ungkapan "hati mereka menjadi tenteram" dalam ayat di atas menurut para ahli tafsir adalah sifat atas ungkapan "orang-orang yang beriman". Sehingga pengertiannya mengandung keterkaitan antara keduanya, yakni iman dan ketenangan hati.

Allah SWT berfirman:

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada ke-

---

46. *Ushul Al-Kafi,* 3:377.
47. *Ibid.*
48. *Tuhaf Al-'Uqul,* 208, 168.
49. *Ibid.*

khawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (QS 10:62).

Dari Ibn Abbas diriwayatkan bahwasanya Imam Ali a.s. pernah ditanya tentang wali-wali Allah yang disebutkan dalam ayat tersebut. Dia menjawab:

"Mereka adalah orang-orang yang ikhlas beribadah kepada Allah, mereka melihat batin dunia ketika orang-orang melihat lahirnya. Mereka melihat akibat yang akan diterimanya nanti ketika orang-orang selain mereka hanya melihat bentuknya yang sekarang. Mereka meninggalkan dunia yang mereka ketahui bahwa dunia itu akan meninggalkan mereka. Mereka mematikan dunia karena mereka mengetahui bahwa dunia akan mematikan mereka."[50]

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami adalah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada pula berduka cita. (QS 46:13).

Kenyataan seperti ini pasti dijumpai oleh orang Mukmin yang berjalan pada jalur risalah Ilahiah penuh ketegaran dengan jiwa yang tenang, dan seimbang ketika menghadapi berbagai kesulitan dan ujian. Al-Quran Al-Karim pun mengisahkan kepada kita posisi para nabi yang mulia dan ketegaran mereka. Ibrahim, nabi kita yang mulia, menghadapi Thaghut ketika dia meneriakkan:

... *Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.* (QS 21:68).

Ibrahim menghadapinya dengan penuh ketabahan dan ketegaran.... Dia menghadapi api dengan hati yang tenang tanpa kegusaran. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa Jibril turun kepada Ibrahim, di mana pada saat-saat kritis sedang menimpa Ibrahim sambil mengatakan kepadanya:

"Hai Ibrahim, apakah bisa saya bantu?"

Ibrahim menjawab: "Aku tidak butuh bantuanmu."[51]

Alangkah nikmatnya Ibrahim yang memutuskan hubungannya selain Allah SWT. Dia melihat dirinya tidak memerlukan siapa-

50. *Tafsir Al-Mizan,* 10:98.
51. Lihat *Al-Bihar, 12:33-39.*

siapa kecuali Allah SWT, dia merasa bahwa apa yang dia alami adalah diketahui oleh Allah SWT.

Begitulah gambaran yang diberikan oleh Al-Quran kepada kita tentang kehidupan para nabi Allah,-yang hidup dalam ketenangan, di mana ketenangan itu seharusnya bersemayam pada jiwa kaum Muslimin dalam segala urusan Allah SWT.

Sejarah dan perjalanan umat manusia memberitahukan kepada kita tentang keagungan iman dalam jiwa kaum Muslimin, dan kodrat yang diberikan kepada agama yang mulia ini untuk dipersembahkan kepada para pengikutnya. Semua itu menjadikan mereka seperti gunung terpancang yang tak mampu diterjang oleh badai apa pun.[52]

Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa perasaan (*dhamir*) manusia dapat terguncang dan diliputi kegelisahan manakala dia berbuat dosa. Dan inilah yang disebutkan oleh Al-Quran sebagai *al-nafs al-lawwamah,* di mana Allah SWT berfirman:

Aku bersumpah dengan hari kiamat. Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (QS 75:1-2).

Jiwa yang menyesali dirinya sendiri (*al-nafs al-lawwamah*) ada dalam setiap diri manusia dengan tingkat kepekaan yang berbeda-beda. Kadang-kadang tidak kelihatan ketika manusia tenggelam dalam kemaksiatan, tetapi karena perbuatannya tidak pernah berhenti, maka tidak pernah mau muncul sehingga mematikan mereka dan menghilangkan rasa ketenangan dalam jiwa mereka.

Untuk hal seperti ini, banyak sekali contohnya dalam sejarah kehidupan kita di zaman modern ini, yang merupakan refleksi dari peradaban, pikiran, dan ilmu pengetahuan, sehingga banyak sekali riwayat dan sandiwara yang ditulis mengenai hal itu.

Dalam menutup pembicaraan kita kali ini, ada baiknya kita kutipkan riwayat dari Imam Ali Zainal Abidin bin Al-Husayn Al-Sajjad a.s. tentang dosa-dosa yang menyebabkan kegelisahan perasaan manusia yang membangkitkan rasa penyesalan, di mana

52. Islam kembali mempersembahkan keagungan dan ketegaran yang dimiliki oleh anak-anaknya ketika mereka berhadapan dengan cobaan yang amat dahsyat. Mereka tenang dalam menghadapi apa yang ada di hadapan mereka, dan menyerahkan diri kepada-Nya, setelah Islam meraih kemenangan yang besar di Iran. (*Penerjemah Persi-Arab*).

dia mengatakan:

"Dosa yang mewariskan penyesalan ialah: membunuh orang yang diharamkan oleh Allah untuk membunuhnya. Allah SWT berfirman, *Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah,* dan Allah berfirman dalam kisah Qabil yang membunuh saudaranya, Habil, lalu diilhamkan kepadanya untuk mengebumikannya, *Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah dia salah seorang yang merugi;* meninggalkan silaturahim kepada sanak kerabat sampai mereka merasa tidak perlu kepadanya, meninggalkan shalat sampai ia habis waktunya, meninggalkan wasiat dan membantu kezaliman, serta enggan mengeluarkan zakat sampai datangnya kematian di mana lidah telah tidak mampu mengucapkan apa-apa lagi."[53]

53. *Ma'ami Al-Akhbar,* hlm. 270.

Kesimpulan Bab Ketujuh

1. Semua manusia mencari kebahagiaan, tetapi manusia tidak mampu mengantarkan kepada tujuannya tanpa petunjuk para nabi.
2. Materi tidak dapat memuaskan kehausan manusia akan kebahagiaan, dan tidak dapat mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan, karena beberapa sebab:
   a. Pencarian dunia tidak akan menghilangkan kehausan manusia bahkan akan membuatnya semakin haus.
   b. Materi dunia berubah dan tidak abadi. Sehingga para pencari dunia merasa gelisah akan kehilangan harta kekayaannya setiap kali kekayaannya bertambah banyak.
   c. Pengumpulan dunia dan kekayaan akan membuatnya melakukan kezaliman terhadap orang lain, dan memeras mereka.
3. Islam menolak kehidupan seperti rahib. Islam meminta manusia Muslim untuk hidup bermasyarakat, tetapi hendaklah dia yang menentukan dan mengarahkan hidupnya, dan bukan dia yang diarahkan oleh hidupnya, serta tunduk kepada hawa nafsu dan apa yang ditawarkan oleh dunia.
4. Jiwa yang tenang tidak akan terwujud dalam diri manusia kecuali dia berada dibawah naungan iman dan menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Allah SWT.

8 Dosa Menjerumuskan Manusia kepada Kekafiran

I. Hubungan antara Dosa dan Kekafiran

Di antara bahaya terbesar yang ditimbulkan oleh dosa ialah merasuknya pengingkaran ajaran-ajaran agama yang suci secara perlahan ke dalam jiwa manusia, serta penentangan terhadap hukum-hukum Ilahi, dan pada gilirannya menyebabkan kekafiran dan kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat.

Pada baris-baris berikutnya akan kami sebutkan pengaruh dosa dalam menggelindingkan manusia kepada kekufuran, tetapi sebelum itu ada baiknya kami ungkapkan *nash-nash* agama terlebih dahulu. Allah SWT berfirman:

Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah azab yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya. (QS 30:10).

Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu." Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. (QS 83:12-14).

Ayat yang pertama menjelaskan bahwa hasil pergulatan manusia di dalam dunia kejelekan adalah pembohongan terhadap ayat-ayat Allah dan penghinaan terhadapnya. Ayat yang kedua menjelaskan bahwa orang-orang yang berbuat dosa adalah orang-orang yang membohongkan ayat-ayat Allah. Kejelekan yang mereka lakukan

telah berubah menjadi noda hitam yang menutup hati mereka sehingga tidak dapat melihat kebenaran.

Untuk memperjelas konsep ini, mari kita simak hadis yang diriwayatkan dari Imam Al-Baqir a.s. bahwa beliau mengatakan:

"Tidak ada seorang pun kecuali dalam hatinya terdapat noktah putih. Jika dia melakukan sebuah dosa maka di dalam noktah tersebut ada noktah hitam. Kemudian bila dia bertobat, maka akan lenyaplah yang hitam itu. Akan tetapi bila dia terus-menerus melakukan dosanya, maka akan bertambah banyaklah noktah hitam itu sampai menutup semua bagian yang putih. Dan jika yang putih telah tertutup, maka pemilik hati itu selamanya tidak akan kembali kepada kebaikan."[1]

Dari Abu Bushayr dituturkan bahwa Imam Ja'far Al-Shadiq mengatakan: "Jika seseorang melakukan sebuah dosa maka akan keluarlah sebuah noda hitam dalam hatinya, dan jika dia bertobat noda itu akan dihapuskan, tetapi bila dia terus melakukan dosanya, maka akan bertambahlah noda itu sampai mengalahkan hatinya, dan setelah itu tidak akan mengalami kebahagiaan sama sekali."[2]

Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. meriwayatkan dari bapaknya bahwa sesungguhnya dia mengatakan: "Tidak ada sesuatu pun yang lebih dapat merusak hati kecuali kesalahan. Sesungguhnya bila hati melakukan kesalahan maka dia akan tetap ada, sampai kesalahan itu mengalahkannya, sehingga yang atas akan terbalik menjadi yang bawah."[3]

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa manusia menutup – dengan segenap dosa yang dilakukannya – jendela-jendela hatinya. Dan jika dia melakukan tobat, maka jendela itu akan kembali lagi dan terbuka, sehingga memungkinkan bagi cahaya, dan ucapan yang benar untuk masuk ke dalamnya. Akan tetapi, jika dia terus-menerus melakukan dosa dan kesalahan, maka akan tertutuplah semua jendela hatinya. Sehingga dia akan menjadi orang yang jauh dari suara yang benar, bahkan akan menolak dan menghardiknya, dan ter-

1. *Ushul Al-Kafi*, 3:373-375.
2. *Ibid.*
3. *Ibid.*, 3:369-370.

gelincirlah dia ke dalam kekafiran, serta tenggelam dalam ketidakbenaran.

Allah SWT berfirman:

... dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.... (QS 38:26).

Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya hal yang paling aku takutkan atas umatku ialah hawa nafsu dan angan-angannya yang panjang. Hawa nafsu menghalangi kebenaran, dan panjang angan-angan melupakan akhirat."[4]

Amir Al-Mukminin, Ali a.s. mengatakan: "Barangsiapa yang menuruti hawa nafsunya, dia akan celaka."[5]

Dituturkan oleh Imam Ja'far Al-Shadiq a.s.: "Hati-hatilah terhadap hawa nafsu kalian, sebagaimana kalian bersikap hati-hati terhadap musuh-musuh kalian. Tidak ada sesuatu pun yang lebih patut ditakuti oleh orang kecuali mengikuti hawa nafsu dan lidahnya."[6]

Diriwayatkan dari Imam Ali a.s. bahwa beliau mengatakan: "Kungkunglah hawa nafsu, karena sesungguhnya bila dia terlepas, maka dia akan menjerumuskan kamu kepada kejahatan yang paling jahat."[7]

II. Dosa yang Menyebabkan Kekafiran

Sebelum kita membicarakan dosa-dosa yang menyebabkan kekufuran, kita mesti bertanya terlebih dahulu bagaimana dosa itu dapat menjerumuskan manusia ke dalam kekafiran?

Al-Quran Al-Karim menjelaskannya dengan ungkapan yang sangat bagus, di mana Allah SWT berfirman:

Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang-belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun kembali jari-jemarinya dengan sempurna. Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus. Ia bertanya: "Bilakah Hari Kiamat itu?" (QS 75:3-4).

---

4. *Kishal Al-Shaduq*, 1:51.
5. *Ghurar Al-Hikam*, hlm. 613.
6. *Ushul Al-Kafi*, 4:30.
7. *Ghurar Al-Hikam*, hlm. 138.

Dalam sebuah tafsir diriwayatkan bahwa ungkapan "hendak membuat maksiat terus-menerus" itu diartikan bahwa dia akan terus melakukan dosa-dosa dan selalu menunda-nunda tobatnya.

Al-Fakhr Al-Razi mengatakan dalam tafsirnya, mengenai ayat ini: "Sesungguhnya pengingkaran terhadap Hari Kiamat itu boleh jadi karena keraguannya atau berasal dari pengingkaran yang dilakukan oleh hawa nafsunya. Jika, misalnya, pengingkaran itu berasal dari keraguannya, maka hal ini telah dijawab oleh Allah SWT dalam firman-Nya: *'Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang-belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun kembali jari-jemarinya dengan sempurna,'* meskipun jari-jemari itu diciptakan dengan sangat rumit.

"Dan jika pengingkaran itu berasal dari hawa nafsunya, maka Allah SWT telah menjelaskan, *'Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus.'* Yaitu bahwa manusia menginginkan agar tidak ada sesuatu pun yang menghalangi hawa nafsunya, dan tidak ada yang mencegahnya bila dia ingin memuaskannya. Dari situlah dia mengingkari hari pembalasan dan Hari Kiamat, hari kebangkitan dan hari di mana semua manusia dikumpulkan. Karena dia melihat bahwa ada sesuatu yang menghalangi dan mengendalikan hawa nafsunya, maka dia mengingkarinya, sambil mencemooh dengan kata-katanya: *'Bilakah Hari Kiamat itu?'* "

Alangkah banyaknya manusia yang menegakkan kehidupannya pada poros hawa nafsu dan syahwatnya. Jika ada sesuatu yang sejalan dengan hawa nafsunya, dia akan menerimanya. Dan jika tidak selaras dengan hawa nafsunya dia akan menolaknya, atau menakwilkannya agar hal itu menjadi selaras dengan keinginan hawa nafsu dan syahwatnya.

Kondisi seperti ini diungkapkan oleh Imam Al-Husayn bin Ali a.s. dalam khutbahnya di depan para sahabatnya di Padang Karbala, saat itu beliau mengatakan: "Sesungguhnya manusia adalah hamba dunia. Agama hanyalah sebatas apa yang keluar dari lidah mereka yang sesuai dengan hidup mereka. Jika mereka diuji dengan bencana sangat sedikit orang yang bisa dikatakan beragama."[8]

---

8. *Tuhaf Al-'Uqul*, 249-250.

Alangkah tepatnya apa yang dikatakan oleh Imam tentang orang-orang yang di depannya dan memeranginya. Mereka mengetahui kebenaran itu sebenar-benarnya, akan tetapi mereka takut akan ancaman dan hasutan pengikut Umayyah. Kepribadian mereka tergiring olehnya dan melakukan kejahatan yang paling dahsyat yang dicatat oleh sejarah.

Dosa-dosa yang menjerumuskan manusia kepada kekafiran antara lain:

1. *Mengikuti Hawa Nafsu*

Di antara sasaran yang hendak dituju oleh para nabi ialah membebaskan manusia dari ikatan-ikatan yang menghalangi perjalanan hidup manusia menuju kesempurnaan, dan menciptakan kesamaan hak di antara mereka.

Adalah wajar bila risalah Ilahiah berupaya mengendalikan nafsu kebinatangan manusia, mencegah dan mendidiknya, dengan cara memperkuat kehendak manusia dan mengarahkannya untuk menguasai hawa nafsu dan syahwatnya. Itulah yang telah kita bicarakan pada baris-baris sebelumnya.

Setiap keinginan untuk memuaskan syahwat, dan perbuatan yang mendorong manusia kepada pemuasan nafsu kebinatangannya, pada saat yang sama menjauhkan manusia dari garis ketentuan risalah Ilahiah. Karena sesungguhnya manusia melihat dirinya dihadapkan kepada keterjatuhan dan kenaikan harkat dirinya. Jika dia mau, maka dia dapat menaikkan harkat dirinya serta menolak semua bentuk penyimpangan dan mengingkarinya, tetapi bila tidak mau, dia akan terjatuh dalam kekafiran dan kesesatan.

Imam Ali a.s. mengatakan: "Ada dua hal yang dapat merusak manusia, di mana keduanya merusak manusia sebelum kalian, dan keduanya juga akan merusak manusia setelah kalian; yaitu angan-angan panjang yang melupakan akhirat, dan hawa nafsu yang menyesatkan manusia dari jalan yang benar."[9]

"Barangsiapa yang menuruti hawa nafsunya, maka berarti dia telah membantu perusakan dirinya sendiri."[10]

9. *Bihar Al-Anwar,* 73:167.
10. *Ghurar Al-Hikam,* hlm. 683.

Ayat-ayat Al-Quran Al-Karim menjelaskan mengenai adanya keterkaitan antara hawa nafsu dan keterjatuhan manusia dalam kesesatan. Allah SWT berfirman:

Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan darinya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa. (QS 20:16).

... dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS 18:28).

Dan mereka mendustakan Nabi dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya. (QS 54:3).

... Dan sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar hendak menyesatkan orang lain dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan.... (QS 6:119).

Sepanjang sejarah bangsa dan umat manusia, kita menemukan bahwa penurutan hawa nafsu dan syahwat merupakan ganjalan terbesar yang menghalangi penyebaran risalah Ilahiah. Dorongan-dorongan nafsu hewanilah yang mengilhami para pembangkang untuk melakukan penentangan kepada para nabi dan merintangi jalan menuju Allah SWT.

Hawa nafsu selamanya merupakan dorongan bagi penguasa yang zalim untuk mencelakakan kaum Mukmin, dan memperlakukan orang-orang saleh dengan berbagai macam siksaan dan tekanan. Semua itu dilakukan karena mereka melihat bahwa orang-orang Mukmin dan orang-orang saleh merupakan bahaya yang mengancam keasyikan mereka dalam memuaskan hawa nafsunya yang rusak.

Antara Al-Ma'mun dan Al-Rasyid

Al-Shaduq dalam bukunya, *'Uyun Akhbar Al-Ridha a.s.*, menukilkan riwayat yang berasal dari Sufyan bin Nazzar, yang mengatakan bahwa pada suatu hari dia berada di hadapan Al-Ma'mun. Lalu dia berkata: "Tahukah kalian, siapakah yang mengajariku tentang Syi'ah." Orang-orang menjawab: "Demi Allah, kami semua tidak tahu." Lalu dia berkata: "Yang mengajariku tentang Syi'ah adalah Al-Rasyid." Kemudian ada orang yang menyergah: "Bagaimana

mungkin hal itu bisa terjadi, dahulu Al-Rasyid telah banyak membunuh Ahlul Bayt?" Dia mengatakan: "Dahulu dia membunuh mereka karena kekuasaan. Dan kekuasaan itu tidak benar. Aku telah melakukan ibadah haji bersamanya pada satu tahun." Ketika Al-Rasyid telah kembali ke Madinah, dia berpesan kepada para pengawalnya: "Tidak boleh ada seorang pun dari penduduk Madinah dan Makkah, baik anak-anak Muhajirin maupun anak-anak Anshar, Bani Hasyim atau kaum Quraisy yang lain, yang boleh menemui aku kecuali dia menyebutkan nasabnya sendiri." Oleh karena itu, bila ada orang yang hendak bertemu dengannya dia berkata: "Aku adalah Fulan bin Fulan, sampai nasab kakeknya berhenti pada Bani Hasyim, Quraisy, orang Muhajirin, atau Anshar," kemudian orang itu memberikan lima ribu dirham, sampai yang terendah dua ratus dinar, sesuai dengan kemuliaan dirinya dan hijrah bapak bapaknya.

Pada suatu hari aku berdiri di tempat itu, tiba-tiba Al-Fadhl bin Al-Rabi' masuk sambil mengatakan: "Wahai *amir al-mu'minin,* di pintu ada seorang laki-laki yang diduga bahwa dia adalah Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husayn bin Ali bin Abu Thalib a.s. Dia menghadap kami dan kami berdiri di hadapannya bersama sekretaris, bendahara, dan para pengawal yang lain." Kemudian dia berkata: "Aku izinkan, dan izinkanlah dia untuk masuk, dan persilakan dia untuk duduk di atas permadaniku."

Pada suatu hari, datang juga seorang tua renta yang telah menghabiskan umurnya untuk beribadah. Kelihatannya dia telah sangat tua sekali, dan kelihatan dari wajah dan hidungnya bahwa dia banyak melakukan sujud. Ketika orang itu melihat Al-Rasyid melihat, dia langsung lompat dari kuda tunggangannya. Kemudian Al-Rasyid berteriak: "Jangan, demi Allah, persilakan dia untuk melewati permadaniku." Para pengawal Al-Rasyid mencegahnya untuk berjalan. Kami semua terpana melihatnya penuh penghormatan dan pengagungan. Dia terus menaiki kudanya sampai akhirnya menginjakkan kakinya ke permadani Al-Rasyid. Para pengawal dan punggawa kerajaan terheran-heran dibuatnya. Orang itu turun dan Al-Rasyid berdiri menyambutnya, kemudian mencium wajahnya. Al-Rasyid merangkul tangannya dan membimbingnya berjalan menuju tempat duduknya. Dia mengajaknya berbincang-bincang dengan penuh

perhatian, serta menanyakan keadaannya selama ini.

Al-Rasyid berkata: "Wahai Abu Al-Hasan bagaimana keluarga Anda sekarang? Beliau menjawab: "Mereka lebih dari seratus lima sekarang ini." Al-Rasyid: "Semuanya laki-laki?" Dia menjawab: "Tidak, kebanyakan adalah budak belian dan hamba sahaya. Adapun anak saya sendiri tiga puluh lebih. Yang laki-laki berjumlah sekian dan yang perempuan berjumlah sekian." Al-Rasyid: "Yang perempuan belum ada yang kau kawinkan dengan anak-anak bibi mereka atau orang-orang yang telah mampu?" Dia menjawab: "Kekuasaanku tidak mampu melakukannya." Al-Rasyid: "Lalu bagaimana halnya dengan desa yang kautempati?" Dia menjawab: "Kadang-kadang subur, dan kadang-kadang tidak." Al-Rasyid: "Apakah engkau kini mempunyai hutang?" Dia menjawab: "Sekitar sepuluh ribu dinar."

Al-Rasyid mengatakan: "Duhai putra paman, aku akan memberimu sejumlah harta yang cukup untuk mengawinkan anak-anak perempuanmu dan cukup untuk memakmurkan desa yang kautempati." Beliau menjawab: "Aku telah bersilaturahim kepadamu wahai anak pamanku, syukurlah bila engkau masih memiliki niat yang baik dan mau bersilaturahim, kita adalah keluarga dari satu keturunan. Abbas adalah paman Nabi saw., dan saudara kandung bapaknya, paman Ali bin Abi Thalib a.s., dan saudara kandung bapaknya. Semoga engkau diberi kekuatan oleh Allah untuk melakukan itu semua. Dia telah membuatmu murah tangan, memuliakan keluargamu, dan meninggikan derajatmu." Al-Rasyid mengatakan: "Aku akan melakukan itu wahai Abu Al-Hasan."

Abu Al-Hasan mengatakan: "Wahai Amir Al-Mukminin, sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan kepada para pemimpin umat-Nya untuk hidup, sedangkan standar umatnya yang paling fakir, membayarkan hutang orang-orang yang berhutang, meringankan beban orang yang susah, memberi pakaian orang yang telanjang, dan berperilaku baik terhadap orang yang meminta tolong kepadanya, dan engkau adalah yang paling patut melakukan itu semuanya." Al-Rasyid menjawab: "Aku akan melakukannya wahai Abu Al-Hasan."

Kemudian dia berhenti, dan berdirilah Al-Rasyid mengiringinya.

Abu Al-Hasan mencium mata dan wajahnya, menciumku, mencium penjaga dan pengawal. Al-Rasyid berkata: "Wahai Abdullah, Muhammad, dan Ibrahim antarkan pamanmu, ambillah berkahnya, usaplah pakaiannya, temanilah dia ke rumahnya." Kemudian Abu Al-Hasan Musa bin Ja'far a.s. menyampaikan kepadaku dengan suara yang sangat pelan, hanya aku dan dia yang mendengarnya. Dia memberitahukan kepadaku untuk memegang kekhalifahan.

Abu Al-Hasan berkata kepadaku: "Jika engkau telah memegang kekuasaan, berbuat baiklah terhadap anakku," kemudian kami kembali. Akulah anak bapak yang paling berani berbincang dengannya.

Ketika majelis itu telah kosong aku berkata: "Wahai Amir Al-Mukminin, siapakah sebenarnya orang yang engkau muliakan itu. Engkau berdiri dari tempat dudukmu dan menyambutnya. Engkau dudukkan dia di tengah-tengah majelis, dan engkau sendiri duduk di bawahnya, kemudian engkau memerintahkan kami untuk mengambil kendaraan untuknya?" Al-Rasyid menjawab: "Dialah imam manusia, *hujjatullah* atas hamba-Nya, dan khalifah Allah atas mereka." Aku berkata: "Wahai Amir Al-Mukminin, bukankah sifat-sifat itu semuanya ada pada dirimu dan patut untukmu?" Dia menjawab: "Aku hanyalah pemimpin sekelompok orang secara lahiriah dengan kemenangan dan paksaan. Musa bin Ja'far adalah imam yang paling benar. Demi Allah, wahai anakku, sesungguhnya dia lebih berhak untuk menempati kedudukan (*maqam*) Rasulullah saw. daripada diriku, dan semua orang. Demi Allah, jika engkau terus membantah dalam urusan ini, niscaya aku akan mengambil kekuasaan yang ada di hadapanmu, karena sesungguhnya kekuasaan itu tidak benar."

Ketika dia hendak pergi dari Madinah ke Makkah dia memerintahkan untuk membawa pundi hitam berisi dua ratus dinar, kemudian pergi kepada Al-Fadhl bin Al-Rabi' sambil berkata: "Bawalah ini kepada Musa bin Ja'far dan katakan kepadanya, 'Amir Al-Mukminin, kita dalam kesusahan, setelah ini insya Allah akan datang yang tak diketahui nasabnya uang sejumlah lima ribu dinar atau lebih sedikit daripada itu, tetapi engkau memberi Musa bin Ja'far hanya dua ratus dinar, padahal engkau telah menghormati dan me-

kepadamu pemberian kami yang lain.'"

Kemudian aku berdiri di hadapannya sambil berkata: "Wahai Amir Al-Mukminin, engkau telah membagi-bagikan kepada anak-anak Muhajirin, Anshar, Quraisy, Bani Hasyim, dan orang-orang muliakannya. Sebuah pemberian paling kecil yang telah kauberikan kepada manusia?" Al-Rasyid menjawab: "Diamlah engkau keparat, jika kuberikan ini kepadanya aku tidak menjaminnya dan tidak percaya kepadanya."

Tukang Sihir dan Fir'aun

Al-Quran mengisahkan kepada kita tentang Fir'aun dan bala tentaranya, dengan ungkapan yang dapat diambil hikmahnya untuk semua bidang kehidupan. Di antaranya ialah tentang keangkuhan dan kezalimannya yang tak kunjung selesai, seperti yang bisa kita baca dalam ayat-ayat Al-Quran. Begitu pula rasa dendam kesumatnya terhadap para tukang sihir yang telah mempercayai agama yang dibawa oleh Musa a.s.

Para tukang sihir meneriakkan ajakan kebenaran setelah mereka mengetahui kebenaran dengan mata kepala mereka sendiri yang menghunjam ke dalam lubuk hati mereka, lalu mereka beriman. Akan tetapi hawa nafsu Fir'aun enggan menerimanya. Kemarahannya tambah menjadi dan meluap, dan melakukan berbagai siksaan terhadap para tukang sihirnya.

Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya perbuatan ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya darinya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini). *Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara timbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya."* (QS 7:124).

Akan tetapi orang Mukmin, keimanannya telah tertanam di lubuk hatinya, tidak akan goyah di hadapan orang-orang yang sedang meluap hawa nafsunya, tidak akan terguncang oleh ancaman dan siksaannya. Berikut ini adalah jawaban yang dikemukakan oleh para ahli sihir:

Ahli-ahli sihir itu mengatakan: "Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami akan kembali. Dan kamu tidak membalas dendam dengan menyiksa kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami...." (QS 7:125-126).

Memang, balas dendam itu muncul karena keimanan mereka terhadap ajaran Musa a.s. Rasa iman itulah yang mengancam tuhan-tuhan palsu dan tuhan-tuhan bohong mereka, yang mereka harapkan agar manusia menyembahnya dan meminta tolong kepadanya dalam keperluan-keperluan mereka.

***

Cerita tentang orang-orang pembuat parit ini seringkali diulang-ulang oleh Al-Quran. Yaitu orang-orang yang membuat parit dan membakar orang-orang Mukmin. Di mana sebabnya hanya satu, sebagaimana disebutkan oleh Al-Quran:

Dan mereka tidak menyiksa orang-orang Mukmin itu melainkan karena orang-orang Mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS 85:8).

Nabi Muhammad saw. juga menghadapi penentangan dan keengganan serupa dengan orang-orang Quraisy karena mereka takut bahwa kemaslahatan mereka akan terancam oleh dominasi agama baru yang dibawanya.

Sejak dahulu, orang-orang Quraisy merupakan orang-orang yang paling mengetahui perilaku Rasulullah saw. kesucian hati dan keikhlasannya, serta kejujurannya. Akan tetapi mereka menolak ajakan dan orang-orang yang mengajaknya untuk beriman kepada Muhammad dengan berbagai bentuk perentangan, karena kekakuan sikap dan hawa nafsu mereka.

Abu Sufyan, penghulu kaum musyrikin saat itu menjelaskan mengenai sifat-sifat Rasulullah saw. kepada Kaisar Rum (seperti yang dapat diikuti dalam cerita berikut ini) seakan-akan dia membenarkan kerasulannya dengan penuh keikhlasan, padahal hawa nafsunya sangat enggan menerima kebenaran, bahkan dia sangat menolak kebenaran itu dengan segenap kemampuan yang dimilikinya.

Abu Sufyan Berbicara tentang Nabi saw.

Al-Thabari dalam *Tarikh*-nya dengan riwayat dari Abdullah bin Abbas mengatakan bahwa Abu Sufyan bin Harb berkata kepadanya: "Kami adalah sebuah bangsa pedagang. Peperangan antara kami dan Rasulullah telah memeras kekuatan kami sampai harta kekayaan kami ludes. Ketika muncul perdamaian antara kami dan Rasulullah, kami belum merasa yakin bahwa kami akan aman betul. Maka keluarlah beberapa orang pedagang Quraisy menuju Syam untuk melakukan perdagangan di Gaza. Kami sampai ke tempat itu ketika Heraklius mengalahkan pasukan Persia yang menduduki daerahnya, dan berhasil mengusir mereka dari wilayah tersebut. Kemudian Dia mengeluarkan salib yang paling besar, satu-satunya salib yang mereka anggap sebagai salib yang telah menyelamatkan negeri mereka. Hims saat itu merupakan tempat tinggal Heraklius. Dia keluar dari kota itu dengan berjalan kaki sebagai ungkapan terima kasihnya ketika berhasil mengusir musuh, menuju Baitul Maqdis untuk melakukan misa di sana. Di seputar Baitul Maqdis itu dihampari permadani dan diberi wewangian yang bau semerbaknya menyebar ke berbagai tempat. Ketika dia sampai ke Iliya dan melakukan misa di sana bersama para patriknya dan pemuka Romawi, tiba-tiba suasana misa itu dirundung kegalauan yang luar biasa. Heraklius berkata: "Demi Tuhan, pagi ini terasa suram suasananya, tadi malam diperlihatkan kepadaku kemunculan seorang raja berkhitan." Mereka menyergah kata sang raja, "Wahai raja, kami belum pernah mengetahui sebuah bangsa yang melakukan khitan kecuali bangsa Yahudi. Sebenarnya kegalauan itu terjadi di kerajaanmu sendiri dan mereka berada di bawah kekuasaanmu. Oleh karena itu, utuslah kepada kerajaan-kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaanmu utusan yang memerintahkan agar memotong leher orang-orang Yahudi yang tinggal di wilayah mereka, niscaya Anda akan dapat hidup tenang dan terlepas dari kegalauan. Di tengah mereka memperbincangkan sebab kegalauan itu tiba-tiba muncul salah seorang mata-mata yang membawa seorang utusan berkebangsaan Arab, karena telah menjadi kebiasaan pada saat itu untuk saling tukar-menukar informasi antara raja-raja. Mata-mata itu mengatakan: "Wahai raja, sesungguhnya orang ini adalah orang Arab, yang ahli memelihara kambing dan

unta, dia ingin meceritakan peristiwa yang baru terjadi di negerinya yang sangat menakjubkan. Bertanyalah kepadanya."

Ketika orang itu sampai ke hadapan Heraklius, maka berkata Heraklius kepada penerjemahnya, "Tanyakan kepada orang itu mengenai peristiwa yang baru saja terjadi di negerinya." Dia pun bertanya kepadanya. Dan orang Arab itu menjawab: "Telah muncul seseorang di antara kami, yang mengaku bahwa dirinya seorang nabi. Dia banyak pengikutnya, yang membenarkannya, dan banyak pula yang menentangnya. Tidak jarang terjadi pertikaian berdarah di antara mereka di pelbagai tempat. Oleh karena itu, kutinggalkan mereka dalam kondisi seperti itu."

Tatkala Heraklius diberitahu mengenai berita itu, dia berkata: "Telanjangilah dia." Ketika para pengawalnya menelanjanginya, ternyata dia orang yang telah dikhitan. Maka Heraklius berkata lagi: "Demi Allah, inilah yang diperlihatkan kepadaku dalam mimpi itu, dan bukan seperti yang kalian katakan kepadaku. Berikan kembali pakaian orang itu. Dan tinggalkan kami."

Setelah itu Heraklius memanggil bala tentaranya dan berkata: "Pergilah engkau secepat kilat ke Syam dan kembali lagi ke sini, bawalah kemari seorang dari kaum orang ini, yakni Nabi saw."

Abu Sufyan mengatakan: "Demi Allah, kami saat itu berada di Gaza. Tiba-tiba pasukan Heraklius itu menyerang kami sambil berkata, 'Apakah kalian ini berasal dari suatu kaum yang berasal dari Hijaz?' Kami menjawab: 'Ya.' Dia berkata lagi: 'Siapa di antara kalian yang paling dekat nasabnya kepadanya?' Aku (Abu Sufyan) menjawabnya: 'Aku.'"

Abu Sufyan mengatakan: "Demi Allah, aku tidak melihat seorang pun yang senang terhadap orang yang tidak dikhitan itu, yaitu Heraklius."

Kemudian Heraklius berkata: "Dekatkan dia ke sini." Lalu aku (Abu Sufyan) didudukkan di dekatnya dan kawan-kawanku di belakangku. Kemudian dia berkata lagi: "Sungguh aku akan bertanya kepadanya. Jika dia bohong, maka lawanlah." Aku berkata dalam hati: "Demi Allah, kalau aku berbohong, mereka tidak akan melawanku. Akan tetapi karena aku orang yang mulia, maka aku tidak akan berbohong, padahal aku tahu bahwa untuk berbohong pada

saat itu sangat mudah sekali tetapi aku menjaga kehormatan diriku sendiri untuk tidak berbohong. Dan oleh karena itulah, ketika menjawab pertanyaan-pertanyaannya aku tidak bohong."

Heraklius berkata: "Beritahukanlah kepadaku tentang orang di antara kamu yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi."

Dengan cara seperti itu aku menjadi terhormat dan menganggap kecil kedudukannya, dan kukatakan kepadanya: "Wahai raja, tampaknya tidak ada urusannya yang bersangkut paut denganmu. Karena kedudukannya jauh di bawah kedudukanmu." Dia tidak mempedulikan jawaban itu dan bertanya lagi: "Bagaimana garis keturunan orang tersebut?" Aku menjawabnya: "Tidak ada apa-apanya. Biasa-biasa saja." Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku apakah ada di antara keluarganya yang mengatakan seperti apa yang dia katakan?" Aku menjawab: "Tidak ada." Heraklius: "Apakah di antara kalian ada seorang raja yang terampas kedudukannya, kemudian kalian akan mengembalikan lagi kedudukan itu kepadanya?" Aku menjawab: "Tidak." Heraklius: "Beritahukan kepadaku siapa sajakah pengikutnya." Aku menjawab: "Orang-orang yang lemah, miskin, pemuda, anak-anak kecil, perempuan. Sedangkan orang-orang terhormat di kaumnya tidak ada yang mengikutinya." Heraklius berkata: "Katakan kepadaku, apakah para pengikutnya mencintainya dan setia kepadanya, ataukah benci kepadanya dan menjauhinya?" Aku menjawab: "Tidak ada seorang pun yang mengikutinya kemudian meninggalkannya." Heraklius: "Beritahukan kepadaku, bagaimanakah kondisi peperangan yang terjadi antara kamu dengannya." Aku menjawab: "Kami silih berganti mengalahkannya." Heraklius: "Apakah dia jujur?" (Abu Sufyan berkata, "Tidak ada satu pertanyaan pun yang menggetarkan diriku selain pertanyaan ini.") Aku menjawab: "Tidak. Kami tidak pernah merasa tenang dalam melakukan perdamaian dengannya, kami tidak merasa aman dengan kejujurannya." Heraklius tidak menoleh kepadaku ketika aku menjawab pertanyaan itu, kemudian dia mengulangi berkali-kali pertanyaan itu, lalu berkata: "Aku telah bertanya kepadamu mengenai nasabnya di antara kamu. Kamu menjawabnya bahwa dia orang jujur yang berasal dari keturunan biasa-biasa saja. Karena

memang begitulah Allah memilih nabi-Nya. Dia akan memilihnya dari orang-orang biasa saja. Kemudian kutanyakan kepadamu mengenai keluarganya apakah ada di antara mereka yang berkata seperti perkataannya. Lalu kamu jawab bahwa tidak ada seorang pun keluarganya yang seperti dirinya. Lalu kutanyakan kepadamu apakah ada raja yang terenggut kekuasaannya kemudian kamu ingin mengembalikan kedudukan itu kepadanya, kamu menjawabnya tidak ada. Dan ketika kutanyakan kepadamu bagaimana orang-orang yang mengikutinya, kamu menjawabnya bahwa pengikutnya adalah orang-orang lemah, miskin, pemuda, dan perempuan. Karena memang begitulah pengikut para nabi di setiap zaman. Lalu kutanyakan kepadamu apakah pengikutnya setia kepadanya ataukah benci kepadanya dan meninggalkannya, kemudian kamu menjawabnya bahwa tidak ada seorang pun di antara pengikutnya yang meninggalkannya. Karena memang begitulah orang-orang yang telah merasakan manisnya iman itu. Tidak akan masuk ke dalam hatinya kemudian keluar lagi. Kemudian aku bertanya kepadamu apakah dia jujur? Kamu menjawabnya tidak. Kalau kamu mempercayai diriku tentang dirinya, ketahuilah bahwa dia dapat menjungkalkan kedua kakiku ini, dan aku sendiri bila berjumpa dengannya ingin mencucikan kedua kakinya. Pergilah engkau dari sini!"

Abu Sufyan melanjutkan ceritanya: "Kemudian aku berdiri, dan memukulkan tanganku ke tanganku yang lain. Lalu kukatakan: Wahai hamba-hamba Allah, salah seorang anak Abu Kabsyah telah menjadi salah seorang raja Bani Al-Ashfar. Mereka yang ada di Syam pun takut kepadanya.

Tidak lama setelah itu datanglah utusan Rasulullah saw. kepada Heraklius, yaitu Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi, yang berbunyi: "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah untuk Heraklius pemimpin bangsa Rumawi. Salam sejahtera atas orang yang mengikuti petunjuk. *Amma ba'du.* Masuk Islamlah engkau pasti engkau akan selamat. Masuk Islamlah engkau, agar Allah SWT memberikan pahala kepadamu dua kali. Dan jika engkau enggan, maka engkau akan menanggung dosa-dosa mereka."

2. *Kesombongan dan Tipu Muslihat*

Di antara dosa yang menyebabkan kekafiran dan keingkaran terhadap ajaran-ajaran suci agama ini adalah kesombongan dan tipu muslihat.

Ketundukan terhadap kebenaran memerlukan jiwa yang patuh terhadap kebenaran dan mau mendengarkan panggilan Ilahi. Kesombongan dan tipu daya, membuat tuli manusia dari ajakan untuk beriman kepada risalah Ilahiah dan mencegahnya untuk mengikuti garis yang telah ditetapkannya. Oleh karena itu, kesombongan merupakan sebab paling besar bagi keengganan manusia untuk menerima ajakan dan panggilan para nabi.

Al-Quran Al-Karim mengungkapkan hakikat seperti ini ketika berbicara tentang orang-orang yang enggan menerima panggilan para nabi, seraya bertahan dengan kecongkakan dan kesombongan mereka, seperti ucapan Fir'aun dan bala tentaranya di hadapan Musa dan Harun a.s.

Dan mereka berkata: "Apakah patut kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita juga...." (QS 23:48).

Begitu pula halnya ucapan kaum Nuh, 'Ad, dan Tsamud, ketika menghadapi para nabi Allah:

... Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi kami dari apa yang selalu disembah oleh nenek moyang kami...." (QS 14:10).

Dalam tempat yang lain, Al-Quran juga berbicara tentang hal yang sama mengenai orang-orang tersebut sebagai berikut:

Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) *berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh azab yang pedih. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka* (membawa) *keterangan-keterangan lalu mereka berkata: "Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?" Lalu mereka ingkar dan berpaling....* (QS 64:5-6).

Ayat ini menjelaskan bahwa kekafiran mereka adalah bersumber dari kesombongan yang mereka lakukan. Imam Ja'far Al-Shadiq

juga pernah mengisyaratkan hal-hal seperti ini sambil mengatakan: "Asal mula kekafiran itu ada tiga: tamak, sombong, dan dengki...."[11]

Kemudian imam mengajukan bukti perbuatan Iblis yang bertahan dengan kesombongannya untuk tidak melakukan sujud kepada Adam, yang pada gilirannya menyebabkan kekafirannya, seperti dijelaskan oleh Al-Quran:

Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk orang-orang yang kafir. (QS 2:34).

Dalam hadis yang lain disebutkan oleh seorang rawi: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah Al-Shadiq a.s. tentang kemusyrikan yang paling ringan, beliau menjawab: 'Sesungguhnya kesombongan merupakan kemusyrikan yang paling ringan.'"[12]

Kisah dari Al-Quran

Antara kota Madinah dan Syam terdapat sebuah bidang tanah yang didiami oleh kaum Tsamud. Mereka merasa nyaman tinggal di daerah tersebut, dan terus memperluas wilayahnya, tetapi kehidupan mereka sangat jauh dari tauhid, dan menyembah berhala dan patung-patung.

Allah mengutus Nabi Saleh kepada mereka untuk memberi petunjuk ke jalan yang benar, dan menyelamatkan mereka dari kebodohan, kekafiran dan kesesatan.

Bertahun-tahun Nabi Saleh mengajak mereka kepada kebenaran, akan tetapi mereka mengingkari dan menolak ajakannya dengan keras, karena kezaliman, kesombongan mereka, serta nafsu kebinatangan mereka yang selalu ingin menindas orang lain. Al-Quran Al-Karim mengatakan:

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Saleh diutus (menjadi rasul) *oleh Tuhannya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami*

11. *Ushul Al-Kafi,* 3:396.
12. *Al-Kafi,* 3:421.

beriman kepada wahyu, yang Saleh diutus untuk menyampaikan-nya." (QS 7:75)

Sanksi yang diterima oleh kaum mereka, sebagaimana yang dituturkan dalam hadis Abu Ja'far a.s. bahwa Rasulullah saw. pernah bertanya kepada Jibril a.s.: "Apakah yang membinasakan kaum Nabi Saleh a.s.?" Jibril menjawab: "Hai Muhammad, sesungguhnya Saleh diutus (menjadi rasul) kepada kaumnya pada usia enam belas tahun dan tinggal bersama mereka sampai berusia seratus dua puluh tahun, tetapi mereka tidak kunjung melakukan kebaikan. Mereka memiliki tujuh puluh patung yang mereka sembah. Mereka menyekutukan Allah SWT. Dan ketika Saleh melihat keadaan kaumnya seperti itu, dia berkata kepada mereka: 'Hai kaumku, aku diutus kepadamu pada usia enam belas tahun, saat ini aku berusia seratus dua puluh tahun, oleh karena itu aku ingin mengajukan dua perkara kepada kalian. Pertama, jika kalian mau, mintalah apa saja kepadaku untuk kumintakan kepada Tuhanku, dan Dia akan mengabulkan permintaan kalian secara langsung. Kedua, jika kalian menyetujui, aku juga akan meminta kepada tuhan-tuhan kalian, dan jika mereka mengabulkan permintaanku aku akan meninggalkan kalian. Aku telah bosan dengan kalian, dan kalian juga sudah barang tentu telah bosan denganku." Mereka menjawab: "Hai Saleh, permintaanmu dipenuhi, oleh karena itu bersiap-siaplah untuk keluar bersama-sama kami pada suatu hari yang ditentukan nanti." Dikatakan dalam cerita itu bahwa kaum Nabi Saleh keluar memanggul arca-arca mereka, kemudian mereka menjajarkan makanan di sekitar arca, lalu mereka makan dan minum bersama. Setelah selesai, mereka memanggil Nabi Saleh.

Mereka berkata: "Hai Saleh, bertanyalah." Berkata Saleh kepada berhala yang paling besar: "Siapa nama ini?" Mereka menjawab: "Fulan." Saleh kemudian berkata kepadanya: "Hai Fulan, jawablah." Dan dia tidak menjawabnya. Maka berkatalah Saleh kepada mereka: "Mengapa dia tidak menjawab?" Mereka berkata: "Bertanyalah kepada yang lain." Maka Saleh bertanya kepada semua arca yang ada dengan menyebut namanya, tetapi mereka tidak memberikan jawaban apa pun. Mereka lalu berhamburan menuju arca-arca mereka dan berkata: "Mengapa tidak kaujawab pertanyaan

Saleh?" Arca-arca itu tidak menjawab, lalu mereka berkata: "Pergilah engkau dari sini, tinggalkanlah kami di sini bersama arca-arca kami barang sebentar." Setelah itu mereka menyingkirkan permadani, tikar, dan pakaian mereka, kemudian melumuri kepala mereka sendiri dengan lumpur, sambil berkata kepada arca-arca mereka: "Jika kalian tidak menjawab pertanyaan Saleh sekarang ini, maka akan hancurlah kalian." Kemudian mereka memanggil Saleh seraya berkata: "Hai Saleh, panggillah." Saleh pun memanggilnya, tetapi tidak kunjung ada jawaban. Maka berkata Saleh kepada mereka: "Hai kaumku, siang hari telah hampir habis, tetapi aku tidak melihat tuhan-tuhanmu menjawab pertanyaanku. Sekarang, mintalah kepadaku, dan aku akan memintakannya kepada Tuhanku. Dia pasti akan mengabulkannya secara langsung."

Tujuh puluh orang laki-laki di antara mereka, yang merupakan pemuka-pemuka kaum menghadap kepada Nabi Saleh sambil berkata: "Hai Saleh, kami mengajukan suatu permintaan. Jika Tuhanmu mengabulkanmu, kami akan mengikuti, mempedulikan ajakan kamu, serta akan berjanji setia untukmu bersama-sama penduduk kota ini." Lalu Saleh berkata kepada mereka: "Mintalah sesuka hati kalian." Mereka berkata: "Pergilah kamu ke sebuah bukit bersama-sama kami – bukit itu tidak jauh dari tempat mereka." Mereka bertolak ke sana dan setiba mereka di tempat tujuan mereka berkata kepada Saleh: "Mintakanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia mengeluarkan pada saat ini juga, seekor unta berkulit bening kemerah-merahan, bentuknya bagus, yang di antara dua punuknya ada lekukannya." Berkata Saleh kepada mereka: "Engkau mengajukan permintaan yang sangat berat untukku tetapi sangat ringan bagi Tuhanku untuk memenuhi permintaan itu." Nabi Saleh kemudian mengajukan permintaan mereka, maka meledaklah gunung itu dengan suara amat dahsyat yang hampir-hampir menerbangkan akal mereka, kemudian gunung itu berguncang dengan hebat, seperti perempuan yang hendak melahirkan anaknya. Mereka lalu dikejutkan oleh sembulan kepala dari arah ledakan gunung itu, kemudian secara perlahan keluarlah bagian-bagian tubuh unta yang lain sampai akhirnya lengkaplah keseluruhan tubuh unta itu keluar dan bertengger di atas bukit.

Ketika mereka menyaksikan kejadian itu, mereka berkata: "Hai Saleh, alangkah cepatnya Tuhanmu agar dia memberikan kepada kami anak unta itu." Saleh berdoa lagi kepada Allah SWT, maka Allah mengabulkan permintaan itu seketika. Lalu anak unta itu mengitari induknya sebagaimana anak-anak unta yang lain. Kemudian Saleh berkata kepada mereka: "Hai kaumku, adakah permintaan yang lain?" Mereka berkata: "Tidak. Pergilah bersama kami kepada kaum kami agar kami dapat memberitahukan kepada mereka apa yang telah kami lihat, supaya mereka beriman kepadamu."

Mereka pulang. Dan tujuh puluh orang itu tidak menyampaikan apa pun kepada kaumnya, sampai ada di antara mereka yang murtad, yaitu berjumlah enam puluh empat orang, sambil mengatakan: "Yang dilakukan oleh Saleh adalah sihir dan bohong." "Sampaikanlah kabar itu kepada mereka," kata sebagian yang lain. Tetapi enam orang yang tidak murtad berkata: "Apa yang terjadi itu adalah kebenaran." Mereka disergah oleh kelompok yang paling besar: "Bohong dan sihir." Maka pulanglah mereka dengan keadaan seperti itu, kemudian salah seorang dari enam orang itu merasa ragu, padahal dia adalah yang paling dihormati.[13]

Hubungan antara Kesombongan dan Kekafiran

Kita dapat memahami tentang adanya keterkaitan antara kesombongan dan kekafiran dari ayat-ayat Al-Quran Al-Karim dan riwayat para imam yang *ma'shum*. Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah keinginan akan kebesaran yang mereka sekali-kali tidak akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS 40:56).

Kesombonganlah yang mendorong manusia untuk bertengkar dan bersitegang, yang pada gilirannya menimbulkan penghalang yang sangat besar bagi panggilan kepada kebenaran. Oleh karena

13. *Rawadhah Al-Kafi,* 1:267.

itu, *nash-nash* mengatakan bahwa kesombongan merupakan salah satu aib dan kerusakan yang mengancam keutuhan pribadi manusia.

Imam Ali a.s. mengatakan:

"Kesombongan adalah aib yang paling jahat."[14]

"Pangkal kerusakan akal adalah kesombongan."[15]

Rasulullah saw. bersabda:

"Pangkal kerusakan akal adalah kesombongan."[16]

Dari Imam Ali dituturkan bahwa dia berkata: "Membanggakan diri sendiri adalah pangkal kerusakan terhadap kehormatan manusia."[17]

Rasulullah saw. bersabda: "Bencana atas kehormatan manusia adalah kesombongan dan pembanggaan terhadap diri sendiri."[18]

Dari Imam Ali dituturkan bahwa dia berkata: "Membanggakan diri sendiri itu merusak akal."[19]

Imam Al-Baqir a.s. mengatakan: "Jika ada setitik kesombongan masuk ke dalam hati seseorang, maka hal itu akan mengurangi akalnya. Kesombongan yang sedikit atau banyak, yang masuk ke dalam hatinya akan seimbang dengan kadar kurangnya akal."[20]

Dalam hadis yang lain, Imam Ali a.s. menyebutkan sifat orang yang suka membanggakan dirinya bahwa dia adalah orang yang kehilangan semua akalnya. Dia mengatakan: "Orang yang bangga terhadap dirinya sendiri adalah orang yang tidak berakal."[21]

3. *Hasad*

Hasad merupakan salah satu sifat tercela yang berada di balik semua hal yang merusak. Di sini akan kami ungkapkan peran hasad terhadap kerusakan yang paling nyata, yaitu kekafiran.

Al-Quran menyebutkan, dalam berbagai tempat, bahwa sebab

---

14. *Ghurar Al-Hikam,* hlm. 22 dan 448.
15. *Ibid.*
16. *Bihar Al-Anwar,* 73:196.
17. *Ghurar Al-Hikam,* hlm. 32.
18. *Bihar Al-Anwar,* 73:228.
19. *Ghurar Al-Hikam,* hlm. 26.
20. *Safinah Al-Bihar,* 2:460.
21. *Ghurar Al-Hikam,* hlm. 34.

penolakan kebanyakan orang kafir, orang musyrik dan ahli kitab ialah hasad.

Allah SWT berfirman:

Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran.... (QS 2:109).

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-kitab? Mereka percaya kepada yang disembah selain Allah dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir Makkah bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. (QS 4:51).

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) *lantaran karunia yang Allah berikan kepadanya?* (QS 4:54).

Hasad Menghalangi Seseorang untuk Beriman

Salamah bin Sallamah, salah seorang pengikut Perang Badar, menuturkan sebuah riwayat: "Kami mempunyai seorang tetangga Yahudi. Suatu hari dia hendak keluar rumah menuju rumah kami, dan berhenti di depan rumah kami. Saat itu saya masih kecil. Dia lalu bercerita tentang kiamat, kebangkitan, hisab, timbangan, surga dan neraka. Yahudi itu berkata kepada orang-orang musyrik dan para penyembah berhala. Mereka tidak melihat kebangkitan kecuali setelah mati. Mereka kemudian berkata kepadanya: "Celakalah engkau wahai Fulan, apakah engkau melihat hal itu akan terjadi. Sesungguhnya manusia akan dibangkitkan setelah kematian mereka menuju kehidupan yang di dalamnya ada surga dan neraka. Mereka menerima balasan atas yang telah mereka kerjakan di dunia?" Dia menjawab: "Ya, dan salah seorang di antara kalian pasti membayangkan sebuah tungku yang apinya menyala sebagai ganti api neraka."

Mereka berkata: "Celaka engkau wahai Fulan, apakah ayat yang menunjukkan atas hal itu?"

Dia menjawab: "Seorang nabi yang diutus di negeri ini – sambil tangannya menunjuk ke arah kota Makkah dan Yaman."

Mereka mengatakan: "Kapan engkau melihatnya?"

Mereka semua melihat kepadaku yang saat itu aku paling muda

usianya dibanding mereka. Mereka berkata: "Meski usianya masih muda tetapi dia tahu semua."

Salamah mengatakan: "Demi Allah, malam dan siang tidak akan pergi, sampai Allah mengutus Muhammad sebagai Rasul-Nya, dan dia saat ini ada di antara kita. Kami beriman kepadanya." Lalu di antara mereka ada yang memilih menjadi kafir karena kesombongan dan kedengkiannya.

Mereka berkata: "Celaka engkau wahai Fulan, bukankah engkau yang mengatakan kepada kami apa yang telah engkau sampaikan semua."

Dia menjawab: "Ya, tetapi bukanlah nabi yang baru saja saya sebutkan tadi."[22]

Sebab Permusuhan Abu Jahal

Al-Zuhri meriwayatkan bahwa Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahal bin Hisyam, Al-Akhnas bin Syariq bin Umar bin Wahab Al-Tsaqafi pada suatu malam pergi mendengarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Saat itu beliau sedang shalat di rumahnya. Setiap orang mengambil posisi duduk masing-masing untuk mendengarkan apa yang sedang terjadi. Masing-masing orang tidak mengetahui tempat temannya yang lain. Pada malam itu mereka hanya mendengarkan kepada Rasulullah, dan berlangsung sampai pagi. Kemudian di pagi hari mereka baru mengetahui bahwa tempatnya saling terpisah. Kemudian mereka menuju jalan yang sama dan saling mencela satu sama lain. Sebagian orang mengatakan kepada yang lain: "Tampaknya kita masih perlu untuk membuat janji untuk bertemu lagi." Setelah membuat janji, mereka berpisah.

Pada pagi harinya, Al-Akhnas bin Syariq mengambil tongkatnya, kemudian keluar untuk menemui Abu Sufyan di rumahnya, lalu berkata: "Wahai Abu Hanzhalah, beritahukan kepadaku bagaimana pendapatmu tentang apa yang telah kaudengar dari Muhammad tadi malam."

Dia menjawab: "Hai Abu Tsa'labah, demi Allah aku telah men-

22. *Sirah Ibn Hisyam,* 1:226.

dengarkan sesuatu yang telah kuketahui dan aku mengetahui maksudnya; dan aku mendengarkan sesuatu yang tidak kumengerti maksudnya."

Al-Akhnas berkata: "Saya sendiri – berani bersumpah – juga mengalami hal yang sama."

Kemudian mereka keluar untuk pergi ke rumah Abu Jahal, dan memasuki rumahnya, sambil berkata: "Wahai Abu Al-Hakam, bagaimana pendapat Anda mengenai apa yang Anda dengarkan dari Muhammad?"

Dia menjawab: "Apa yang Anda dengar! Kita telah berlomba dengan Bani Abdi Manaf dalam mencari kemuliaan. Mereka memberikan makanan, kami pun melakukannya. Mereka membawa sesuatu, kami pun membawanya. Mereka memberikan sesuatu, kami pun memberikan sesuatu. Sampai kami saling tidak mau menaiki kendaraan, sehingga kami seperti kuda beban."

Mereka berkata: "Di kalangan kita ini ada yang menjadi nabi dan mendapatkan wahyu dari langit, lalu kapan kita dapat menjadi orang seperti itu. Demi Allah kami tidak akan beriman kepadanya, dan tidak akan membenarkannya." Setelah itu, Al-Akhnas berdiri dan meninggalkan tempat itu.[23]

***

Dari dua bukti sejarah tersebut, dan bukti-bukti yang lain dalam sejarah Islam, jelaslah bahwa kedengkian merupakan penyebab munculnya rintangan yang dihadapi oleh Risalah Islam berupa rintangan yang berat dan sikap orang-orang yang menjauhi kalimat yang benar.

Hasad juga merupakan salah satu faktor yang menjauhkan peran pembawa risalah Islam dari kehidupan yang Islami dan kendali yang seharusnya mereka tentukan. Pada gilirannya, kita dapat menyaksikan penyimpangan-penyimpangan yang berlangsung sepanjang sejarah umat manusia. Imam Ali a.s. berkata tentang kelompok orang yang terserang hasad, yang beliau hadapi:

---

23. *Sirah Ibn Hisyam,* 1:316.

"Sesungguhnya mereka telah dipenuhi oleh kedengkian terhadap diriku. Aku akan bersabar dan tidak akan takut menghadapi mereka. Sesungguhnya bila mereka berhasil melakukan apa yang mereka inginkan, maka akan terkoyaklah aturan kaum Muslimin. Sesungguhnya mereka ingin mencari dunia karena kedengkian mereka terhadap orang yang telah diberi oleh Allah, kemudian mereka ingin agar semua urusan kembali kepada masa-masa yang lalu."[24]

Kita telah berbicara tentang kedengkian yang sampai hari ini pengaruhnya masih dapat mendorong manusia kepada kekafiran. Hasad dapat mencabut kebahagiaan manusia, dan secara perlahan dapat merenggut ikatan moral manusia dengan agama dan Allah SWT. Oleh karena itulah, para pemuka agama ini menganjurkan untuk menjauhi sifat hasad itu.

Ali a.s. pernah memberikan nasihat kepada para pengikutnya:

"Janganlah kamu saling mendengki, karena sesungguhnya hasad memakan iman seperti api yang memakan kayu bakar."[25]

Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. berkata: "Sebab kerusakan agama ialah: kedengkian, kebanggaan terhadap diri sendiri, dan kesombongan."[26]

Dituturkan dari Imam Musa bin Ja'far a.s. bahwasanya dia berkata, pada suatu waktu Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabatnya, "Sesungguhnya kalian telah dihinggapi oleh penyakit yang dahulu menghinggapi umat-umat sebelum kalian, yakni kedengkian. Ia tidak hanya seperti pencukur rambut, tetapi pencukur agama...."[27]

Sebagian *nash* menegaskan bahwa sebab kekafiran Iblis adalah kedengkian. Imam Ali a.s. mengatakan: "Kedengkian adalah kemaksiatan Iblis yang paling besar."[28]

Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. dalam sebuah hadisnya membagi hasad menjadi dua bagian: *hasad ghaflah* dan *hasad fitnah*. Beliau

---

24. *Nahj Al-Balaghah*, Syarh Subhi Al-Shalih, hlm. 244.
25. *Nahj Al-Balaghah*, Syarh Subhi Al-Shalih, hlm. 118. Banyak sekali hadis yang senada dengan hadis ini.
26. *Ushul Al-Kafi*, 3:418.
27. *Bihar Al-Anwar*, 73:253.
28. *Ghurar Al-Hikam*, hlm. 38.

berkata mengenai hasad yang kedua:

"Hasad yang kedualah yang menjadikan seorang hamba kafir, musyrik. Yaitu hasad Iblis ketika menolak perintah Allah SWT dan enggan sujud kepada Adam a.s."[29]

Saudara-saudara Yusuf a.s.

Salah satu pelajaran besar – dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya – ialah bahaya hasad yang hinggap dalam perilaku manusia. Karena sangat mungkin bahwa hasad mendorong manusia untuk melakukan pelbagai dosa seperti yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf. Mereka berusaha melenyapkan Yusuf agar dapat merebut cinta bapaknya kepada mereka.

(Yaitu) *ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya* (Bunyamin) *lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita* (ini) *adalah satu golongan yang kuat. Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah yang tak dikenal supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.* (QS 12:8-9).

Mereka membolehkan kepada diri mereka sendiri untuk melenyapkan saudaranya dan berbohong kepada bapak mereka. Mereka membuat bapak mereka dirundung kegelisahan dan kegalauan sepanjang masa. Semua itu adalah akibat kedengkian yang melilit jiwa mereka.

4. *Khamar*

Di antara dosa yang disebutkan oleh berbagai riwayat yang menyebabkan kekafiran ialah merelakan diri untuk meminum khamar. Khamar merenggut keimanan secara perlahan dari diri manusia dan akhirnya menyebabkan pengingkaran.

Di samping bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh khamar yang telah kami uraikan pada bab keenam, khamar juga mengandung bahaya besar yang mendorong manusia kepada pengingkaran ter-

---

29. *Tuhaf Al-'Uqul,* hlm. 371.

hadap ajaran-ajaran dan keyakinan agama yang suci, keyakinan terhadap hal-hal yang gaib, dan menjadikan manusia – seperti yang diungkapkan oleh riwayat – berada di bawah kendali setan sepenuhnya.

Dituturkan dari Imam Ali bin Musa Al-Ridha a.s. bahwa dia berkata: "Allah SWT telah mengharamkan khamar karena di dalamnya terdapat kerusakan. Di antaranya dia mengubah akal manusia dan membawanya kepada keingkaran terhadap Allah SWT, serta meragukan ajaran Allah dan Rasul-Nya, dan kerusakan-kerusakan yang lainnya, seperti pembunuhan, penuduhan, dan tidak enggan melakukan hal-hal yang haram. Oleh karena itu, kita menetapkan bahwa setiap bentuk minuman yang memabukkan adalah haram, karena dia membawa akibat seperti akibat yang ditimbulkan oleh khamar. Karena itu, hendaklah setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menjauhinya, dan tidak menaruh rasa cinta kepada para peminum khamar, karena sesungguhnya tidak ada penjagaan antara kita dan peminumnya."[30]

Imam Ja'far Al-Shadiq pernah ditanya tentang keharaman khamar. Dia menjelaskan: "Khamar diharamkan karena dia adalah induk segala kejahatan, sarang setiap kejahatan. Peminumnya setiap saat dapat kehilangan dirinya dan tidak mengetahui Tuhannya. Ketika dia menemui kemaksiatan dia selalu melakukannya, dan tidak menemui hal yang haram kecuali dia akan mengerjakannya. Tidak pernah menaruh rasa belas kasihan. Tidak menemui kekejian kecuali dia akan melakukannya. Orang yang mabuk itu dikendalikan oleh setan. Jika dia disuruh untuk bersujud kepada berhala, dia akan melakukannya. Dia akan tunduk kepada setan apa pun yang diperintahkan olehnya."[31]

Imam Al-Baqir Menyifati Peminum Khamar

Al-Kulayni a.s. meriwayatkan dalam bukunya, *Al-Kafi,* bahwa ketika Imam Al-Baqir a.s. tiba di Al-Madjid Al-Haram ada sekelompok orang yang melihatnya, kemudian berkumpul mengitarinya,

30. *'Ilal Al-Syara'i',* 2:161.

31. Al-Thabarsi, *Al-Ihtijaj,* Cet. Hajar, hlm. 190.

dan bertanya kepadanya. Dituturkan pula bahwa ketika dia berada di tengah-tengah orang banyak di Irak dia dikerumuni oleh orang banyak, lalu ada salah seorang yang diutus untuk bertanya kepadanya, dan mengatakan: "Wahai anak paman, apakah dosa yang paling besar?" Beliau menjawab: "Minum khamar."

Lalu dia pulang kepada kaumnya dan memberitahukan jawaban itu kepada mereka. Mereka menghendaki agar utusan itu kembali lagi kepadanya dan menanyakan kembali kepadanya. Dan imam menjawabnya: "Tidakkah telah kukatakan wahai anak saudaraku, meminum khamar."

Kemudian utusan itu kembali kepada kaumnya dan memberitahukan kepada mereka jawaban yang diperoleh dari Imam Al-Baqir a.s. Mereka menginginkan agar utusan itu kembali kepadanya untuk yang ketiga kalinya dan menanyakan soal yang sama. Setelah mengulangi beberapa kali pertanyaan itu di hadapan Imam Al-Baqir a.s. Beliau mengatakan: "Wahai anak saudaraku, bukankah telah kukatakan kepadamu bahwa dosa itu adalah meminum khamar? Sesungguhnya meminum khamar akan menyebabkan pelakunya melakukan perzinaan, pencurian, dan pembunuhan jiwa yang diharamkan oleh Allah untuk dibunuhnya, dan kemusyrikan. Para peminum khamar menduduki peringkat tertinggi para pelaku dosa...."[32]

Contoh dari Para Khalifah Dinasti Umayyah

Al-Walid bin Yazid merupakan salah seorang khalifah dinasti Umayyah yang terkenal senang meminum khamar. Dialah contoh khalifah yang menyenangi mabuk-mabukan dan perempuan. Ada yang mengatakan bahwa di rumahnya dibuat sebuah kolam yang dia isi dengan khamar, kemudian dia menceburkan dirinya ke dalam kolam itu, kemudian dia meminumnya sehingga kelihatan bahwa khamar di dalam kolam itu berkurang. Pokoknya, kehidupannya dipenuhi dengan khamar.

Ada sebuah syair yang dikatakan dinisbatkan kepadanya bahwasanya dia mengatakan:

32. *Al-Kafi*, 6:429.

Orang-orang Bani Hasyim memain-mainkan khilafah
padahal mereka tidak menerima wahyu atau kitab
Katakan kepada Allah bahwa makananku mencegah diriku
Katakan kepada Allah bahwa minumanku mencegah diriku.

Sungguh Allah Mahatinggi dan Mahabesar, alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut pemabuk itu. Celakalah kaum Muslimin bila dipimpin oleh khalifah semacam itu.

Menurut Al-Quran, keburukan seperti ini suatu saat pasti akan dihancurkan:

Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) *dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala.* (QS 14:15).

Pada suatu hari, Al-Walid marah, lalu mengambil busur panahnya, kemudian menusuk Al-Quran dengan anak panahnya lalu merobek-robeknya, sambil mengatakan:

Engkau mengecamku bahwa aku sewenang-wenang dan keras kepala
Inilah aku yang sewenang-wenang dan keras kepala
Jika engkau datang kepada Tuhanmu pada hari kebangkitan kelak
Katakan kepadanya bahwa aku dirobek-robek oleh Al-Walid.[33]

Begitulah perjalanan orang-orang yang tenggelam dalam khamar dan dunia mabuk-mabukan. Oleh karena itulah, Imam Al-Shadiq a.s. mengatakan: "Meminum khamar adalah kunci setiap kejahatan. Peminum khamar bagai penyembah berhala dan arca. Dan sesungguhnya khamar adalah pangkal setiap dosa. Peminumnya akan membohongkan Kitab Allah SWT. Dan kalau dia membenarkan Kitab Allah, pasti dia akan mengharamkan hal-hal yang diharamkan-Nya."[34]

---

33. *Tatimmah Al-Muntaha,* hlm. 91-92.
34. *Al-Kafi,* 6:403.

Akibat-akibat Dosa yang Paling Berbahaya

Telah kita bicarakan dalam bab-bab sebelumnya mengenai bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh dosa dalam segala hal. Dalam sub bab ini kami akan membicarakan akibat-akibat yang paling berbahaya, yaitu bahaya yang membuat kita jauh dari ajaran-ajaran agama dan penyimpangan dari garis yang telah ditentukan oleh risalah Muhammad. Itulah bahaya yang paling besar, karena akan menghancurkan kepribadian manusia, dan menghilangkan nilainya yang sempurna dan tinggi, yang pada gilirannya akan mengubahnya menjadi maujud yang tidak mampu memainkan perannya di muka bumi ini. Dan oleh karena itu pula dia akan mengalami kerugian yang sangat besar.

Allah SWT berfirman:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS 103:1-3).

Allah telah menciptakan manusia yang dilengkapi dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu untuk memakmurkan bumi ini, menegakkan keadilan dan menebarkan kebenaran, serta memikul beban tugas kekhalifahan di muka bumi ini. Akan tetapi dia menyimpang dari jalan yang ditentukan oleh Allah SWT lalu tergelincir ke derajat yang paling rendah. Kemudian hilang pula dalam dirinya nilai-nilai yang membedakan dirinya dengan segala yang ada.

Allah SWT berfirman:

Demi buah Tin dan buah Zaitun, dan demi Bukit Sinai, dan demi kota ini yang aman. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh.... (QS 95:1-6).

Umat yang berjalan di atas garis ketentuan Allah akan menjadi umat yang paling baik, karena dia menjaga keseimbangan dan keadilan pada manusia, serta menjaga agar tetap bertindak adil. Sebaliknya, bila umat itu menyimpang dari jalan-Nya, dia akan menjerumuskan manusia kepada kecelakaan, kerusakan, pepe-

rangan, dan tragedi yang amat mengenaskan.

Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik akan masuk ke neraka jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. (QS 98:6-8).

Iman kepada Allah menciptakan keseimbangan dalam diri manusia, yang tidak pernah bisa dilakukan oleh mazhab pemikiran manusia mana pun. Iman dapat menciptakan kekuatan pada diri manusia untuk berjalan di atas jalur yang benar, adil, dan membangun. Inilah hakikat yang diungkapkan oleh hadis Imam Al-Baqir a.s., di mana beliau mengatakan: "Sesungguhnya orang beriman itu hanyalah orang yang apabila dia rela, maka dia tidak akan merelakan dirinya untuk melakukan dosa dan kebatilan. Dan apabila dia marah, maka kemarahannya tidak akan mengeluarkan dirinya dari ucapan yang benar. Jika dia mampu, maka kemampuannya tidak akan mengeluarkannya kepada penindasan kepada hal yang tidak benar."[35]

Itulah nilai tambah iman pada diri manusia yang diberikan kepada manusia yang tegar, sabar, dan mau berkurban untuk jalan Allah SWT, dan kemaslahatan umum.

Di mana ada iman, maka di situ ada pula keadilan, ketakwaan, kejujuran, dan kebenaran. Di mana ada kekafiran, maka di situ ada pula kezaliman, kekerasan, kebohongan, kemunafikan, dan penipuan.

Dari sini kita pahami bahwa bahaya yang mengancam umat manusia adalah bila kita jauh dari keimanan terhadap Allah SWT. Dapat kita pahami pula sejauh mana dosa yang dapat menyebabkan manusia kepada kekafiran dan penyimpangan dari jalan Allah SWT.

35. *Al-Kafi,* 3:330.

Kesimpulan Bab Delapan

1. Dosa menyebabkan manusia tergelincir kepada keraguan dalam meyakini ajaran-ajaran agama, dan pada gilirannya menyebabkan kekafiran.
2. Sebab ketergelinciran pendosa kepada kekafiran terpulang kepada kemauan mereka untuk melepaskan diri dari ikatan dan batas-batas yang mengungkungki diri mereka dalam dunia nafsu syahwat.
3. Di antara dosa yang menyebabkan kekafiran menurut sebuah riwayat adalah: mengikuti hawa nafsu, kesombongan, kedengkian, dan meminum khamar.
4. Penyimpangan yang dilakukan oleh manusia dari risalah-risalah Ilahiah merupakan bahaya yang sangat besar yang menyebabkan tragedi yang mengenaskan.

Selesailah sudah pembahasan kita mengenai dosa dan pelbagai pengaruhnya. Kami telah membahasnya menurut *nash-nash* Al-Quran dan sunnah Nabi, lalu kami dukung pula dengan data-data sejarah dan kisah-kisah yang mengandung pelajaran bagi orang yang mau mendengarkan dan melihatnya.